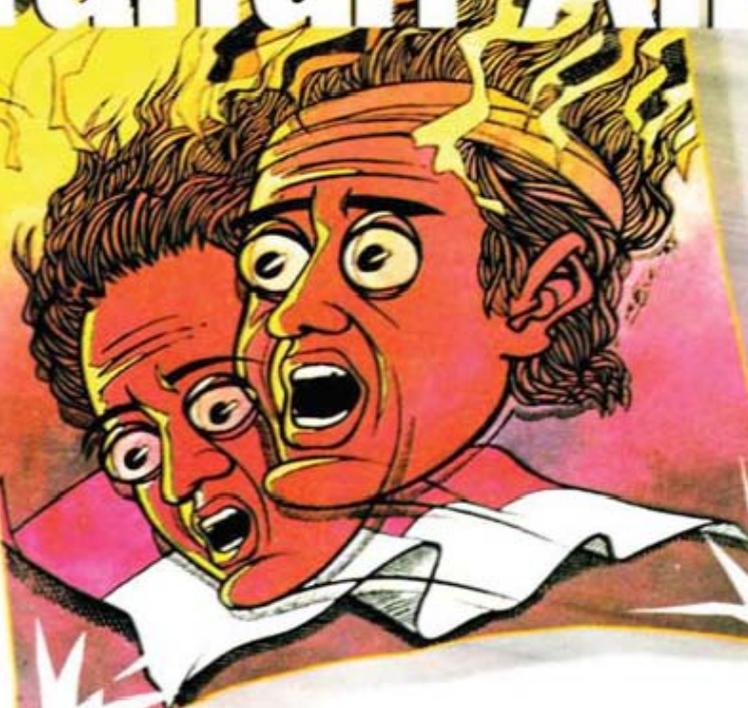


Seri Sastra Nostalgia

Nar St. Iskandar

Cinta Tanah Air



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Cinta Tanah Air

Nur St. Iskandar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Cinta Tanah Air

Penulis: Nur St. Iskandar
Penyunting: Tim Penyunting Balai Pustaka
Penata Letak: Agus Safitri
Desain Sampul: David Harlen

Cetak Pertama, 1946
Cetakan Kesembilan, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Peretakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. I. 16
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. 021-4615619, 4615620
Faks. 021-4615620

Isk Iskandar, Nur St.

c Cinta Tanah Air/Nur St Iskandar – cet. 9
– Jakarta: Balai Pustaka, 2011
iv, 178 hlm.; illus.; 14,8 × 21 cm. – (Seri BP No. 2336)

1. Fiksi I. Judul II. Seri

ISBN: 979-666-209-4

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kata Pengantar

Perjuangan selalu menuntut pengorbanan. Kemerdekaan yang kita nikmati saat ini adalah buah dari pengorbanan para pendahulu kita. Mereka rela memberikan harta, jiwa, bahkan cinta untuk mempertahankan negara dan tanah airnya.

Dengan gaya penceritaan yang lancar dan mengalir dengan enak, Nur Sutan Iskandar mengangkat tema pengorbanan itu dalam novel ini. Tokoh-tokoh ceritanya digambarkan sebagai manusia yang gelisah berjuang untuk menggapai kemerdekaan. Mereka rela meninggalkan kekasih, istri, dan keluarga yang mereka cintai untuk maju ke medan perang.

Semoga dengan membaca novel ini kita mendapatkan gambaran tentang semangat pendahulu kita dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
1. Beradu Pandang.....	1
2. Saputangan.....	15
3. Bahasa Menunjukkan Bangsa.....	32
4. Warung Dermawan.....	46
5. Bertambah Tersirap Darah di Dada.....	58
6. Apa Isi Bungkusannya?.....	74
7. Percakapan tentang Tabiat.....	90
8. Dipertalikan, tetapi Tidak Diikat.....	102
9. Bulat Kata oleh Mufakat.....	122
10. Panggilan Waktu.....	140
11. Kasih, yang Menambah Ragu Hati.....	152
12. Srikandi.....	165

1.

Beradu Pandang

“Ah, rupanya takkan dapat trem aku ini,” kata seorang anak muda yang berumur kira-kira 23 atau 24 tahun dengan perlahan-lahan, sambil berjalan selangkah-selangkah di pinggir jalan dekat perhentian trem di Gang Kenanga. “Akan berdesak-desak dengan orang banyak itu, tak mungkin. Sampai di kota tentu sudah basah pakaianku kena peluh.”

Anak muda itu, Amiruddin namanya, memandangi bajunya dan celananya yang putih bersih dan sepatunya yang hitam berkilat warnanya. Dasinya daripada sutra ungu, terbentang di dadanya di atas kemeja kain poplin yang kuning seperti gading. “Tak mungkin, nanti kotor,” katanya, serta melihat arloji yang lekat di pergelangan tangan kirinya.

Ketika itu hari sudah senjakala, pukul delapan lewat sedikit. Trem yang lain belum jua datang. Becak, meskipun banyak kelihatan hilir-mudik, tak sebuah jua yang kosong. Kendaraan lain-lain pun tiada tampak.

Orang banyak mulai gelisah.

“Nah, itu trem lagi,” ujar orang yang dekat anak muda itu.

Dengan segera orang banyak itu bergerak dan bersiap akan naik. Yang beranak memegang tangan anaknya, serta berkata, “Awas, baik-baik.”

Trem itu lebih panjang daripada trem yang telah lalu tadi, tetapi lebih penuh sesak lagi. Baru saja kereta itu berhenti, mereka itu pun berdesak-desak dahulu-mendahului. Mana yang tiada dapat

naik, berlarilah dari sebuah pintu ke pintu yang lain. Pun tiada jua dapat masuk, sebab di dalam telah penuh. Di ambang pintu orang berdiri bersempit- sempit dan di tangga berlapis-lapis. Sungguhpun demikian, mereka menyeruak jua hendak lalu, laki-laki perempuan dan anak-anak. Seakan-akan mereka itu tiada peduli akan tersepit, terpijak atau memijakkan kaki dan sepatu orang! Tiada ingat akan kecelakaan, asal dapat masuk Sudah parau suara kondektur melarang, tiada terlarang. Banyak pula yang bergantung pada terali pintu tidak takut akan jatuh!

Setelah trem itu berangkat pula, masih berpuluh-puluh orang yang tinggal di jalan raya. Mereka itu dipersorakkan oleh penumpang yang telah dilarikan trem itu dari jendela. Akan tetapi, tak seorang jua yang berkecil hati rupanya, demi didengarnya sorak dan nyanyi mereka itu. Lebih-lebih Amiruddin, bertukar-tukar warna mukanya karena gembira. Sebentar pucat dan sebentar merah, karena desakan semangatnya yang berkobar-kobar. Ia pun bernyanyi juga. Hilang kesalnya, karena tiada dapat naik trem itu.

Dalam pada itu lalulah sepasukan Seinendan dari arah Kramat di hadapannya. Amat panjang, berbaris dengan teratur berempat-berempat; sekalian menyandang senapan kayu dan bernyanyi dengan selepas-lepas suaranya. Ada kira-kira empat atau lima ratus orang. Serupa semuanya pakaiannya: berkemeja dan bercelana pendek yang berwarna hijau muda, berkopiah hitam dan berkaus kaki putih. Amiruddin lupa akan dirinya, lupa akan maksudnya menantikan trem. Ia pun berjalan menurutkan langkah dan derap sepatu yang serentak itu ke sebelah utara. Agaknya, ia berasa sebagai komandan

Hanya ketika pasukan itu mengelok ke sebelah barat di simpang empat dekat rumah makan bala tentara Dai Nippon, barulah ia ingat bahwa ia hendak ke tempat lain. Ia berhenti di sudut jalan, dekat perhentian trem pula. Matanya terus menurutkan pasukan, yang makin lama makin jauh itu.

Hari bertambah gelap juga, sudah hampir pukul sembilan. Cahaya mega di tepi langit sebelah barat, sinar peninggalan raja siang yang telah masuk ke peraduanannya, sudah mulai kabur, karena berangsur-angsur kalah oleh sinar putri-malam yang telah tersingkap kelambunya di sebelah timur. Langit cerah, tiada berawan segumpal juga. Bintang sudah mulai berkelip-kelipan seakan-akan menggerakkan hati segala insan, memanggil-manggil, supaya berduyun-duyun pergi melihat pasar malam yang diadakan di Rakutenti dewasa itu.

“Rupanya sekarang pasar malam akan lebih ramai dari berapa malam yang lalu,” kata seorang yang berdiri dekat Amiruddin kepada kawannya.

“Apa sebabnya?” tanya kawannya itu, sambil melihat-lihat trem yang tiada kunjung datang, dengan agak kurang sabar.

“Sebab malam Minggu. Lain daripada isi kota ini, tentu banyak pula orang yang sengaja datang ke sana dari Bogor, Sukabumi, Kerawang, dan Bandung. Sudah lama pasar malam tidak diadakan, bukan?”

Amiruddin itu pun datang dari Bandung, sengaja akan melihat pasar malam itu. Baru sekali itu ia ke Jakarta, sejak pemerintahan Belanda terusir dari Indonesia dan cita-cita membentuk Asia Timur Raya telah mulai bergelora dalam sanubari rakyat. Meskipun antara Bandung dengan Jakarta tiada jauh, tetapi telah setahun lebih ia tiada ke ibu negeri Indonesia itu. Ia terikat di negeri dingin yang indah permai itu oleh berupa-rupa pekerjaan. Dari pagi sampai tengah hari ia bekerja di kantor, dan petang hari memimpin gerakan Seinendan dan lain-lain. Tiap-tiap saat, siang dan malam, ada-ada saja kewajiban yang harus dijalankannya. Semangat pemuda dalam masa perang! Hanya karena sudah ingin benar akan melihat-lihat kota Jakarta yang jaya itu serta akan menyaksikan dengan mata sendiri perubahan yang timbul di sana dalam setahun itu, diperlukannya

datang sekali ini. Apalagi pasar malam itu kabarnya berlainan benar sifatnya dengan segala pasar malam di masa lampau.

Yang diutamakan dahulu hanyalah mempertunjukkan kejayaan Barat, ketinggian derajat ekonomi dan industri Barat belaka. Kebalikannya, diusahakan oleh Belanda mempertontonkan kelemahan, keburukan, dan kehinaan Timur, meskipun keadaan itu diselimuti dengan maksud hendak mempertinggi kecerdasan dan memajukan kerajinan anak negeri. Dalam pada itu dinyatakan pula tinggi-rendah kebudayaan dan peradaban pelbagai golongan bangsa di Indonesia. Yang tinggi sangat ditinggikan; yang rendah sangat direndahkan. Perbedaan golongan teramat dibesar-besarkan. Dengan cara demikian timbullah perasaan perpecahan di antara segala golongan itu. Yang tinggi merasa jijik akan bercampur dengan yang rendah, dan yang rendah itu pun takut akan mendekat-dekat kepada golongan yang dikatakan tinggi itu. Persatuan? Tentu sukar bahkan tidak tercapai, walau bagaimana jua pun pemimpin-pemimpin kebangsaan Indonesia berusaha akan menjatuhkan bangsanya. Belanda, imperialis Barat, bersorak di dalam hatinya, karena tipu dayanya berhasil ... tetap berkuasa menceraiberaikan dan membagi-bagi dan memerintahi rakyat dengan sesuka-suka hatinya.

Politik semacam itu senantiasa dijalankan, berabad-abad lamanya, sehingga mereka itu dapat mencucup benak rakyat dengan leluasa. Pertunjukan atau pasar malam cara cerdik itu sangatlah menguntungkan mereka itu.

Akan tetapi pasar malam zaman baru ini mengutamakan keinsafan rakyat, akan menyatakan bahwa persatuan seluruh rakyat sangat besar harganya. Sebab itu selalu dianjurkan, dikobarkobarkan di mana-mana, supaya seluruh rakyat bersatu dan segala tenaga terpadu bulat-bulat dan kuat-kukuh. Tambahan pula tiap-tiap anak Indonesia harus tahu, bahwa tanah airnya yang indah permai ini amat kaya raya, dapat menghasilkan bermacam-macam barang

keperluan. Asal dipimpin dengan baik dan tulus ikhlas, tiap-tiap orang bercakap membuat dan mengadakan pelbagai benda, yang didatangkan selama ini dari negeri asing, terutama dari Eropa dan Amerika.

Sekalian kecakapan dan kepandaian rakyat akan diperlihatkan di pasar malam itu. Begitu kabar yang didengar Amiruddin. Itulah yang sangat menarik hatinya, itulah sebabnya maka ditinggalkannya Bandung sebentar. Apa-apa yang dilihatnya dan didapatinya di sana kelak akan dijadikannya cermin perbandingan dan pedoman untuk menambah pengetahuannya dan menguatkan cita-citanya.

Ia berdiri di bawah pohon yang besar lagi rindang, sambil memperhatikan orang lalu-lintas dan kendaraan yang silang-siur di jalan raya. Tiba-tiba ia pun berpaling ke sebelah selatan, karena mendengar deru trem dan suara yang bernyanyi bersama-sama, nyanyi penjurit gagah berani! Ketika itu terbitlah dalam hatinya hawa tak sabar menanti lagi. "Biar berdesak-desak dan mandi peluh, aku mesti menumpang dengan trem ini," pikirnya. Ia pun bersiap akan naik, demi trem telah datang. Dan baru trem berhenti di hadapannya, ia pun segera melompat ke tangga dan terus masuk ke dalam. Untung tak sesesak tadi. Masih boleh beberapa orang masuk. Tetapi tempat duduk tidak lagi ada. Amiruddin berdiri di tengah-tengah kereta, seraya berpegang pada tali kulit yang tergantung di loteng.

Trem telah berjalan pula. Lampu listrik yang ada di dalamnya sudah terpasang. Terang benderang cahayanya. Amiruddin menoleh ke kiri dan ke kanan. Silau matanya, karena dari gelap sekonyong-konyong melihat sinar terang. Sungguhpun demikian tampak jua olehnya, bahwa dalam kereta itu jauh lebih banyak orang perempuan daripada orang laki-laki. Agak segan ia tinggal di situ. Tiap-tiap trem terguncang, terliuklah badannya kepada orang yang duduk di dekatnya. Sebab itu ia pun berjalan selangkah-selangkah arah ke muka ke ruang tempat motoris.

Ketika ia sampai ke ujung ruang trem itu, ia pun berhenti pula.

Seorang orang muda yang duduk di sudut beringsut-ingsut sedikit, sambil memandangi kepadanya, seolah-olah memberi isyarat, "Ini ada tempat." Amiruddin memberanikan diri dan bertanya dengan hormat.

"Boleh saya duduk di sini, Tuan?"

"Silakan," kata orang itu.

Amiruddin lalu duduk serta mengucapkan perkataan:

"Terima kasih."

Hanya sebagian pinggulnya yang tersinggung pada bangku kayu, sebab tempat itu memang sempit. Tetapi ia bersyukur juga dapat duduk sedemikian. Ia pun menarik napas panjang, melapangkan dadanya. Saputangan dikeluarkannya dari dalam saku celananya, lalu digosoknya muka dan keningnya yang basah oleh keringat. Kemudian dilayangkannya pandang ke luar. Tiada kelihatan lentera menyala sepanjang jalan raya. Akan tetapi di mana-mana tiada gelap benar. Cahaya lampu di rumah-rumah dan di toko-toko, meskipun terbatas, tampak juga samar-samar; dan sinar bulan purnama pun dapat menggantikan lentera itu. Sebab itu Amiruddin dapat juga melihat perubahan dengan nyata. Tiada tampak lagi di muka toko-toko itu merek yang memakai bahasa Barat, baik di toko bangsa asing baikpun di kedai anak negeri sendiri. Sekaliannya sudah diganti dengan bahasa Indonesia, dan di sana-sini dengan bahasa Nippon yang tertulis dengan huruf Katakana dan Kanji. Bekas-bekas Barat telah pupus, berganti dengan sinar Timur yang gilang-gemilang.

Ketika ia berpaling ke belakang, di sebelah sana pun perubahan jelas kelihatan.

"Banyak betul perubahan dalam setahun ini," pikirnya, sambil memperbaiki duduknya. Ia sudah dapat bersandar ke dinding, karena orang yang duduk di sebelah kirinya sudah turun pada suatu perhentian.

Baru agak senang hatinya. Percakapan orang di dalam trem itu sudah terdengar olehnya dan mulai diperhatikannya. Laki-laki perempuan bercakap dalam bahasa Indonesia dengan lancar. Ia tersenyum. "Pandai jua kiranya gadis-gadis berbahasa sendiri," katanya sebagai kepada dirinya sendiri, "padahal dahulu ..."

"Sekarang telah insaf," ujar orang yang duduk di sisinya. "Setinggi-tinggi terbang bangau, hinggap ke kubangan juga, bukan?"

"Tanda semangat baru," kata Amiruddin serta berpaling kepada orang itu. "Tetapi..."

"Seorang dua tentu ada juga yang masih kebarat-baratan."

"Ada harapan lama-kelamaan akan berubah?"

"Tentu, sebab barang tiruan tak kekal sebagai barang asli."

"Kalau sekalian bangsa kita berpikir secara Tuan itu sejak dahulu, alangkah baiknya!" kata Amiruddin dengan senyumnya, sambil melayangkan mata ke dalam trem itu.

Segala gerak-geriknya dan kata-katanya itu diperhatikan oleh seorang perempuan yang duduk agak jauh daripadanya. Lekat benar pandangannya akan dia. Entah karena Amiruddin baru sekali itu dilihatnya, entah barangkali karena dahulu ia sudah pernah bertemu dengan dia tapi tak ingat lagi di mana gerangan entahlah, tetapi pandangannya itu sungguh bukan pandang biasa saja. Perasaan hati adalah tergambar di matanya. Ketika Amiruddin kebetulan memandang pula kepadanya, beradulah mata keduanya. Hanya sekejap saja! Sebagai digerakkan pegas, kedua-duanya sama terkejut, lalu menundukkan kepala masing-masing.

Hati Amiruddin berdebar-debar dengan kencang. Air mukanya berubah, merah dan pucat berganti-ganti. Tak tentu yang akan dibuatnya. Maka dirabanya saku bajunya, diurut-urutnya kaki celananya dan diperbaikinya lekat tali sepatunya. Padahal tali sepatu itu masih terbuhal erat.



*Hanya sekejap saja! Sebagai digerakkan pegas,
kedua-duanya sama terkejut, ...*

Sementara itu terdengarlah suara riuh-rendah di luar dan di dalam trem itu. Sepasukan anak-anak sekolah masuk ke trem yang di belakang, dipimpin oleh gurunya. Ketika itu ia pun beroleh kesempatan akan melipur malunya. Ia menjenguk ke luar.

“Merokok, Tuan,” kata orang yang di sebelahnya itu, sambil mengonyokkan tempat rokoknya.

Amiruddin agak gugup, tersirap pula darahnya. Ia berkata dengan perlahan-lahan:

“Terima kasih, Tuan.”

“Silau mata memandang bunga, eh, lampu,” kata orang itu dengan suara mengejekkan.

Ia pun terkejut, lalu berpaling dan menentang muka orang itu. Kelihatan: ia tersenyum, dan sudut matanya bermain dengan jenaka.

“Rupanya, diketahuinya hal tadi itu,” pikirnya.

Anak-anak sekolah yang baru naik itu pun bernyanyi dengan gembira, berdengung-dengung, bercampur dengan deru trem yang telah berlari kencang. Amiruddin terus memandang ke luar. Di muka segala rumah dan toko yang dilalui trem itu kelihatan bendera Matahari Terbit berkibar-kibar dengan permai ditiup angin malam. Di atas Sungai Ciliung yang lebar lagi lurus itu terbentang pelakat daripada kain putih yang bertulisan pelbagai semboyan, berantara-antara 500 meter:

“Sekutu mesti hancur.

Asia Raya bangkit.

Indonesia! Bela tanah airmu!”

Ketika itu jua lupalah Amiruddin akan apa-apa yang ada di sekelilingnya. Angan-angannya melayang ke masa yang akan datang, ke masa Indonesia berbahagia dalam lingkungan

kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Bela tanah airmu! Siapa yang akan membelamu? Nyanyi anak-anak itu pun menderu pula, "Kita, pemuda harapan bangsa ..."

Perasaan Amiruddin bergelora, berkobar-kobar seperti api yang menyala-nyala, sebab disiram dengan minyak ... cinta tanah air.

Akan tetapi, perasaan yang murni semacam itu terganggu pula sebentar, ketika pandangnya singgah pada perempuan tadi. Ia dapat memperhatikan dia dengan agak jelas karena dia sedang miring dan memandang ke luar dengan tenang.

"Alangkah elok parasnya," kata hatinya. "Siapa gerangan..."

Tubuh perempuan itu sedang besarnya, tidak tinggi dan tidak rendah, tidak kurus dan tidak pula gemuk. Pisit dan berisi! Kulitnya putih tidak, kuning pun tidak! Hitam manis, halus dan licin. Jari-jari tangan kirinya yang menahan pipinya kelihatan halus, panjang dan lancip. Sebuah, yaitu jari manisnya terhias se bentuk cincin permata. Lehernya yang jenjang digelung oleh seuntai rantai emas, tempat tergantung sebuah hati-hati yang bermata berlian cemerlang. Rambutnya yang hitam lebat dijalin menjadi dua jalin, terlingkar di kepalanya yang bulat dua tiga lingkaran serta ditahan dengan jaring benang sutra hitam, sehingga seakan-akan lebih bergantung rupanya. Di telinganya yang bentuknya amat manis itu pun melekat pula sebuah anting-anting berlian, yang berkilau-kilau kena sinar lampu listrik di trem itu. Bajunya sederhana saja, daripada cita biru laut, tetapi amat bagus potongannya. Sesuai benar di badannya yang bulat berisi itu. Kainnya, kain panjang liris putih, yang diberi berwiron kecil-kecil. Tumitnya yang bulat bersih terangkat sedikit dari selopnya, sebab ia duduk miring itu. Hal itu jelas merupakan, bahwa tumit yang serupa itu hanyalah terdapat pada bentuk kaki yang indah. Amiruddin keheran-heranan, sehingga ia tidak tahu bahwa perempuan itu telah berpaling dan menghadap kepadanya. Ketika itu tampak pula olehnya bahagian depan tubuh yang elok itu. Dadanya yang terhias hati-hati berlian yang germerlapan itu

meruntuhkan iman ... dan lebih-lebih ketika mata mereka beradu pula. Alangkah manis pandang matanya yang hitam itu. Hidungnya mancung; mulutnya yang kecil molek yang dihiasi oleh dua buah bibir yang seperti bentuk limau seulas itu sangat menarik hati. Terbuka sedikit, seakan-akan merayu-rayu, supaya dibalas bisikan sukmanya. Apa yang keluar dari sinar matanya yang sebagai bintang timur itu, apa yang memancar dari cahaya hidungnya yang elok itu, dan apa yang digerak-gerakkan oleh bibir yang tersenyum-senyum simpul itu, melupakan Amiruddin akan dirinya dan keadaan sekelilingnya. Pandangnya itu terang terhadap kepadanya, dan untuknya. Telah bulat hatinya hendak menegur dia, tetapi cepat sebagai kilat perempuan itu pun berpaling ke tempat lain dengan senyum manis.

Amiruddin terperanjat, ingat akan diri kembali. Tahu, bahwa ia ada di tengah-tengah orang banyak. Berombak peluhnya, gemetar seluruh tubuhnya, karena malu dan sesal tak putus. Melanggar adat sopan... kata orang. Lebih-lebih laku orang muda yang di sisinya itu nyata mengejekkan dia. Dengan apa akan dihapusnya arang yang telah tercoreng di keningnya itu?

Tram, tam, tam, tram Bunyi tambur terdengar di luar. Amiruddin berpaling ke jendela dan menjenguk ke luar pula. Sepasukan orang muda-muda kelihatan berbaris.

"Keiboodan, Keiboodan," kata orang dari dalam trem dengan riuh. "Gagah betul"

"Barisan Keiboodan Kebonjeruk," ujar seorang anak laki-laki. "Itu abangku, itu, itu ... tetanggaku, Abang Miin. Hidup, Keiboodan!"

Orang dalam trem bersorak dan bertepuk-tepuk tangan. Tak puas-puas mata Amiruddin memandangi langkah serentak, lenggang tangan seayun, kepala tegak dan dada busung, yaitu gerak pasukan pembantu polisi dalam menjalankan pekerjaan yang

mahaberat itu. Ia pun menggerak-gerakkan kaki seperti langkah mereka itu, serta bernyanyi menurunkan lagunya:

"Sekutu musuh kita,

Musuh seluruh Asia.

Mesti kita hancurkan ..."

Makin lama pasukan itu makin jauh, tetapi diturutkan juga oleh Amiruddin dengan matanya. Ketika ia berpaling ke dalam trem pula, ia pun terperanjat. Trem sudah berangkat pula. Penumpang yang penuh sesak tadi sudah habis ... Hanya tinggal beberapa orang saja lagi. Di antaranya masih ada orang yang duduk di sebelahnya itu.

"Tuan hendak ke mana?" tanyanya.

"Hendak ke pasar malam," sahut Amiruddin dengan kemalu-maluan.

"Trem, sudah lewat...."

"Saya tak tahu."

"Kondektur berseru-seru di Manggabesar tadi Orang yang akan ke pasar malam mesti turun di sana."

"Tidak terdengar."

"Lekat benar mata Tuan pada barisan itu."

"Sebab saya Seinendan."

"Di mana?"

"Di Bandung, dan Tuan?"

"Di sini. Tetapi belum masuk lagi."

"Sayang, bila lagi?"

"Nanti," dan orang itu pun segera mengalih percakapan dengan senyum cemooh. "Manis benar perempuan tadi, bukan?"

Sir bunyi darah Amiruddin. Ia pun menundukkan kepala ke lantai.

“Lama betul ia memandang kepada Tuan, ketika ia akan turun.”

“Saya tak kenal.”

“Tapi mata Tuan sudah kenal...”

Amiruddin berdiam diri dan berdiri dekat jendela. Di luar kelihatan lampu amat banyak, cemerlang di sana-sini dalam terang bulan yang lemah-lembut.

“Pasar Glodok,” katanya dengan perlahan-lahan.

Trem berhenti.

“Saya turun di sini,” kata orang itu, sambil berjalan ke pintu.

“Saya juga,” sahut Amir dengan perlahan-lahan.

“Dari sini boleh Tuan ke sana dengan becak. Lekas, Tuan. Nanti dia direbut orang.”

Sambil berkata menyindir demikian, orang itu pun berjalan menuju kepada dua orang anak muda yang berdiri di pinggir jalan.

“Terlambat engkau, Salihun,” kata seorang daripada mereka itu. “Telah terbang ...”

“Kita cari yang lain,” kata Salihun, serta bersalam dengan kedua orang itu.

“O, Salihun namanya,” ujar Amiruddin dalam hatinya.

Ia pun berdiri ke dekat sebuah toko dan melihat-lihat kendaraan.

Ketiga orang muda itu masuk ke dalam, seraya bercakap- cakap

dengan riang. Sekali-sekali mereka menoleh ke belakang, ke tempat Amir berdiri itu.

Akan tetapi, Amiruddin tiada mempedulikan mereka itu lagi. Becak-becak yang lalu lintas lebih menarik minatnya. Ia kesal, sebab kealpaan itu. Sejurus antaranya lalulah sebuah becak kosong.

“Becak,” katanya.

Kendaraan itu pun berhenti di hadapannya. Ia duduk di dalamnya, serta berkata:

“Ke Rakuteni.”

2.

Saputangan

Baru becak berlari menuju ke tempat yang ditunjukkan itu, pikiran Amiruddin melayang kembali kepada peristiwa tadi itu. Ejekan Salihun masih mendenging-denging di telinganya. Pedih hatinya, serasa disayat dengan sembilu. Lekas, nanti direbut orang! Seolah-olah ia sengaja mencari “kembang” ke sana, seperti dia ...

Ia tersenyum masam. “Tetapi tak patut aku marah kepadanya,” kata hatinya yang suci. “Karena kesalahanku maka terbit sindiran yang tajam itu. Aku sendiri yang memperlihatkan kerendahan budiku di tempat umum. Bermain mata! Tentu bukan Salihun saja yang memperhatikan perbuatanku itu. Sangka orang, tentu aku tiada tahu akan tertib sopan, tak beradat, hamba hawa nafsu”

Sementara itu lari becak semakin kencang terasa olehnya. Berlomba dengan beberapa becak lain. Napas orang yang menjalankan terdengar membusa-busa. Amiruddin seolah-olah tak peduli, sebab ia sedang keheran-heranan. Apa sebab ia sampai teperdaya oleh suatu pandang? Padahal ia tidak masuk bilangan anak muda yang dalam umur pancaroba lagi. Sudah lewat sedikit, sudah agak tenang jalan darahnya. Ia pun sudah pandai berpikir dengan sabar. Dan tentang pergaulan, bukan pula ia tidak pernah bergaul dengan gadis-gadis. Banyak kenalannya di kota Bandung yang ria-riang itu. Akan tetapi belum pernah ia tergoda seperti memandang perempuan itu! Apa sebabnya? Apa kelebihanannya daripada gadis-gadis sepergaulan selama ini?

Amiruddin menggelengkan kepalanya. Ajaib benar! Tak mau hilang paras perempuan itu dari ingatannya. Pelbagai pemandangan

yang indah-indah pada malam itu, tiada menarik hatinya lagi. Segala yang dilihatnya menambah membayangkan perempuan itu jua. Pandang matanya yang tajam, wajahnya yang bujur telur, hidungnya yang mancung, dan gerak bibirnya yang manis, yang berani tersenyum dengan dia itu, mangacaukan pikirannya.

“Awat, becak,” seru polisi memberi nasihat. “Ke kiri!”

Becak yang membawa dia itu pun mengelok di jambatan Manggabesar ke sebelah timur dengan lambat-lambat. Di situ sangat ramai. Orang yang keluar dari trem bertemu di sana dengan orang yang turun dari bus, sedang orang berjalan kaki berduyunduyun. Delman, oto, becak, dan sepeda berderet-deret. Kalau tidak hati-hati mungkin terjadi kecelakaan. Tetapi karena penjagaan polisi amat baik, dapatlah segala macam kendaraan itu lalu di jalan masing-masing dengan selamat. Demikian pula orang yang berjalan kaki. Becak Amiruddin itu pun beriring-iringan dengan becak lain. Lambat sekali.

“Baik benar polisi itu,” katanya kepada tukang becaknya. “Begitu selamanya, Bang?”

“Sejak zaman baru ini. Perkataan keji seperti dahulu hampir tak terdengar lagi,” jawab tukang becak itu.

“Jadi sudah berubah semangatnya?”

“Ya, Tuan. Dahulu kami tukang becak, kalau salah jalan sedikit saja, dicaci maki. Kadang-kadang dipukul dan diseret ke kantor polisi. Tetapi sekarang diberi nasihat saja dahulu...”

“Alamat telah tahu akan kewajiban. Polisi, penjaga keamanan.”

“Saya, Tuan.”

“Segala tenaga polisi harus dikerahkan untuk membela rakyat, memelihara kemakmuran negeri dan kesejahteraan masyarakat.

Polisi jadi pelindung rakyat, supaya senang hati rakyat mencari nafkah sehari-hari.”

“Kalau sampai begitu, senang deh kite, Tuan,” kata tukang becak pula. “Eh, hati-hati, dong Mendorong aja! Kan rame ni.”

Amiruddin berpaling ke belakang.

“Ada apa?” tanyanya.

“Ini, teman kite”

“Tidak apa. Tapi bukan polisi saja yang mesti insaf, rakyat lebih-lebih lagi.”

“Ini di belakang mau lari aja! Belum mengerti, Tuan!”

Amiruddin tiada melanjutkan percakapan lagi. Suara orang banyak telah gemuruh. Makin dekat ke tempat yang dituju, makin ramai dan permai. Matanya sudah tertarik kepada pemandangan yang indah. Di sebelah kirinya mengelimantang sinar “lampu seribu” yang menghiasi pintu gerbang pasar malam. Ia pun bersiap hendak turun di situ, tetapi ditahan oleh tukang becak. “Bukan di sini perhentian becak, Tuan. Di sana, masih jauh,” katanya.

Tiada berapa lama kemudian Amiruddin kelihatan berjalan kaki lambat-lambat memasuki pintu gerbang yang cemerlang itu, sambil membaca beberapa semboyan yang menarik hatinya. Ada semboyan yang menyatakan keteguhan penjagaan bala tentara Dai Nippon di Jawa, baik dengan tulisan baikpun dengan lukisan, dan ada pula yang menyatakan kepercayaan anak Indonesia kepada kekuatan dan keberanian penjurit Matahari Terbit itu. Ketika ia sampai ke loket tempat membeli karcis, tampak pula perubahan besar. Dari ujung sampai ke pangkal loket yang panjang dan beruang-ruang itu tidak ada kelihatan suatu tempat, yang menyatakan perbedaan bangsa seperti dahulu. Tidak ada loket untuk orang Eropa saja, loket untuk bangsa asing saja, dan loket untuk “inlander”. Semuanya serupa dan semacam dan dilayani oleh bangsa Indonesia belaka. Harga karcis

pun sama, kecuali bagi anak-anak separo harga, yaitu peristiwa yang sudah sepatutnya. "Jadi, di loket mana saja boleh aku membeli karcis," katanya sambil mengeluarkan dompet uangnya.

Sedang ia mencari-cari uang kecil, terdengar dekat telinganya bisik suara yang halus:

"Tuan, sama-sama kita masuk."

Amiruddin mengangkat kepalanya, berpaling ke kiri. Di hadapannya tampak seorang perempuan muda.

"Nyonya ...," kata Amiruddin seperti digerakkan mesin, heran, sebab ia tiada kenal kepadanya. "Nyonya sesat agaknya."

Perempuan itu tersenyum manis, serta berkata dengan tingkah merayu-rayu:

"Sama-sama kita masuk. Baru sekarang kita bertemu pula."

Amiruddin bertambah heran. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Orang banyak berduyun-duyun dan bersesak-sesak. Tak seorang jua yang mengindahkan mereka itu. Hanya agak jauh daripadanya, di tempat yang agak terlindung, adalah dua orang perempuan lain yang mempermainkan sudut matanya. Kawan perempuan itu agaknya, sebab keduanya tersenyum-senyum simpul. Amiruddin merah mukanya, lalu berkata pula:

"Saya tak kenal kepada Nyonya."

"Tak kenal lagi? Masa! Tetapi mari kita masuk, Tuan," katanya, sambil mengindahkan selendangnya dari kepalanya.

Amiruddin gelisah, bertambah curiga. Nyata kepadanya, bahwa orang itu bukan perempuan betertib-sopan. Rambutnya digelungkan berombak-ombak di atas keningnya. Pipinya yang berbedak putih tebal dan harum merangsangkan hidung itu bercat merah. Demikian juga kedua belah bibirnya. Bajunya daripada sutra renda yang amat jarang, berwarna hitam, sehingga terbayang di baliknya kulit badan

yang putih Amiruddin menundukkan kepalanya, kemalu-maluan. Sementara itu perempuan itu pun merayu sekali lagi:

“Mari, Tuan. Mengapa ngelamun?”

“Betul Nyonya sesat. Saya tak kenal kepada Nyonya,” kata Amiruddin. Ia menoleh pula ke kanan dan ke kiri seperti hendak melepaskan diri dari jerat yang halus itu. Dompot uang yang masih dipegangnya itu dimasukkannya ke dalam saku celananya.

“Laki-laki bodoh,” kata perempuan itu serta melangkah ke arah kawan-kawannya itu.

Dengan segera Amiruddin menyelinap ke dalam orang banyak. Ia pun mendesak ke muka sebuah loket yang tak ramai benar, lalu dibelinya karcis. Setelah itu pergilah ia ke pintu masuk, sebuah pintu gerbang kehormatan, yang bertingkat dua dan besar. Dalam tingkat pertama, yaitu di kiri-kanan pintu masuk itu, ada pula tempat orang berjual karcis. Di tingkat kedua kedengaran orang berseru-seru dengan corong pembesarkan suara: “Awas, penonton jaga kantong ... dan kalau ada anak-anak yang hilang, tercerai dari ibunya atau bapanya atau kawannya, hendaklah tanyakan di balai: Keiboodan, yang menjaga keamanan dan keselamatan dalam pasar malam ini.” Lain daripada itu diserukan juga permainan dan pertunjukan yang penting-penting. Pada keempat penjuru dan di tengah-tengahnya kelihatan bendera Hinomaru terkibar-kibar dengan indahnya, cemerlang, sebab disinari lampu listrik yang beribu-ribu itu.

“Syukur,” kata Amir, setelah terlepas dari pintu masuk itu dan tiba di pasar malam. “Negeri besar! Segala macam terdapat, mungkin terjadi di sini. Tetapi, ini anak Bandung....” Ia pun memandang ke luar, kalau-kalau perempuan tadi telah masuk pula. “Tidak, untung luput aku daripadanya.”

Ia pun berjalan lambat-lambat di dalam alun orang banyak itu, sambil memandang ke kiri dan ke kanan. Semuanya kelihatan bagus,

elok, menggembirakan hati; semuanya gemerlapan, cemerlang, kilau-kilauan. Apa yang akan dilihatnya lebih dahulu? Ragu hatinya. Ia pun berjalan juga, sambil membaca nama-nama rumah yang di hadapannya.

“Gedung Kebudayaan Nippon, ha, ke situ dahulu,” katanya seperti mengayun langkah agak cepat ke sebuah gedung yang besar.

Ia masuk ke dalam, berdiri di beranda yang luas. Penuh sesak orang di sana. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak sama-sama takjub melihat barang-barang yang dipertunjukkan. Di dinding kelihatan gambar dan lukisan yang indah-megah, yaitu gambar dan lukisan yang merupakan kejayaan dan kekuatan kerajaan Matahari Terbit itu. Lain daripada itu banyak pula lukisan, yang bersangkutan dengan perang Asia Timur Raya. Sebuah-sebuah gambar itu diperhatikannya. Daripada gambar-gambar itu nyata kepadanya, bahwa kebudayaan Nippon memang lebih tinggi derajatnya. Telah sempurna. Tiap-tiap benda menunjukkan kekuatan, kebesaran, keindahan, dan kelebihan bangsa dan negeri itu. Pabrik senjata di Nippon, hasil bumi di sana, kegagah-perkasaan penjuritnya, ketulusan dan kerelaan hati kaum perempuan menyerahkan anaknya untuk jadi bala tentara, ya, sekaliannya itu, melebihi segala bangsa di dunia ini! Kepercayaan Amiruddin pun bertambah teguh, bahwa Asia akan timbul dan hidup dan bangkit kembali di bawah pimpinan Dai Nippon yang utama itu. Asia makmur akan menghidupi anak Asia sendiri. Takkan diisap dan diperah lagi oleh Barat sebagai selama ini. “Tidak,” katanya dengan menggertakkan gerahannya, demi dilihatnya pasukan bala tentara Dai Nippon mengejar musuh di Melayu dengan tangkas dan gagah berani. “Indonesia takkan kembali lagi ke tangan imperialisme Barat yang ganas, tamak, dan loba itu.”

“Hem, dengan gambar berani,” kata suara yang diiringi dengan gelak senyum dari belakangnya. “Tetapi dengan perempuan takut! Laki-laki bodoh”

Amiruddin menoleh ke belakang. Perempuan tadi tampak pula dengan kedua kawannya.

Dengan tak berkata sepatah jua ia pun pergi ke tempat lain. Ketiga perempuan itu menurutkan dia dengan matanya, seraya tertawa dengan geli hatinya.

Ia masuk pula ke gedung lain, ke tempat hasil bumi dan kerajinan anak negeri dipertunjukkan.

Di situ berlain pemandangan dan pendapatannya. Hasil bumi amat banyak, beragam-ragam. Tiap-tiap ragam itu masih boleh diperbanyak, dilipatgandakan, asal diadakan syarat-syarat yang perlu. Kerajinan rakyat menimbulkan pengharapan di masa yang akan datang. Segala macam barang dapat diperbuat oleh rakyat walau perkakas pembuat bersahaja sekalipun. "Kalau perkakas itu diperbaiki dan mesin sudah banyak dipergunakan, lambat-laun bangsaku akan dapat mengganti barang-barang yang perlu bagi kehidupan sehari-hari dengan buatan sendiri," pikirnya.

Sungguh, daripada contoh-contoh yang dipertunjukkan itu nyata sudah, bahwa anak Indonesia bukan tidak dapat mengadakan apa-apa. Dapat, asal diberi kesempatan!

"Baru setahun kesempatan diperoleh," kata orang di dekatnya, "sudah begini hasilnya. Tiap-tiap orang, sejak dari pak tani sampai kepada tukang, dari saudagar sampai kepada kaum terpelajar, cakap membanting tulang dan memutar otak untuk menghasilkan barang-barang menurut kepandaianya dan aliran semangatnya."

Sementara itu orang bertambah banyak juga, berkerumun melihat pendapatan baru: jarum.

"Tak ubah dengan buatan pabrik," kata mereka itu. "Halus."

"Orang kita nyata tidak bodoh," kata yang lain dengan geram. "Cuma dahulu kita dihalang-halangi akan maju."

"Tentu saja. Kalau kita telah maju, sama pandai dengan orang

Barat, tentu tak leluasa lagi mereka itu menjadikan kita sapi perahan. Jika berkurang barang Eropa atau barang Amerika masuk kemari, niscaya berkurang pula emas mengalir ke sana. Coba pikirkan! Dari jarum semacam ini saja, bukan main banyaknya keuntungan yang diangkut mereka itu ke negerinya. Berjuta-juta rupiah”

“Politik loba-tamak.”

Amiruddin tersenyum. Perkataan keras dan kasar, warna muka merah kusam dan darah mendidih dari pihak orang banyak itu menyatakan kepadanya, bahwa mereka itu pun tahu akan harga dirinya dan nilai bangsanya. Nyalang matanya dan terbuka hatinya... pun terhadap kepada politik atau percaturan negara.

Dengan girang ia pun berpindah ke Gedung Kebudayaan Indonesia, yang diselenggarakan oleh Pusat Tenaga Rakyat.

Di sana ramai sangat. Orang lebih berdesak-desak daripada di tempat tadi itu. Hampir tak lulus penjahit! Pertunjukan di situ pun penting pula. Cara orang memintal benang dari kapas sampai menenun jadi kain; cara perempuan merajut benang wol jadi kaus kaki; cara gadis-gadis membatik kain; cara tukang-tukang membuat perkakas sejak dari perkakas dapur sampai kepada perkakas rumah yang indah-indah dan sebagainya, diperlihatkan dan diterangkan dengan jelas. Kepandaian tentang kesenian pun dapat dilihat di situ. Banyak gambar yang bagus bergantung di dinding, bekas tangan pelukis Indonesia yang tak kenal dan tak diacuhkan selama ini. Tak puas-puas mata Amiruddin memandang lukisan Perang Diponegoro dan lukisan Perang Bonjol, yang terjadi dalam abad dahulu. Lukisan pahlawan Diponegoro sendiri, Tuanku Imam, Teuku Umar di Aceh, dan lain-lain pun sangat menggelorakan darahnya. Sebagai hidup dalam masa mereka itu dia rasanya. Demi dilihatnya pula lukisan pemandangan yang indah-indah, gambar sawah yang luas-luas di Priangan, gambar gunung berapi yang mengepul-ngepul asapnya di Jawa Tengah, dan kampung halaman di pelbagai tempat di Indonesia yang cantik-molek ini, wah, tak terperikan besar hatinya.

Sedang ia asyik melihat-lihat lukisan Perang Bonjol itu serta mengingat-ingat nama pelukisnya, bahunya pun ditepuk orang dari belakang. Ia berpaling. Agak tersirap darahnya. Kalau-kalau perempuan tadi pula yang mengganggu dia ... Tetapi ketika dilihatnya muka orang yang berdiri di hadapannya, dijabatnyalah tangan orang itu dengan riang.

“Tak disangka-sangka, Har. Engkau turun dari kayangan?” katanya.

“Dari langit ketujuh, Sahabatku. Apa kabar?”

“Kabar baik, Harjono.”

Kedua sahabat itu pun guncang-mengguncang tangan dengan akrab.

“Sudah lama kita tidak bertemu,” ujar Amiruddin.

“Sudah tiga tahun,” kata Harjono, “sejak kita bercerai-cerai di pintu Sekolah Kesaterian.”

“Selama itu di mana Saudara?”

“Mula-mula pulang ke Madura; kemudian pergi ke Surabaya, bekerja di kantor Pengurus Besar Parindra dahulu.”

“Sudah itu?”

“Saya diminta oleh Pengurus Besar Parindra akan mengepaloi barisan Surya Wirawan dan ketika bala tentara Dai Nippon masuk ke sana, saya pun berusaha menjadikan barisan kebangsaan itu barisan Pemuda Asia Raya.”

“Sekarang?”

“Di sini, di Kantor Besar Putera.”

“Bagus, baik sekali. Rupanya semangat cinta tanah air tak luntur-luntur di dadamu.”

“Selagi kita hidup. Saudara?”

"Insya Allah begitu pula. Selalu bekerja untuk nusa dan bangsa. Tetapi karena urusan famili terlalu sulit, tak dapat mengembangkan sayap selebar-lebarnya. Tetap di Bandung. Sekarang hampir tak dapat pergi ke mana-mana. Asyik dengan barisan Seinendan."

"Lebih bagus lagi... dan apa yang ganjil tampak olehmu di sini?"

"Tidak ada, tapi yang menimbulkan pengharapan banyak sekali. Nama-nama pelukis itu, misalnya, menjamin kesenian kita akan hidup."

"Kalau diberi kesempatan"

Oleh karena penonton bertambah banyak juga, telah berdesak-desak di ruang lukisan itu, kedua sahabat itu pun keluar dari situ.

"Jadi, sekarang Saudara menjaga Gedung Kebudayaan ini?" tanya Amiruddin dengan minatnya, demi dilihatnya "ban" di lengan kiri orang muda itu.

"Benar. Sebab itu saya tak dapat lama-lama pada suatu tempat. Mari kubawa Saudara ke ruang lain."

"Memang sejak tadi aku seorang diri saja di antara manusia yang beribu-ribu ini."

"Kasihannya. Mengapa tak dibawa teman dari negeri dingin?"

"Sebab di sini panas."

"Pandai jua Saudara berkelakar. Dahulu tak begitu."

"Sebab sekarang bersua dengan Saudara, terbuka hatiku. Ha, ini ruang kesenian ukir-mengukir dari Solo dan Yogya, bukan?"

"Benar, dan ruang itu tempat gadis-gadis jahit-menjahit dan renda-merenda. Di situ Saudara boleh lama-lama melihat kepandaian putri serta mencuci mata," kata Harjono dengan senyumnya.

"Mata saya tidak kotor, Saudara. Belum perlu air"

“Coba perhatikan keadaan di situ. Saya harus ke bagian lain sebentar. Nanti kita bertemu pula.”

Amiruddin tiada dapat bercakap-cakap lagi. Orang bersesak-sesak dan berkerumun, laki-laki perempuan. Semuanya ingin melihat kepandaian gadis-gadis menjahit dan menyulam. Ia pun beringsut-ingsut menyeruak di antara orang banyak itu. Akhirnya dengan susah payah, berpeluh, sampailah ke tepi meja dekat gadis yang sedang mengukir saputangan dengan bermacam-macam bunga dan huruf. Cepat tangannya mempermainkan benang dan jarum.

Akan tetapi lebih cepat lagi dari itu kerja gadis yang mempergunakan mesin kaki. Dalam beberapa menit saja dapat dibuatnya setangkai bunga pada sehelai saputangan. Ingin hati Amiruddin hendak mempunyai saputangan serupa itu. Ia pun bertanya, dijualkah barang itu atau tidak.

“Kebanyakan hanya contoh saja,” kata seorang gadis yang menjaga meja, tempat barang-barang dan jahitan itu terkedai.

“Barang sehelai dua tidak boleh dijual?” tanya Amiruddin pula, sambil membuka lipatan saputangan putih, yang tersusun dalam sebuah kotak.

“Sehelai... boleh. Kebetulan ada setengah lusin yang akan dijual,” kata seorang perempuan yang agak tua, yang berdiri di sisi gadis itu. Sebuah kotak diunjukkannya kepada orang muda itu. “Ini, boleh Tuan pilih.”

Kotak itu pun diterima oleh Amiruddin, lalu dipilihnya dari dalamnya sehelai saputangan yang berkenan padanya.

Setelah itu beberapa tangan, halus dan kasar, berebut-rebut mengambil saputangan yang lain. Sebentar itu juga habislah keenam helainya. Ramai orang tertawa gelak-gelak dengan riang.

“Wah, malang kita. Untung orang yang mendapat.... Mana lagi?”



"Ini lagi," kata suara yang halus, amat merdu terdengar di telinganya, sehingga ia dengan tidak sengaja menoleh kepada orang itu....

"Nama saya Astiah."

“Habis,” kata perempuan itu. “Persediaan tidak banyak. Supaya Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya selalu teringat akan ‘ruang penjahitan’ ini, lebih baik saputangan itu diberi bernama masing-masing.”

“Akan jadi tanda mata,” kata dua tiga suara.

“Tuan,” kata perempuan itu kepada Amiruddin dengan manis. “Nama Tuan, berikan kepada tukang jahit itu.”

Dengan tak memandangi ke kiri dan ke kanan, kepada laki-laki dan perempuan yang sama-sama berderet dengan dia di tepi meja itu, orang muda itu pun memberikan saputangannya kepada tukang jahit itu, serta berkata: “Amiruddin.”

Gadis itu mulai bekerja. Tak lama antaranya tersujilah nama Amiruddin dengan benang sutra merah di sudut saputangan yang putih itu.

“Ini lagi,” kata suara yang halus, amat merdu terdengar di telinganya, sehingga ia dengan tidak sengaja menoleh kepada orang itu.

Muka Amiruddin pucat. Hatinya berdebar-debar, sebab perempuan itu tidak lain daripada orang yang beradu mata dengan dia di dalam trem. Pandang yang tajam, senyum yang manis seperti di trem itu, tertusuk pula di kalbunya. Tak ada yang dapat dilakukannya, melainkan menganggukkan kepala dan memberi hormat kepadanya.

Hormat yang diterbitkan desakan sukma itu pun dibalas oleh perempuan itu dengan gerak bibir yang halus manis dan dengan pandang mata yang tajam itu.

Amiruddin undur ke belakang sedikit, supaya gadis itu dapat sampai ke dekat tukang jahit. Bau yang harum menjalar dari hidungnya sampai ke hatinya

“Ini lagi, Nona,” katanya. “Nama saya Astiah.”

Jelas terdengar oleh Amiruddin nama itu.

"Astiah," kata hatinya. "Astiah"

Saputangannya telah dibungkus orang. Dan saputangan Astiah pun, setelah selesai dijahit, lalu dibungkus pula.

"Astiah, Amiruddin," ujar orang yang membungkus itu dengan sendirinya. "Hampir sama, Am, As," dan ia pun memandang dengan sudut matanya kepada kedua orang muda yang berdiri berdekatan itu. Kedua bungkusan itu diantarkannya ke loket, tempat membayar uang harganya.

Amiruddin pergi ke loket itu dan Astiah mengikut di belakang. Oleh karena tempat sesak, Astiah sampai ke muka loket itu setelah Amiruddin selesai membayar dan memasukkan bungkusannya ke dalam saku celananya. Gadis itu pun berkata:

"Mana saputangan saya?"

"Ini," kata gadis yang di loket itu serta memberikan sebuah bungkusan kecil kepadanya.

"Berapa harganya?" tanya Astiah.

"Sudah dibayar oleh Tuan itu," kata gadis loket itu sambil menunjuk kepada Amiruddin, yang tengah memperhatikan bahagian tubuh perempuan itu sampai-sampai ke tumitnya. Ketika didengarnya Astiah dengan gadis loket itu, seakan-akan terhadap kepadanya, ia pun mengangkat kepalanya. Beradu pula matanya dengan mata gadis itu. Muka Astiah mulai merah padam rupanya, sebab malu. Amiruddin berkata ke loket:

"Yang saya bayar hanyalah harga saputangan saya."

"Keduanya sudah Tuan bayar. Serupiah dua puluh sen Tuan berikan uang tadi, bukan? Itu harga dua helai saputangan."

"Saya beli hanya sehelai."

“Dua helai dengan ini,” kata gadis loket itu, sambil memandang ke bungkusannya yang telah digenggam Astiah itu. “Sangka saya”

“Tetapi,” kata Astiah dengan gugup serta memandang kepada Amiruddin, “tidak patut....”

“Selesaikan saja berdua,” kata gadis loket itu dengan pendek, “Saya harus melayani orang lain pula.”

Amiruddin undur ke sisi loket, diturutkan oleh Astiah sebab ia telah terdesak oleh beberapa orang lain.

“Ini uang Tuan,” ujarinya, sambil mengeluarkan sehelai uang kertas satu rupiah.

Orang muda itu bimbang. Akan diterimanyakah uang itu atau tidak? Sekonyong-konyong timbul keberanian di dalam hatinya, lalu berkata:

“Kalau Nona sudi, tak usah dikembalikan.”

“Tak patut, Tuan. Karena kesalahan orang loket itu Tuan akan rugi?”

“Beruntung,” kata Amiruddin dengan perlahan-lahan.

“Ini, terimalah, Tuan.”

“Tidak ada uang kecil, Nona. Biar, kalau takkan jadi alangan... tak usah dibayar.”

“Kita belum berkenalan lagi,” kata Astiah sambil menurunkan tangannya dan menundukkan kepalanya.

“Saya sudah tahu nama Nona.”

“Tetapi belum tahu akan diri saya.”

“Sekarang akan saya ketahui....”

“Terima kasih. Saya seakan-akan Maaf, Tuan, dan terima kasih sekali lagi,” Sambil berkata demikian, Astiah menganggukkan

kepala sedikit, memberi hormat, dan berpaling ke belakang, lalu berjalan agak cepat dengan dua orang kawannya: seorang gadis dan seorang anak kecil.

Amiruddin tercengang, sebagai terpaku tegak di tanah.

“Apa sebabnya, mengapa dia?” pikirnya.

Dalam berpikir-pikir demikian ia lupa benar-benar, bahwa ia ada di dalam pasar malam yang amat ramai itu. Ia tak tahu, bahwa ketiga perempuan yang bercat bibir tadi sudah ada pula di hadapannya.

“Itu dia,” kata seorang.

“Tapi tak takut lagi kepada perempuan.”

“Pantas dia mengelak-elak dari kita,” kata yang ketiga sambil mencibir bibirnya. “Ada pacarnya.”

Sebagai disengat tabuhan Amiruddin mendengar percakapan itu. Terbang semangatnya, takut, kalau-kalau sindiran itu terdengar kepada Astiah yang belum berapa jauh lagi.

Orang muda itu pun beringsut-ingsut, lalu menyelinap ke dalam orang banyak, sebab ia jijik akan ketiga orang yang menurut-nurutkan dia sebagai hantu itu. Akhirnya ia pun dapat keluar dari situ dan masuk ke ruang lain.

Serta menyapu peluh di keningnya, ia pun memandang berkeliling. “Tidak tampak lagi,” katanya, “ke mana dia? Belum cukup lagi keterangan kuperoleh, ia sudah pergi. Apa maksudnya dengan perkataan ‘seakan-akan’... itu?”

Ia keluar dari dalam gedung itu, masuk ke tanah lapang, lalu berjalan dengan cepat sambil berpikir-pikir jua. Hatinya tidak senang, darahnya mengalir dengan kencang. Kata “seakan-akan” itu mengacau benak kepalanya. Apa maksudnya? Oleh karena itu ia pun tak dapat lagi melihat keindahan pasar malam itu. Banyak ruang, rumah, dan gedung yang dijalaninya, tetapi satu pun tak

ada lagi yang diperhatikannya. Ronggeng, dangsu, dan wayang dilaluinya saja. Tertawa dan sorak orang dalam permainan yang lucu-lucu itu tak terdengar olehnya. Ia masuk dari sebuah gedung, dari suatu tempat ke tempat yang lain, tetapi ia tidak mengacuhkan apa-apa lagi. Berjalan, hanya karena dibawa kaki! Lama-kelamaan kakinya itu pun berasa penat. Rongkongannya berasa kering. Ia berjalan menepi rumah makan dan kedai kopi yang berderet-deret di pinggir sebelah timur pasar malam itu, sambil melihat-lihat mereknnya. Akhirnya ia pun masuk ke dalam kedai yang bermerek huruf besar dan diterangi dengan beberapa lampu listrik berwarna merah putih: "Jakarta," lalu duduk di atas sebuah kursi. Dengan segera dibukanya kopiah, diletakkanya di atas meja yang ada di hadapannya. Ia pun menarik napas panjang, mengalai ke sandaran kursi itu serta mengunjurkan kedua belah kakinya.

3.

Bahasa Menunjukkan Bangsa

Setelah berlepas lelah sejurus serupa itu, surutlah peluhnya.

Badannya mulai nyaman pula; pertama karena ia duduk di halaman kedai yang lapang dan terbuka, kedua karena angin laut berembus dari sebelah utara dengan sepoi-sepoi basa, sehingga hawa manusia yang beribu-ribu itu pun habis diterbangkannya.

Ketika itu barulah agak tenang pikirannya. Ia mulai melayangkan mata pula berkeliling. Agak jauh di hadapannya kelihatan layar putih terbentang; di kirinya dan di kanannya ada beberapa orang tengah makan: empat orang pada tiap-tiap meja. Di meja yang di mukanya itu tiada berorang, lain daripada dia sendiri.

"Tabik, Tuan," kata seorang pelayan yang datang mendekati dia. "Mau minum atau makan?"

Amiruddin mengambil kertas kecil yang diberikan perempuan itu, lalu dituliskannya di situ apa-apa yang diinginkannya.

"Es susu dan gado-gado," katanya.

"Tidak makan nasi? Segala macam masakan ada di sini, Tuan," ujar pelayan muda itu, seraya tersenyum menentang mukanya dan bergerak hendak duduk di hadapannya. "Ada nasi rawon, nasi rames dan"

"Itu saja dahulu, Non. Lekas dikit."

“Baik, Tuan,” sahut nona Belanda itu, lalu pergi dengan gaya yang dimanis-maniskan.

Orang muda itu mengernyitkan alis matanya.

“Perempuan...”

Dengan segera ia memandang ke layar putih itu. Gambar hidup sedang diputar. Penonton yang duduk berbaris-baris di tanah, dan yang tegak berkumpul-kumpul di sisi dan di belakang mereka itu, asyik melihat gambar perang yang hebat dahsyat. Bermula tampak gambar Angkatan Udara Dai Nippon menghancurkan armada Amerika di Pearl Harbour. Sudah itu gambar bala tentara menyerang dan menggasak Hongkong, sampai pertahanan Inggris di sana habis binasa; gambar penyerbuan ke tanah Melayu, ke Singapura, akan memusnahkan benteng pertahanan Sekutu yang kuat-kukuh laksana baja, dan kemudian gambar bala tentara berpayung masuk ke Manado dan Palembang; gambar bala tentara mendarat di Pulau Jawa dan pulau lain-lain di seluruh Indonesia....

Orang banyak berseru dengan suara gemuruh seperti batu runtuh serta bertepuk-tepuk tangan dengan gembira:

“Hidup Dai Nippon! Hidup Asia! Hidup Indonesia!”

“Hebat,” kata Amiruddin dengan semangat berkobar-kobar. Seakan-akan ia sendiri turut dalam segala berperangan itu. “Gagah perkasa betul!”

“Gado-gado sudah dingin. Es sudah jadi air, Tuan,” kata suara yang halus di sisinya.

Akan tetapi Amiruddin tiada peduli. Ingatannya, sukmanya, jiwanya terhadap semata-mata kepada perang itu. Ia heran melihat keberanian bala tentara Dai Nippon menyerang dan berjuang, takjub memikirkan kerelaan hati dan ketebalan semangat Angkatan Udara menumbukkan pesawat terbangnya kepada sasaranya. Tak pernah gentar dan takut. Oleh karena itu tiap-tiap korbannya itu pun berhasil dengan baik. Musuh cerai berai, pecah belah. Kapal

“Prince of Wales” dan “Repulse” yang amat besar, benteng lautan yang dibangga-banggakan Inggris, tempat pergantungan semangat Belanda dan Sekutu di seluruh Asia itu, dalam beberapa menit saja telah tenggelam Meskipun peluru meriam penangkis dari kedua buah kapal itu menyembur-nyembur seperti gala-gala ke udara, tetapi kapal terbang Dai Nippon tidak peduli. Dengan sabar dan tenang sebuah kapal terbang yang telah patah ekornya menjatuhkan diri ke atas kapal itu dengan tepat, sehingga terjadi lautan api....

Tamat sudah kesombongan Sekutu, lebih-lebih setelah Singapura jatuh dalam beberapa hari saja! Sungguh berjasa Angkatan Udara itu kepada pasukannya, bangsanya dan negerinya.

“Kalau anak Indonesia bersemangat baja semacam itu,” katanya dengan sendirinya, “takkan sampai berabad-abad terinjak-injak. Tidak! Semangat tentu ada, tak hilang sama sekali, tetapi persatuan? Dan kalau persatuan ada, takkan mudah dikutak-katikkan orang.”

“Ya, persatuan! Dan ini sudah bersatu, bersanding dua. Apalagi yang dipikirkan, Saudara?”

Amiruddin berpaling ke kanan, ke tempat datang suara itu.

“Saudara Harjono,” katanya.

“Itu di kirimu”

“Tak diacuhkannya, Tuan,” kata pelayan yang telah lama duduk di sisi orang muda itu. “Esnya pun sudah hancur.”

“Silakan minum, Har. Betul haus benar aku ini.”

“Tetapi lupa minum,” kata pelayan itu.

“Lupa minum, lupa makan, karena hati tergodas,” kata Harjono serta menentang gadis itu.

Sementara itu Amiruddin meminum es susu itu. Hampir habis setengah gelas. Setelah gelas diletakkannya di atas meja pula, ia pun berkata kepada kawannya itu:

"Sudah lama duduk di sini, Har?"

"Sejak bala tentara Dai Nippon masuk ke Jakarta."

"Jangan berolok-olok."

"Di gambar tadi itu! Gilang-gemilang, bukan?"

"Maaf, kurang adat aku ini. Engkau mau minum apa?"

"Seperti engkau."

"Gado-gado juga?"

"Ya," kata Harjono sambil mengeluarkan tempat rokoknya. "Tapi jangan pedas."

"Pada cabe saja takut! Nona, kau dengar? Es susu segelas dan gado-gado sepiring lagi."

Pelayan itu berangkat dari kursinya. Harjono mendekatkan mulutnya kepada Amiruddin, katanya:

"Betul engkau tak peduli saja, Mir? Kan bagus, gaya?"

"Aku tak mencari yang bagus kemari, Saudara," kata Amiruddin dengan tenang. "Zaman perang"

"Mengapa engkau datang kemari?"

"Mencari pengalaman, menebalkan semangat."

"Tak cuma-cuma semangat Tuanku Imam mengalir di tubuhmu. Tapi memang begitu. Segala sesuatu sekarang untuk perang, untuk mencapai kemenangan akhir, untuk kemakmuran bersama! Sungguhpun demikian laba jangan diabaikan. Rezeki jangan dielakkan. Hidup di dunia hanya sekali."

"Mementingkan diri sendiri? Sifat semacam itu tak laku lagi, Saudara. Harus dibuang, dihanyutkan ke laut lepas bersama-sama dengan musuh."

"Akur! Tetapi kesukaan hati, kesenangan diri, tujuan tiap-tiap makhluk, bukan? Sebab itu"

"Rupanya kegila-gilaan masa dahulu belum dapat kauhilangkan. Tentu di Surabaya puas hatimu."

"Lebih-lebih di Bandung. Sehingga menjalar kemari, ha, ha, ha! Mualim, tetapi tak sayang engkau mengeluarkan uang pembayar sputangan seorang gadis."

Darah Amiruddin tersirap, mukanya pucat. Tangan kanannya meraba-raba saku celananya. Ada bungkus di dalamnya. Tetapi ia tak berani mengeluarkan dia. Dengan perlahan-lahan ia pun berkata:

"Dari siapa engkau ketahui hal itu?"

"Dari gadis loket. Geli hatinya melihat Saudara tercengang-cengang, seperti kerbau terkejut oleh gong."

"Jadi disengajanya, supaya aku membayar sputangan orang lain?"

"Tidak. Hanya karena salah sangka."

"Dan kesalahannya itu dikabarkannya kepadamu?"

"Ya, sebab aku ... kepala jaga."

"Kenal dia kepadaku?"

"Tidak."

"Kepada gadis itu?"

"Tidak juga. Tapi sangkanya, Tuan-Tuan laki istri."

Muka Amiruddin suram.

"Kalau tiap-tiap laki-laki dan perempuan disangka berlaki-istri... enak betul! Siapa gadis loket itu?"

"Hayati, adikku," kata Harjono sambil tersenyum.

"Adikmu?"

"Tunangan ... bakal ipar Saudara."

"Selamat, Har. Di mana kau peroleh gadis yang setangkas itu?"

"Di sini. Ya, Nona, terima kasih," kata Harjono kepada pelayan yang telah datang pula dan meletakkan minuman dan makanan yang dipesan itu di hadapannya. "Nona tak minum? Air limun, bir, barangkali?"

"Tidak, Tuan," kata nona itu, seraya duduk kembali di kursinya.

Akan tetapi belum sampai ia melayani mereka itu, ia pun dipanggil oleh orang kedai dari dalam.

Kedua sahabat itu mulai makan gado-gado, sambil bercakap-cakap juga dengan senang.

Sementara itu gambar hidup terus berputar. Penonton riang gembira. Pesawat radio di kedai itu terus berbunyi dengan merdunya. Lagu Nippon, lagu Indonesia terdengar berganti-ganti. Banyak orang yang menurutkan lagu dan nyanyi Nippon itu dengan lancar dan bagus, tak ubah seperti lidah Nippon sendiri. Harjono dan Amiruddin sendiri pun turut menyanyikan lagu-lagu itu. Demi didengarnya perang, nyanyi bala tentara menyerang musuh, keduanya pun lupa bahwa mereka ada di kedai kopi yang ramai, lalu berseru:

"Gasak, serang, hantam, hancurkan!"

Orang yang duduk di meja lain-lain tercengang-cengang memperhatikan laku mereka itu.

"Sudah mabuk," kata seorang pelayan dari sebuah meja.

"Masa," sahut pelayan yang melayani mereka tadi. "Mabuk gado-gado agaknya."

"Mabuk cabe rawit," kata Amir serta mencubit Harjono dengan jenaka. "Hantam, gasak, gempur"

Lain daripada kedua pelayan itu ada lagi seorang laki-laki separo baya yang menaruh minat kepadanya.

Kerap kali ia menoleh dan memandangi dia tenang-tenang, sambil berpikir, seakan-akan mengingat-ingat suatu waktu yang telah lama silam. Percakapan mereka itu pun selalu diperhatikannya. Ketika Harjono menyebut "semangat Tuanku Imam" tadi, bergeraklah ia dari kursinya. Ia hendak datang ke dekat orang muda itu. Seolah-olah sudah tetap hatinya, bahwa orang itulah yang diangan-angankannya. Akan tetapi ia masih takut akan salah tampa. Hanya, bahwa Amiruddin berasal dari Andalas, sudah terang kepadanya. Lidahnya dan gayanya mengeluarkan kata-kata Indonesia jauh berlain dengan kawannya.

Hari makin lama makin malam juga. Angin bertambah kencang. Penonton sudah berkurang mundar-mandir di muka kedai itu. Tetapi kedai yang lain-lain telah penuh dengan manusia. Rupanya hawa yang makin lama makin dingin itu lekas menimbulkan lapar. Gambar hidup tidak diputar lagi. Hanya di tempat bermain tembola dan ronggeng masih banyak orang berkerumun serta tertawa gelak-gelak. Lagu-lagu selingan di radio telah berhenti. Demikian juga perkumpulan musik di tanah lapang tidak bernyanyi lagi. Jam berbunyi dua belas kali.

Tiba-tiba terdengar lagu dan nyanyi Minangkabau dalam pesawat radio di kedai itu. Beberapa orang memasang telinga baik-baik. Amiruddin berhenti bercakap-cakap dengan Harjono sebentar. Mula-mula terdengar olehnya lagu "Kaparinyo" yang diiringi dengan biola dan gendang; sudah itu lagu "Taripiring". Kemudian lagu "Nasib", yang diiringi dengan salung. Beberapa orang terdiam mendengarkan. Mereka itu terkenang akan kampung halamannya, teringat akan sanak-saudaranya yang jauh dari matanya. Amiruddin "ranai" air matanya.

Setelah habis lagu itu, barulah dapat ia berkata pula. "Santieng", ujarnya, sambil membawa saputangan ke matanya. "Bagimu tentu tak apa-apa, bukan, Har? Bagiku ... teringat Birugo."

Harjono tersenyum, sambil meminum air esnya yang hampir habis.

Sekonyong-konyong orang yang separo baya itu pun berangkat dari kursinya. Ia pergi ke kursi yang kosong dekat Amiruddin.

"Maaf, Tuan," katanya lemah-lembut. "Boleh saya duduk di sini?"

"Silakan," kata Amiruddin sambil membungkukkan diri dengan hormatnya.

Orang itu pun duduk dan menyirihkan rokok kepada kedua sahabat itu.

"Tuan yang punya kedai ini?" tanya Harjono serta membalas sirihan itu.

"Tidak, kawan saya. Sekali lagi saya minta maaf." Ia memandang kepada Amiruddin. "Tuan orang Andalas, bukan?"

"Peranakan," kata Harjono dengan senyumnya.

"Anak Indonesia," kata Amiruddin menyambung perkataan kawannya itu, dan kepada orang yang bertanya itu ia pun memberi jawaban dengan takzim: "Benar. Ayah saya orang Padangdarat."

"Nama Tuan?"

"Amiruddin."

"Kalau begitu tak salah sangka dan pandang saya. Ibu Tuan orang Priangan, bukan?"

"Ya."

"Anakku," katanya sambil mengulurkan tangannya kepada orang muda itu. "Tak kusangka kita akan bertemu di sini, Amir."

Bapamu, Engku Datuk Serimarajo, kawanku yang sekarib-karibnya. Dan ibumu, Nyi Zubaidah, di mana beliau sekarang?”

“Ayah di Digul dan Ibu di Bandung,” kata Amiruddin dengan terharu hatinya. “Tuan siapa?”

“Soewondo. Sejak tadi kupandangi engkau, Amir. Tergambar di mukamu rupa Engku Datuk Serimarajo, tapi aku takut.... Orang banyak yang serupa.”

“Benar, Tuan.”

“Jangan bertuan kepadaku. Panggilkan saja bapa, Amir.”

Hati Amiruddin bertambah terharu. Memang nama itu ada disebut-sebut ibunya, kalau ia teringat akan kehidupan di Andalas dahulu. Tetapi ia tak mengerti benar. Apalagi ia sudah hampir lupa akan kehidupan di Andalas itu. Sudah sepuluh tahun lebih ia meninggalkan negeri ayahnya, tempat lahirnya itu. Ia dikirim dari Bukittinggi ke Jakarta akan bersekolah dalam umur 14 tahun. Ketika ia akan masuk ke sekolah menengah, ibunya datang dari Andalas dengan bersedih hati. Terbit air mata Amiruddin, demi teringat olehnya masa enam tujuh tahun yang lalu itu.

Harjono pun terharu hatinya, sebab itu ia berdiam diri saja. Pikirnya: “Betul jua kata orang tua ini: Dalam mata seseorang terbayang rupa ibu-bapanya. Bukan itu saja, malah kadang-kadang rupa nenek moyangnya pun tampak jua.

Dalam tubuhnya seolah-olah tersembunyi mereka itu sampai tujuh atau delapan keturunan. Dan keadaan itu pun menunjukkan asal-usulnya.”

“Beruntung engkau semalam ini, Amir,” katanya. “Bertemu dengan daku, sahabatmu, dan bersua dengan sahabat orang tuamu. Jadi, pasar malam ini bukan untuk mencari pengalaman, pemandangan dan pengetahuan saja bagimu,... penambah keluarga juga.”

“Benar,” kata Mas Soewondo. “Saya beruntung berjumpa dengan dia; serasa dengan Engku Datuk Serimarajo sendiri. Banyak hal-hal lama, yang harus kukabarkan kepadamu, Amir. Engkau harus bertemu dengan ibumu dan saudaramu. Mari kita ke rumahku.”

Amir berdiam diri sejenak. Kemudian katanya:

“Sekarang tak sempat, Papa. Lain hari saja.”

Mas Soewondo memandang kepada Harjono, seraya katanya:

“Biar Amir dengan saya, Tuan.”

“Tidak, Papa. Saudara Harjono baru tadi bertemu dengan saya. Kawan saya sekolah di Bandung dahulu. Saya menumpang di rumah penginapan “Asia”.

“Di Senen? Tidak mengapa, kalau kamu dari sana terus saja ke rumahku ... di Bungur.”

“Besok pagi, Papa,” kata Amiruddin.

“Besok pagi? Baik,” Kata Mas Soewondo dengan riang. “Aku tunggu.”

Ketiga orang itu meneruskan percakapannya, tanya-bertanya dengan senang dan ramah-tamah. Sejenak kemudian Mas Soewondo bangkit berdiri dan berkata pula: “Sekarang aku pulang dahulu, Amir, sudah larut, dan jangan lupa besok” Ia pun bersalam dengan kedua orang muda itu, lalu berjalan ke dalam pasar malam, yang telah mulai agak sunyi dan gelap.

Lampu seribu telah padam pada beberapa tempat. Orang telah berbondong-bondong menghadap pulang.

“Sudah pukul satu,” kata Harjono, sambil melihat arlojinya.

“Benar sudah larut kiranya!” kata Amiruddin, serta mengeluarkan dompetnya.

Setelah harga makanan dan minuman dibayarnya, mereka itu pun keluar pula dari kedai itu.

"Lihat, Amir," kata Harjono. "Orang berpasang-pasang pulang. Tak ingin engkau demikian?"

"Oh, ya, tunanganmu! Tentu ia sudah gelisah menantikan engkau."

"Sudah pulang tadi dengan ibunya."

"Dibiarkannya engkau tinggal seorang diri dalam keramaian seperti ini?"

"Kalau kita lurus, siapa takkan percaya kepada kita?"

"Lurus sumpitan Tapi sayang aku tak dapat berjumpa dengan tunanganmu itu. Besok aku mesti pulang. Latihan bahaya udara ..."

"Sayang. Apalagi belum segala pertunjukan engkau lihat."

"Yang perlu-perlu sudah. Gambar-gambar industri Nippon sangat menarik hatiku, menimbulkan pengharapan besar. Kalau industri semacam itu sudah ada di sini, Har, Indonesia mesti makmur. Lebih-lebih lagi kalau pengajaran dan perusahaan tanah sudah seperti di Nippon! Masa emas akan datang."

"Dan masa itu mesti datang, kalau kita, bangsa kita seluruhnya, seia-sekata dalam segala usaha mencapai kemajuan itu."

"Tidak berebut-rebut pangkat?"

"Sekali-kali tidak. Kepentingan diri sendiri buang jauh-jauh, dorong dengan kepentingan bersama Musuh mesti dihancurkan dahulu. Pangkat dan derajat itu akan datang kelak dengan sendirinya."

"Allah Akbar. Selamat malam, Har."

Kedua sahabat itu pun bersalam-salaman.

Harjono berbalik ke Gedung Kebudayaan dan Amiruddin mengayun langkah ke luar.

Di pintu gerbang ia berhenti sebentar. Kendaraan tiada kelihatan. Tetapi orang banyak berkerumunan. Ada laki-laki dan ada pula perempuan. Pada suatu kelompok tampak perempuan ... yang bertiga tadi. Amiruddin berjalan menepi-nepi, di tempat yang gelap. Akhirnya ia pun sampai ke jalan besar. Di situ barulah ia mendapat becak, lalu berangkat dengan cepat.

Ketika itu terasabetul olehnya, bahwa perang sedang bergelora. Jalan tiada diterangi seperti biasa. Yang kelihatan hanyalah cahaya lampu berpasang-pasang, yaitu lentera becak, delman, dan sekali-sekali sinar lentera oto. Sungguhpun demikian, segala kendaraan itu seakan-akan berlomba jua. Sudah banyak becak lain yang mendahului becaknya. Di antaranya ada tiga buah yang berisi laki-laki dan perempuan, beriring-iringan. Jelas tampak olehnya, bahwa ketiga perempuan itu tidak lain daripada perempuan yang menurut-nurutkan dia di pasar malam itu. Pasangannya? Salihun dan kedua kawannya. Dengan cepat Amiruddin menundukkan kepalanya, supaya jangan kelihatan oleh mereka itu.

"Lambatkan becak kita sedikit," katanya.

"Mengapa, Tuan?" tanya tukang becak itu.

"Tidak. Biar ... dia lewat."

"O, itu! Aku tahu ... sampah masyarakat."

"Laki-laki itu?"

"Tentu korbannya."

"Abang biasa membawa perempuan serupa itu?"

"Setahu saya tidak pernah, Tuan. Saya orang miskin. Hidup mati anak bini saya dengan pencaharian becak ini. Kalau saya campur barang halal dengan barang haram, apalah jadinya."

"Berapa orang anak Abang?"

"Lima orang, tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan."

“Sudah ada yang bekerja?” tanya Amiruddin dengan minatnya, sebab tiba-tiba terbit kepercayaan dalam hatinya, bahwa tukang becak itu baik tabiatnya.

“Yang tua sudah jadi heiho. Adiknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan, masih sekolah rakyat. Dua orang yang lain masih kecil. Itulah yang mesti saya hidupi. Sedang ibunya lemah, tak dapat menolong.”

“Yang jadi heiho itu ... karena kemauan siapa?” tanya orang muda itu dengan agak terharu hatinya.

“Kemauan dia sendiri dan kerelaan saya. Habis, coba pikir... eh, ada batu becak terlompat sedikit gelap Coba Tuan pikir! Saya sudah tua. Tapi cita-cita besar. Hendak ber- khidmat kepada nusa dan bangsa. Tidak pada saya, mudah-mudahan pada anak...”

Dengan bercakap-cakap demikian, rupanya tukang becak itu tak berasa payah. Jalan becaknya tetap, tidak terlalu cepat. Akhirnya sampai ke Senen. Ia pun berkata pula:

“Di mana Tuan turun?”

“Di situ, di penginapan itu.”

“Oh.”

“Tak lama antaranya becak dikelokkannya ke dalam sebuah pekarangan yang luas. Berhenti di muka pintu sebuah rumah besar. Amiruddin turun ke tanah, berdiri, sambil mengeluarkan dompet dari dalam saku celananya.

“Ini sewa becak Abang,” katanya. “Cukup? Nah, ini lagi persen saya. Tanda syukur ... Moga-moga anak Abang, heiho itu, jadi prajurit sejati,” lalu diletakkannya dua tiga helai uang kertas di tangan tukang becak itu. Setelah itu ia pun melompat ke dalam rumah penginapan itu, seraya meraihkan pintu di belakangnya.

Tukang becak itu tegak tercengang. Heran takjub, sambil

melihat ke tangannya yang berisi uang sebanyak itu dan ke pintu yang tertutup itu, berganti-ganti.

“Baru sekali ini aku bersua dengan orang yang sepemurah itu! “Satu, dua, wah, banyak betul! Siapa itu?”

4.

Warung Dermawan

Pukul tengah tujuh pagi-pagi Amiruddin telah bangun, bahkan sudah ada di kamar mandi. Bunyi beduk pada beberapa langgar sudah berbalas-balasan, bertalu-talu, sehingga bergetar udara di cakrawala yang sunyi itu. Sejurus antaranya terdengarlah orang bang dengan nyaring, berseru, supaya umat Islam segera mengerjakan suruhan Allah pada pagi hari itu.

Orang muda itu sembahyang subuh di dalam kamarnya. Setelah itu ia pun duduk tepekur dan membaca doa selamat sebentar. Kemudian ia keluar dengan berbaju piama, lalu turun ke tanah. Ia hendak berjalan-jalan menggerakkan badan dan mengecap udara bersih. Begitu kebiasaannya sehari-hari.

Bermula ia berjalan agak cepat; sudah itu berlari dengan teratur sepanjang jalan trem, dan mengelok ke pasar Senen. Di sana masih sepi benar. Belum banyak orang yang jaga dari tidurnya. Toko-toko yang terdiri berjajar sebelah menyebelah jalan raya itu masih tertutup. Orang yang tidur di mukanya pun masih ... mengunjur panjang. Hanya seorang dua baru tampak berjalan dengan cepat. Ada pula yang berkereta angin, akan pergi ke tempat kerja masing-masing. Tetapi di pasar sayur orang sudah sibuk. Sejak tengah malam demikian. Mereka itu telah berjual-beli. Tukang-tukang sayur yang akan berkeliling kota telah keluar beriring-iringan dari sana memikul dagangan yang berat-berat.

Di udara yang luas menderu-deru bunyi pesawat terbang. Amiruddin berhenti sebentar, menengadah ke langit. Sebuah mesin terbang melayang tentang kepalanya, seperti seekor burung merak

mengigal. Naik membubung ke atas. Hilang di balik awan. Tiba-tiba turun menungging ke bawah ... seolah-olah sampai ke tanah. Amiruddin menahan napas! Dengan cepat mesin itu mengelok ke kanan, melancar ke selatan, dan naik pula. Sudah itu melayang, berputar-putar Demikian berulang-ulang. Kemudian tampak pula sebuah lagi. Keduanya berkejar-kejar, intai-mengintai dan serang-menyerang. Bukan main hebatnya!

Ketika kedua mesin terbang yang berlatih serta menjaga keamanan itu telah turun ke tempatnya, barulah Amiruddin meneruskan latihan badannya. Ia tiada berlari lagi, melainkan berjalan seperti biasa, masuk lorong, keluar lorong, sambil memandang ke kiri dan ke kanan. Jalan raya sudah bertambah ramai. Trem telah berjalan, penuh sesak isinya. Ya, manusia telah mulai meneruskan kewajiban masing-masing seperti biasa.

Panas sudah mulai terasa, sejuk segar. Dengan senang Amiruddin berbalik ke rumah penginapan. Badannya sehat rasanya.

Waktu berjalan terus. Matahari makin lama makin tinggi, sudah agak jauh dari tepi langit sebelah timur yang cemerlang seperti emas. Amiruddin kelihatan duduk dengan riang di beranda muka, sambil melihat-lihat orang lalu lintas.

Beberapa orang yang sama-sama menginap di situ sudah bersiap akan pergi melakukan kerjanya. Kebanyakan saudagar ... rupanya. Amiruddin berbangkit dari kursinya. Ia teringat akan janjinya dengan Mas Soewondo. Oleh karena ia akan pulang ke Bandung pada hari itu, diselesaikannyalah hitungan dengan tuan rumah serta dikemasnya barang-barangnya.

Pakaian yang dipakainya pada malam itu dilipatnya. Ia mengenakan celana pendek dan kemeja pendek lengan, kaus kaki panjang dan sepatu hitam. Ketika ia akan menaruh pakaian yang telah dilipatnya itu dalam tasnya, terasalah olehnya bungkusan dalam saku celananya. Ia pun teringat akan barang yang dibelinya,

lalu dibukanya bungkusannya itu. "Hem, sputangan ini terpokok mahal bagiku, karena tulisan nama," katanya.

Ia terperanjat, demi dilihatnya tulisan sputangannya itu: Astiah.

"Ya Allah, bertukar Ini sputangannya. Tentu sputanganku ada padanya."

Paras gadis itu pun terbayang pula di hadapannya. Jelas betul. Keningnya yang datar, matanya yang manis dan.... Hati Amiruddin berdebar-debar, tangannya tak bergaya lagi.

Tetapi matanya tenang merenungi tulisan nama yang bagus terukir itu.

"Astiah, Astiah," ujarnya beberapa kali.

Ia terperanjat duduk di lantai. Berpikir-pikir. Akan diapa-kannya sputangan itu? Akan dikembalikannya, kepada siapa? Di mana rumah gadis itu? Sekonyong-konyong timbul niat dalam hatinya akan menyimpan barang itu sebagai azimat...Tanda mata? Memang sputangan itu sudah berkuasa atas dirinya, telah meluangkan tempat sedikit bagi gadis itu di dalam kalbunya.

Ia pun tegak dan menghadap ke luar dari jendela. Bunga melati yang segar kena panas pagi itu memutih dalam taman yang luas di hadapannya. Di sana-sini kelihatan bunga matahari yang besar dan tinggi melindungi bunga yang rendah itu.

Amiruddin tersenyum. "Bagilaki-laki," katanya, "tak ada celanya menyimpan barang perempuan. Malah menjadi kemegahan. Akan tetapi, bagi gadis itu? Wahai, celakalah dia kalau sputangan yang bernama aku itu didapati oleh ibu-bapanya dalam simpanannya! Dan aku pun tentu menjadi buah caci-maki mereka itu. Sangkanya, anaknya itu sudah berhubungan dengan daku, yang tiada dikenalnya. Tak ada malu yang sebesar itu! Anak tak bertib sopan ..."

Surut maju pikirannya. Ia berpaling pula ke dalam kamar.

Saputangan itu terkembang di lantai, sedang nama yang terlukis di sudutnya itu jelas kelihatan sebagai semboyan ... cinta! Sebagai digerakkan pegas ia pun membungkuk. Jam yang tergantung di dinding berbunyi dengan nyaring: neng... satu, dua, tiga ... sepuluh.

“Janjiku,” katanya.

Dengan tak ragu-ragu lagi saputangan itu pun dimasukkannya ke dalam tasnya. Ia berkemas pula. Kopiah dikenakannya di atas kepalanya. Setelah diperiksanya tidak ada lagi barangnya yang tinggal, keluarlah ia dalam kamar itu serta menjinjing tas kulit itu.

Di serambi ia bertemu dengan orang yang punya rumah penginapan itu. Ia pun bermohon diri, turun ke halaman, lalu naik kendaraan yang selalu ada menanti di sana.

“Ke Bungur,” katanya, dan kendaraan itu pun berlari dengan kencang.

Tiada selang berapa lamanya sampailah ia ke jalan yang ditunjukkan itu. Kendaraan itu dilambatkan sedikit, sebab Amiruddin mencari-cari rumah yang akan ditandangnya itu dengan matanya.

“Berhenti di sini,” katanya.

Ia pun turun ke tanah, lalu dibayarnya sewa kendaraan itu.

Ia memandang ke dalam pekarangan. Tiada tampak nama Mas Soewondo di dinding atau di pagar. Hanya ada merek besar:

“*Warung Dermawan*”. Ia surut selangkah. Tiba-tiba terdengarlah suara perempuan menyilakan dia dengan manis:

“Masuk, Anak.”

“Oh, saya bertanya: di sini rumah Bapa Mas Soewondo?”

“Ya. Dia ada di dalam, sedang melayani orang. Silakan masuk.”

Amiruddin masuk ke dalam rumah, yaitu sebahagian daripada warung itu. Baru ia duduk di atas sebuah kursi yang beralas bantal bulat bersulam di ruang tengah, datanglah Mas Soewondo dari pintu perhubungan di sebelah belakang.

“Ini Bapa,” kata perempuan itu. “Duduk Anak dengan dia sebentar. Saya gantikan dia.” Ia pun masuk ke pintu perhubungan itu.

Orang muda itu berdiri memberi hormat dan berjabat tangan dengan laki-laki itu.

“Ini rumah kami, Amir. Separo warung,” katanya serta duduk di kursi di hadapan orang muda itu. “Demikian kerja kami untuk mencari sesuap pagi dan sesuap petang.”

“Tiap-tiap usaha mulia,” ujar Amiruddin dengan lemah-lembut.

“Telah kenal akan ibumu? Lupa engkau agaknya. Nama kecilnya Sutinah.”

“Ibu Sutinah, ya, nama itu ada teringat oleh saya. Acap disebut Ibu di Bandung. Tetapi rupanya ...”

“Sudah tua. Selalu dilamun ombak perasaan.”

“Kalau saya tidak salah, dahulu Bapa jadi menteri ukur di Bukittinggi.”

“Ya, bersama-sama dengan ayahmu. Tinggal di Paseban, tak jauh dari Birugo.”

“Sekarang baru terang kepada saya.”

“Tetapi tak lama sesudah ayahmu diasingkan, aku diperhentikan. Pergi ke Padang, akan terus ke Semarang. Tapi dapat kerja di Padang kantor Kongsi Pelayaran. Pada permulaan tahun 2601 dipindahkan

kemari, ketika dunia mulai kalut. Perang pecah Kantor tempat aku bekerja itu pun ditutup.”

“Lama Bapa tidak bekerja?”

“Ada dua bulan. Tetapi tidak mengganggu. Menguruskan rumah tangga kembali dan mencari tempat tegak. Uang ada sedikit. Aku buka warung ini. Sudah setahun lebih.”

Mas Soewondo menyilakan Amiruddin minum rokok, serta menyambung perkataannya:

“Insya Allah dapat juga kami hidup dengan sederhana.”

“Jarang orang lain yang seperti Bapa itu: dapat menggantikan penghidupan dengan cepat, dan berhasil,” kata Amiruddin. “Biasanya orang makan gaji hendak makan gaji selama-lamanya. Hilang akalunya mencari kerja lain. Di Bandung, saya lihat, bukan sedikit orang yang mengganggu mula-mula bala tentara Dai Nippon masuk ke Jawa ini.”

“Di sini lebih-lebih lagi. Tetapi tak lama, sebab Pemerintahan Bala Tentara segera mengatur penghidupan rakyat dengan sebaik-baiknya. Bermacam-macam kerja dan usaha diadakan. Mana yang mau bertani, diberi tanah. Pendeknya, barang siapa yang lekas insaf akan perubahan masa, lekas dapat menyesuaikan diri dengan zaman baru, selamatlah rumah tangganya.”

“Tetapi banyak jua yang masih ... tetap ngelamun.”

“Sebab terlalu banyak terminum obat bius Barat.”

“Bagaimana?”

“Didikan yang diberikan Belanda kepada bangsa kita, salah semata-mata,” kata Mas Soewondo dengan merah matanya. “Berabad-abad lamanya semangat kita terhadap kepada “kemerdekaan berpikir” dimatikan imperialisme Barat dengan bius “amtenar.” Sebagaimana kauketahui dari riwayat pengajaran di negeri kita ini sejak zaman

kompeni, bangsa Indonesia hanya diajar untuk jadi mandor dan juru tulis. Bukan untuk mencerdaskan kita. Tidak sekali-kali, melainkan untuk menolong mereka itu “menggali” kekayaan di sini. Betul dalam sepuluh dua puluh tahun yang akhir ini sudah banyak juga bangsa kita yang cerdas, tetapi bukan karena kerelaan Belanda, melainkan karena keinsafan kita sendiri. Terutama karena Timur telah bangun sesudah perang Nippon Rus”

“Ah, bersusah-susah pula Ibu karena saya ini,” kata Amiruddin, demi dilihatnya Nyonya Soewondo datang menghidangkan minuman dan penganan.

“Hanya ini yang dapat saya sajikan bagi Anak,” kata Sutinah sambil meletakkan cangkir teh dan kue dalam peles di atas meja. “Minumlah, Amir. Jangan malu-malu di rumah ini. Sayang adikmu tidak di rumah.”

“O, ya, ke mana Ruk?” tanya suaminya.

“Pagi-pagi tadi berangkat ke tanah lapang. Katanya, ada upacara kepanduan. Minum dan makan kue itu. Ibu belum dapat sama-sama duduk. Banyak yang akan kutanyakan kepadamu. Rindu Tetapi orang masih banyak di warung. Tak terlayani oleh si Tong seorang.”

“Biar, Ibu. Keperluan orang banyak dahulukan.”

Perempuan itu pun berbalik ke belakang kembali.

Amiruddin menurutkan dia sebentar dengan matanya.

“Jauh lebih muda dari ibuku,” katanya dalam hatinya, “dan manis budinya.”

Setelah itu dilayangkannya matanya ke seluruh ruang yang besar itu. Tampak olehnya, ruang itu teratur dengan baik.

Di dinding tergantung beberapa lukisan yang indah-indah. Di sudut sebelah kanan ada sebuah kursi besar lagi panjang, dan sebuah

meja bundar. Di atas meja yang bertutup taplak renda benang itu terletak kotak jahitan dan dua tiga buah buku dan majalah. Di sisinya terdiri sebuah lampu, yang bertutup kain sutra biru berumbai-umbai. Di tepi dinding sebelah kiri, di tengah-tengah, ada dipan yang beralas beledu yang berbunga-bunga. Di atasnya terletak bantal bulat yang bersulam dengan benang emas. Di beranda muka ada kursi rotan sepasang. Bilik tidur tidak kelihatan, sebab ada di bahagian belakang. Warung pun tidak tampak dari situ, sebab dibatasi dengan dinding papan bercat putih.

“Silakan,” kata Mas Soewondo serta memegang cangkirnya.

“Saya, Bapa. Ini rumah sendiri?” tanya Amir serta minum.

“Ya. Kalau tak ada rumah ini, barangkali payah jua hidup kami. Sebab warung tak lekas memberi hasil. Ada beberapa bulan mencucuri saja. Rugi terus”

“Apa sebabnya?”

“Pertama pengalaman belum ada; kedua warung terdiri seperti cendawan tubuh. Sekaligus, beratus-ratus banyaknya. Padahal si pembeli masih terikat kepada langganan lama. Tetapi aku tak putus asa. Malah besar hatiku melihat orang berlomba-lomba berusaha dengan tenaga sendiri.”

“Yang mendirikan warung-warung itu tentulah orang yang kehilangan kerja dari kantor-kantor, bukan?”

“Hampir semuanya. Dan setelah beberapa kantor dibuka pula, warung yang banyak itu pun mati sebuah demi sebuah.”

“Kalau kantor Bapa dibuka pula, akan Bapa tinggalkankah warung ini?”

“Tidak, Amir. Tak mudah aku melepaskan “kemenangan” sesudah berjuang keras. Sekarang sudah terasa enaknyanya.”

“Besarnya hasilnya?”

“Yang berupa uang, tidak sekali-kali. Tetapi keuntungan batin memang besar.”

“Saya tidak mengerti maksud Papa.”

“Lain daripada kami anak beranak sudah dapat makan daripada warung ini, kami dapat pulang menolong dan membantu orang kampung. Jalannya? Kautahu, bangsa kita selama ini suka sekali berutang. Sifat yang buruk itulah yang mula-mula kami coba menghilangkan. Kami usahakan benar-benar, supaya orang membeli tunai.”

“Tentu susah.”

“Memang. Karena itu hampir kami tiada mendapat langganan. Seperti kataku tadi, kebanyakan orang meskipun telah insaf akan maksud kami yang baik itu sudah terikat benar-benar pada langganannya. Akan tetapi berkat sabar, lurus dan suci hati, ikatan yang erat itu lambat-laun dapat jua diungkai. Dengan demikian mereka itu pun berangsur-angsur tahu menghargai usaha bangsanya. Tak heran, jika langganan dari sehari ke sehari bertambah banyak dan warung yang mati itu pun dihidupkan kembali.”

“Siapa yang menghidupkan?”

“Orang yang sebenar-benarnya telah tahu akan faedah warung. Sekarang warung di sini banyak sudah.”

“Ada terikat dalam suatu badan?”

“Tentu saja. Kalau bercerai-berai, tidak seikat bagai sirih, bagaimana akan maju? Barang-barang sukar diperoleh. Modal belum banyak. Tapi kalau yang sedikit-sedikit itu dikumpulkan, dibelikan barang, lalu barang-barang itu dibagi-bagi di antara segala anggota, barulah ada artinya. Pemerintah hanya memberikan barang kepada badan persatuan itu. Pendek kata, persatuan sudah ada; perhubungan ke atas dan ke bawah sudah baik. Tinggal lagi perhubungan dengan perusahaan lain-lain. Tetapi bagi perusahaan

warung kecil seperti ini belum perlu. Kalau sudah jadi toko, penting sekali perhubungan semacam itu.”

“Rupanya ada ilmu dagang pada Bapa.”

“Adalagi hal yang sangat membesarkan hatiku,” katanya dengan gembira, “yaitu: dengan warung ini kami dapat berbuat jasa kepada Pemerintah dalam masa perang ini. Dalam hal membagi-bagikan beras, minyak, garam, gula, rokok dan lain-lain kepada rakyat. Tak terasa jerih dan payah pada kami melihat kegirangan orang, yang mendapat pertolongan. Kami bertambah giat bekerja. Apa saja keperluan langganan, kami carikan. Kami daya-upayakan, supaya diperolehnya. Kami berikan kepadanya dengan harga-harga yang semurah-murahnya.”

“Saudagar harus mencari untung besar, bukan?” tanya Amiruddin dengan senyumnya.

“Cara dahulu Sekarang kepentingan rakyat harus didahulukan. Segala usaha harus ditujukan kepada cita-cita mencapai kemenangan akhir.”

“Dengan memperkuat barisan belakang?”

“Tetapi barisan belakang belum berarti lagi, kalau dibandingkan dengan barisan depan,” kata Nyonya Soewondo, yang keluar dari warung. “Pak Ruk bawa Amir mengoceh demikian! Membanggakan usaha sendiri. Peles kue dihadapi saja. Tak berubah-ubah sifat bapakmu ini, Amir. Lupa segala-galanya, kalau memperkatakan kepentingan umum.”

“Suka engkau, jika aku maju ke medan perang?” kata suaminya.

“Sudah tua begini! Mana laku lagi jadi heiho,” sahurinya seraya duduk di sisi suaminya.

“Masih banyak orang di warung, Ibu?” tanya Amir.

“Sudah agak lengang. Baru boleh duduk. Apa saja ocehan bapamu sejak tadi?”

“Kisah langkah dalam zaman baru, apa lagi?” kata Mas Soewondo serta makan kue bersama-sama dengan Amir. “Memang enak kue ... buatan ibumu ini. Rugi kita sejak tadi.”

“Memuji... Tak malu!”

“Selalu hari dibuka warung ini, Ibu?”

“Sebenarnya tiap-tiap hari Minggu ditutup. Tetapi kadang-kadang, seperti hari ini, dibuka juga. Tak terdengarkan seru orang: ibu beras, ibu garam, ibu gula ... ibu ... dan lain-lain. Malah kadang-kadang tengah malam ada juga orang yang mengetuk pintu minta ini dan itu. Tak sampai hati menolaknya.”

“Tidak sekalian warung berbuat begitu, bukan?”

“Tentu ada kecualinya. Akan tetapi umumnya: orang sudah insaf, bahwa zaman sudah beralih, musim sudah bertukar. Tak mementingkan laba diri sendiri lagi.”

“Kemakmuran bersama,” kata suaminya.

Makin lama kedua laki-istri itu bercakap-cakap, makin tertarik hati Amiruddin kepadanya.

“Lama benar,” kata Nyonya Soewondo mengalihkan cakap serta memandang ke halaman. “Ruk belum jua datang.”

“Tentu upacara belum habis. Sebentar lagi.... Barangkali Amir sudi melihat-lihat perusahaan kami itu. Mari kita ke sebelah,” kata Mas Soewondo sambil berdiri.

“Masa orang muda sudi ke tempat arang”

“Apa salahnya, Ibu? Kata Ibu tadi: zaman baru! Zaman pemuda perlintah telah silam,” sahut Amir, sambil berbangkit dari kursinya. Ia pun pergi ke sebelah dari pintu perhubungan itu.

"Ini bukan warung, toko!" katanya dengan besar hatinya, setelah berdiri di dalam warung yang besar itu. "Tak perlu penduduk kampung pergi ke mana-mana lagi. Segala ada di sini."

Ia pun melihat-lihat berkeliling. Di tepi dinding ruang dalam, yang dua kali lipat luasnya daripada ruang di rumah tempat diam itu, karena disambung dengan bilik belakang, kelihatan berderet-deret lemari kaca, yang berisi bermacam-macam barang dagangan. Sabun cuci, sabun mandi, minyak harum dan bedak; bermacam-macam minuman dalam botol dan barang-barang kerajinan, halus dan kasar, ada di situ belaka. Di tengah-tengah terdiri meja tulis dengan kursinya. Di atas meja itu terletak "kas" yang berpesawat penghitung. Di ruang muka teratur meja panjang dua baris, tempat berbagai-bagai barang keperluan sehari-hari: ikan kering, kentang, kacang, dan lain-lain. Ketika diperhatikannya harga yang tertempel pada tiap-tiap barang itu, tanyanya:

"Siapa yang menetapkan harga ini, Bapa?"

"Pemerintah. Sekaliannya menurut catatan ekonomi umum."

"Jadi tidak tawar-menawar lagi? Tetapi tidak adakah warung yang melebihi harga dan mengurangi timbangan?"

"Barangsiapa berani berbuat demikian, bukan saja ia berkhianat kepada masyarakat atau sesama manusia dan berdosa kepada Allah, tetapi boleh juga dipandang bertentangan dengan maksud Pemerintahan yang adil lagi suci."

Dalam pada itu masuklah dua tiga orang ke dalam warung itu. Mereka itu dilayani oleh Mas Soewondo dengan sigap dan manis.

"Betul-betul ada sifat saudagar pada Bapa ini," pikir Amiruddin, demi dilihatnya Mas Soewondo melayani orang itu dengan ramah-tamah. "Mulut manis kucindan murah."

5. Bertambah Tersirap Darah di Dada

Udara tenang. Sedikit pun tiada berawan di langit yang biru itu. Panas terik benar, sebab matahari sedang di tentang kepala. Di jalan raya jarang orang kelihatan. Pemandangan silau, berkunang-kunang.

Tiba-tiba udara yang tenang itu bergetar. Suara menderu-deru terdengar sebagai guruh. Beberapa buah oto lalu beriring-iringan dengan kencang di muka Warung Dermawan itu.

“Oto pengangkut bala tentara,” kata Mas Soewondo serta berdiri ke bawah sengkup.

“Satu, dua, tiga ...,” kata Amiruddin yang telah ada pula di sisinya. “Delapan ... sepuluh, ..., lima belas, wah banyak betul! Gagah nian heiho yang berdiri di dalam oto itu.”

Segala kenderaan itu diturutkannya dengan matanya. Kira-kira dua puluh menit kemudian barulah habis lalu semuanya. Tidak tampak lagi, sebab debu jalan yang dibangkitkan gerak kenderaan itu amat tebal naik ke udara.

“Debu,” ujar Mas Soewondo, “mari kita masuk ke dalam kembali.”

Kedua mereka itu duduk pula di ruang tengah. Cangkir teh dan peles kue tidak ada lagi di atas meja; telah berganti dengan dua buah gelas yang berisi limun dengan es.

“Sudah serupa dengan penjurit Nippon,” kata Amir, “maksud saya: heiho bangsa kita itu.”

“Hanya berbeda warna pakaiannya. Warna muka sama, besar badan sama, gerak-gerak pun sama. Engkau, bila akan jadi heiho?” tanya Mas Soewondo serta menentang muka orang muda itu.

“Sekarang juga mau Sopir-sopir itu bangsa Indonesia jua, bukan?”

“Sekaliannya.”

“Tangkas betul!”

“Selalu dilatih, diajar menahan sukar dan sakit.”

“Kalau semangat lemah, tentu tak bisa berperang.”

“Semangatmu tak ubah dengan ayahmu. Ya, ke mana tumpah hujan dari bubungan, kalau tidak ke cucuran atap? Darah perjuangan yang mengalir di tubuh Engku Datuk Serimarajo, ada pula di dadamu.”

Air muka Amiruddin suram, demi didengarnya nama ayahnya itu.

“Tetapi saya tidak tahu benar riwayat Ayah,” katanya. “Masih kecil sudah bercerai. Bagaimana ceritanya, Bapa?”

“Ayahmu orang baik-baik di Padangdarat; penghulu, kepala kaum, yang disegani dan dimalui orang. Pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita bagi anak buahnya. Semasa dia muda, masih banyak kaum keluarganya yang tua-tua, yang mengalami masa jaya, yaitu masa Belanda belum masuk ke Minangkabau. Demikian kulihat dengan mataku sendiri. Di antaranya ada yang turut atau melihat perang Bonjol dari tahun 1830 sampai tahun 1837 M.”

“Sudah 100 tahun lebih,” kata Amiruddin. “Ayah lahir tahun 1890 M atau 2550 Sumera.”

“Ketika itu begitu ceritanya kepadaku nenek mamak ayahmu yang mengalami perang itu ada dua tiga orang yang masih hidup,” ujar Mas Soewondo pula. “Mereka itu yang menceritakan kepada beliau kegagahan dan keberanian rakyat mempertahankan tanah air daripada tipu muslihat Belanda, yang hendak menduduki negeri yang aman makmur itu. Belanda masuk ke Minangkabau pada permulaan Abad Ke-19. Dahulu dari itu sudah jua Belanda datang berniaga ke pesisir. Kecurangan mereka itu sudah diketahui orang. Sebab itu, ketika Belanda masuk ke dalam negeri, rakyat tak percaya lagi kepadanya. Apalagi ketika itu kaum paderi sedang giat membersihkan agama Islam daripada kaum munafik, yang sudah kena pengaruh Belanda itu. Seorang daripada panglima Islam yang gagah berani itu bernama Malin Basa, imam di Bonjol. Atau kemudian dimasyhurkan orang: Tuanku Imam Bonjol saja. Tujuh tahun lamanya beliau berjuang dengan Belanda mempertahankan negeri dan agama, dengan tidak menghiraukan: apa senjata Belanda dan apa senjatanya. Pikirnya hanya berjuang, berjuang ... menghindarkan negeri dan agama daripada laknat. Lain tidak. Cerita itu didengar ayahmu dari mulut orang yang serta berperang. Bukan dibacanya dari buku sejarah. Sebab itu tentu banyak rahasia perang itu diketahuinya. Betapa serdadu Belanda memakai mesjid, rumah Allah, jadi tangsi serdadu; betapa mereka itu meruntuhkan mesjid Bonjol serta menembaki orang Islam yang tengah sembahyang di dalamnya; betapa Belanda merusak-binasakan dan memperkosa ... adat tertib sopan anak negeri. Setelah berperang berhabis-habis, betapa pula Belanda membujuk, mengecoh, menipu dan menangkap Tuanku Imam yang sedang sakit payah! Katanya, akan diadakan perdamaian di Bukittinggi; jadi Tuanku Imam harus dibawa ke sana akan bermusyawarah. Akan tetapi apa yang sebenarnya? Tuanku Imam dimasukkan ke dalam penjara, dilarikan ke Padang dan dikirim ke Jakarta”

“Dan dibuang mula-mula ke Cianjur, kemudian ke Ambon dan mati di sana,” ujar Amir menyambung perkataan itu dengan geram.

“Akan tetapi bukan Tuanku Imam saja yang kena tipu muslihat busuk itu. Pengeran Diponegoro pun begitu juga. Pahlawan itu ditangkap dalam tahun 1830 M, sesudah 5 tahun berperang mati-matian. Bukan ketika di medan perang, bukan karena telah menyerah atau kalah, melainkan karena dibujuk dengan perdamaian jua. Beliau pun berpulang di pembuangan, di Mengkasar. Ya, hampir sekalian pahlawan kebangsaan yang dibuang semacam itu tidak berbalik pulang lagi.”

“Akan tetapi hanya tubuh yang kasar, jasmani rakyat, yang dapat dibuang dan dibunuh oleh Belanda itu. Rohani tak bisa ditangkapnya.”

“Betul! Dan hanya kekayaan negeri kita yang dapat diangkutnya. Batin rakyat tak dapat dirabanya, jangan kata dirampasnya. Buktinya? Banyak pesan amanat diterima ayahmu, bersangkutan dengan keganasan dan kekejian perbuatan Belanda dalam perang itu. Seperti pesan orang Aceh kepada anak-anaknya: jangan mati, sebelum membunuh Belanda...”

“Karena dendam tak habis.”

“Terutama, karena rakyat tidak putus harap.... Pada permulaan Abad Ke-20 pecah perang Nippon dengan Rus. Dewasa itu ayahmu masih dalam sekolah, sedang rajin membaca-baca. Surat kabar ayahnya, nenekmu, selalu dibacanya. Terutama kabar perang Nippon Rus itu. Kalau tersebut Rus maju, berdebar-debar hatinya. Marah kepada Rus. Tetapi jika Nippon dapat menyerbu ke benteng Arthur yang teramat kuat itu, ia pun melonjak-lonjak dan bersorak-sorak kegirangan.”

“Mengapa ia berpihak kepada Nippon?” tanya Nyonya Soewondo, yang telah duduk pula di sisi suaminya.

“Lain tidak karena perasaan batin yang timbul dalam hatinya. Perang itu dinamai orang jua: perang orang kulit putih dengan orang kulit kuning atau berwarna. Rupanya kata “berwarna” itu

telah mendekatkan dia kepada Nippon. Ia pun berharap-harap, supaya Nippon menang.”

“Barangkali karena pertalian darah masa dahulu,” kata Nyonya Soewondo. “Karena sama-sama orang Timur, dengan sendirinya timbullah kesayangan semacam itu dalam kalbunya.”

“Boleh jadi. Masa itu beliau baru berumur kira-kira 14 atau 15 tahun. Surat kabar, yang membawa berita kemenangan Nippon, yaitu bahwa Port Arthur telah dapat direbut bala tentara Matahari Terbit itu, dengan korban beribu-ribu jiwa; bahwa bala tentara Nippon amat gagah perkasa, tak mau mundur, bahkan tak tahu arti mundur dalam mempertahankan negerinya itu, surat kabar yang berisi berita gilang-gemilang itu, Amir, selalu disimpan oleh ayahmu. Bukan itu saja! Gambar Jenderal Nogi, Laksamana Togo dan pahlawan Nippon yang lain-lain pun ada di dalam taruhannya.”

Mas Soewondo berdiam diri sejurus, dan minum.

“Jadi,” katanya pula, “hormat kepada Nippon dan benci kepada politik Barat sudah tertanam dalam hati sanubari ayahmu. Dalam tahun 1908 kebencian itu pun bertambah mendalam lagi di hatinya, yaitu ketika pemerintahan Belanda akan melakukan pajak di Minangkabau.”

“Perang Kamang?” tanya Amiruddin.

“Ya, orang Minangkabau tak suka membayar pajak, sebab Belanda mungkir akan janji. Menurut riwayat yang terlukis dalam ingatan tiap-tiap rakyat di sana, Gubernur Jenderal Van den Bosch berjanji dengan penghulu-penghulu, bahwa Belanda takkan mencampuri pemerintahan dalam negeri dan takkan mengganggu-mengganggu agama Islam.... Kata orang, perjanjian itu termaktub dalam Plakat Panjang tahun 1825 M. Bagaimana benar bunyi Plakat Panjang itu aku tidak tahu, sebab tak pernah diumumkan.”

“Saya pun tak pernah membaca dalam buku-buku sejarah tentang hal itu,” kata Amiruddin.

“Kata orang jua, sebab Plakat Panjang itu telah dibakar Belanda. Dan kata seorang pemimpin rakyat dalam suatu rapat besar di Padang beberapa tahun dahulu: dirobek-robek Belanda dengan bayonet, dengan mata sangkur. Tentu saja ia tak diberi ampun,... didigulkan seperti ayahmu. Akan tetapi betapa jua pun hal Plakat Panjang yang mashyur itu, riwayatnya dan rahasianya tetapi hidup di dalam sanubari orang Minangkabau. Sebagai kekuatan tadi: Plakat Panjang itu diperbuat dalam tahun 1825, yaitu ketika Pengeran Diponegoro mulai berperang dengan Belanda di Jawa tengah, karena keganasan dan kelaliman Belanda tak terderitakan lagi oleh rakyat di sana. Jadi, supaya Belanda dapat menghadapi Diponegoro saja, Minangkabau dibujuk dahulu dengan damai!”

“Sungguh busuk politik itu,” ujar Amir. “Bukan cara satria demikian!”

“Bangsa kita pun kurang insaf rupanya. Sehingga, Belanda tak terganggu-ganggu memerangi laskar Diponegoro sampai tahun 1830! Setelah selesai perang di Jawa Tengah itu, lalu Plakat Panjang itu dilanggarnya Bukantah perang Tuanku Imam Bonjol dimulai tahun 1830 itu?”

“Dan dalam tahun 1908 dilanggar lagi dengan menjalankan pajak itu,” kata istrinya. “Sebab itu Minangkabau berontak. Perang Kamang pecah dengan hebat.”

“Adakah orang Minangkabau bersenjata?” tanya Amiruddin.

“Senjata seperti pada Belanda tentu tidak ada. Tetapi sebagaimana kekuatan tadi: orang tidak memikirkan senjata apa pada musuh, senjata apa pula padanya, kalau hatinya telah luka. Apalagi semangat benci kepada Belanda yang tak lurus itu lebih daripada bedil dan meriam. Lading, parang, linggis dan tombak pun dapat dijadikan senjata, asal hati berani! Memang orang ketika itu sudah mau mati, sebab kongkongan Belanda terasa makin lama makin erat jua.”

“Bagai Belanda minta tanah.”

“Ayahmu, Amir, meskipun baru berumur 17 atau 18 tahun, sudah serta menyandang bedil.”

“Bedil apa?”

“Bedil setinggal.... Akan tetapi hal itu tak jadi soal, kataku. Yang penting ialah melawan, berperang mati-matian. Bukan di Kamang saja; di kampung lain-lain, di dusun, di bukit dan di lurah rakyat serempak menjalankan peperangan. Mula-mula perang bersosoh, pasukan rakyat menyerbu ke dalam barisan bala tentara Belanda dengan gagah berani; tak peduli akan senjata musuh yang cukup lengkap itu. Kemudian perang gerilya. Di mana saja Belanda bersua, dibunuh. Orang Minangkabau sudah bersumpah takkan berbaik lagi dengan Belanda selama-lamanya. Barang siapa berbaik jua dengan musuh kita: *ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat dan di tengah-tengah digerek kumbang.*”

Mas Soewondo berhenti pula berbicara sebentar, sebab jam berbunyi dengan nyaring.

“Pukul satu,” kata istrinya. Ruk belum pulang jua.”

“Dan saya sebentar lagi akan pulang,” ujar Amiruddin dengan perlahan-lahan.

“Dengan kereta sore saja. Engkau harus bersua dahulu dengan adikmu. Supaya, kalau bertemu di tengah jalan, jangan tak kenal seorang kepada seorang.”

“Jadi Ayah turut berperang?” tanya Amiruddin dengan perasaan megah.

“Tkut Sungguhpun kita kalah dalam peperangan itu, kalah berjuang senjata, tetapi kita menang dalam batin: sejak itu orang Minangkabau tak percaya lagi kepada janji-janji Belanda. Sumpah tak dilupa-lupakan orang, dan ayahmu sudah menjadi ‘nasionalis’ sejati.”



Amiruddin sebagai terpaku ...

“Seruan bangsa!”

“Kebetulan dalam tahun itu juga di Jawa terdiri perkumpulan kebangsaan, yaitu Budi Utomo. Sudah itu Serikat Islam, Insulinde dan sebagainya. Segala gerak-gerik perkumpulan itu diturutkan oleh ayahmu. Ketika ia bersekolah untuk jadi Menteri Ukur di Bandung ketika itu ia kawin dengan ibunya ia pun telah “masak” betul akan jadi pemimpin untuk mengembangkan persatuan bangsa di seluruh Indonesia. Barang di mana dia ditempatkan, cita-cita kebangsaan itu selalu ditebarkannya. Ia pandai berpidato, pandai menarik hati dan pandai membangkitkan semangat orang. Apalagi senjata yang terutama di tanah Andalas, yaitu agama Islam, ada padanya. Tiap-tiap pidatonya, nasihatnya dan pemandangannya senantiasa dikuncinya dengan agama, dengan pendirian Islam, tentang kehidupan di dunia ini.”

“Di mana Bapa mula-mula berkenalan dengan Ayah?”

“Mula-mula di Bandung. Kami sama-sama bersekolah Menteri Ukur di sana. Setelah tamat, ayahmu dikirim ke Mengkasar, aku ke Kutaraja. Akan tetapi kemudian kami bercampur dan sekerja pula di Bukittinggi. Di situ baru kuketahui benar pendiriannya, dalam pergerakan dan kehidupan.”

“Bagaimana?”

“Pada suatu hari aku hadir dalam suatu rapat besar yang dipimpinnya. Aku tertarik kepada uraian beliau tentang “untung baik” dengan “untung jahat.” Segala perbuatan disandarkannya kepada takut akan Tuhan. Orang berbuat baik karena takut akan Tuhan, dan tak mau berbuat jahat karena takut akan Tuhan juga, katanya.”

“Ketika itu Pak Ruk sedang sesat,” kata istrinya.

“Kau kelupaskan pula kepala kudisku! Tetapi, memang aku sedang pejudi. Siang malam berjudi saja. Badanku sudah kurus kering, karena selalu berkantuk. Sebarang kerjaku tiada keruan

lagi. Antara sebentar berkelahi dengan ... ibumu ini.”

“Saya tak pernah berkelahi.”

“Tetapi kau selalu memandang kepadaku dengan masam. Hati siapa takkan marah? Utang sudah sebelit pinggang.”

“Sudah sepenuh kota.”

“Demi kudengar nasihat Engku Datuk Serimarajo itu, terbitlah ilham di dalam hatiku. Insaf akan kesalahan. Sehabis rapat itu, kuturutkan beliau ke rumahnya.”

“Minta ilmu...”

“Tobat. Sungguh sejak itu aku tobat sudah. Rumah judi sudah kuganti dengan surau...”

“Tentu Ibu tidak marah-marah lagi,” kata Amir serta memandang kepada Nyonya Soewondo.

“Tidak lebih-lebih, uang gaji kuserahkan tiap-tiap bulan ke tangannya.”

“Sisa-sisa pembayaran utang, yang sepenuh kota itu,” ujar istrinya dengan senyumnya.

“Lama-kelamaan kami dapat berhemat. Utang-piutang selesai. Ketika itu baru kami berasa berumah tangga, baru berumah itu jadi surga bagi kami.”

“Berkat contoh teladan dari Nyi Zubaidah,” kata istrinya, dengan berlinang-linang air matanya. “Bagaimana beliau sekarang, Amir?”

“Baik, Ibu.”

“Rindu saya hendak bertemu dengan dia, dengan adikmu. Tentu Atati sudah besar, bukan?”

“Sudah dua belas tahun.”

“Sudah besar Dan aku dijadikan oleh ayahmu anggota mengurus perkumpulan Nasional Islam,” kata Mas Soewondo pula. “Ta giat bekerja, aku pun giat pula. Sudah banyak sekolah agama kami dirikan. Buta huruf kami “basmi” dan segala macam penghidupan kami majukan.”

“Mulia sungguh usaha itu.”

“Dan perkumpulan itu pun cepat bertambah besar. Di mana-mana sudah banyak cabangnya.”

“Apa dasarnya, Pak?”

“Islam, apa lagi? Dasar Islam yaitu persaudaraan seluruh dunia. Sebab itu ketika timbul pergerakan “Pan Asiatisme”: tanah Asia untuk orang Asia, segeralah disambut ayahmu dengan gembira. Besar hatinya, bangsa Asia yang beratus-ratus juta jiwa itu seperti sekeluarga akan serentak bangun melepaskan kongkongan imperialisme Barat yang erat itu.”

“Dan gerakan beliau selalu keras,” ujar istrinya.

“Sebab itu pemerintah Belanda curiga kepadanya. Mata-mata selalu menurut-nurutkan dia. Perkumpulan kami sudah diamat-amati dengan keras. Hampir tak dapat bergerak lagi. Tetapi Engku Dt. Serimarajo tidak gentar. Semboyannya: jalan terus.”

“Kalau tidak, karam di tengah.”

“Ketika dalam tahun 1933 M diadakan kongkongan agama Islam di Indonesia, maka di Minangkabau seorang daripada orang yang bersemangat benar mempertahankan agama itu ialah Engku Dt. Serimarajo dengan partainya. Lebih baik kita mati,’ katanya, ‘jika jalan Allah ditahan-tahan dan dihalang-halangi. Akhirnya Ordonansi Guru itu tak jadi dijalankan di sana. Tetapi nama Engku Dt. Serimarajo sudah hitam dalam buku pemerintah Belanda. Beberapa bulan kemudian daripada itu, sedang berpidato dalam suatu rapat besar, ia pun ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.”

“Ketika itu saya baru empat bulan ada di sini,” kata Amiruddin dengan geram hatinya.

“Rumah ibumu digeledah. Segala barang-barang dibongkar, dipertabur-taburkan. Sekalian dibuka, akan mencari rahasia ayahmu. Buku-buku dan surat-suratnya diangkut dengan oto gerobak ke kantor polisi.”

“Rumah kami digeledah juga,” kata Nyonya Soewondo, “dan bapakmu ini pun diseret ke kantor polisi.”

“Tak lama aku ditahan,” kata Mas Soewondo. “Hanya dua pekan.... Sungguhpun demikian serasa dua tahun. Segala azab dicobakan kepadaku. Tapi sebelum ajal berpantang mati.”

“Ayahku ...,” kata Amiruddin dengan air mata berlinang-linang.

“Beliau dituduh akan berontak. Banyak bersua bukti kesalahannya dari surat-surat yang sudah ada di tangan polisi itu. Demikian pecah kabar di luar,” kata Nyonya Soewondo menyambung perkataan suaminya, yang terharu hatinya. “Ia sudah lama menaruh dendam kepada Belanda; berhubungan dengan beberapa perkumpulan anti-Barat; pro-Nippon dan setuju dengan haluan Pan Asiatisme dan sebagainya.”

“Salah sebuah daripada bukti itu: surat kabar yang berisi kabar kemenangan perang Nippon-Rus dahulu itu, serta gambar-gambar pahlawan Nippon dalam peperangan itu,” kata Mas Soewondo pula.

“Seperti anak-anak ...,” kata Amiruddin dengan pedih hatinya.

“Karena dipandang berbahaya bagi negeri dan kesejahteraan umum, lalu beliau dibuang ke Digul bersama-sama dengan beberapa orang kawannya.”

“Ibumu hendak ikut ke sana,” kata Nyonya Soewondo, “tetapi

dilarang oleh ayahmu dengan keras. “Engkau mesti balik ke Jawa,” katanya. “Ingat Amir, dan peliharakan anak kita kedua-duanya. Dan pelajaran Amir sampai ke bunjainya, sekuasa-kuasamu. Jual segala harta kita di sini, harta pencarian kita berdua. Kumpulkan uang, beli rumah atau pondok buruk di Jakarta atau di Bandung.” Kepadaku dan bapamu ini dipesankannya, supaya kami tidak melupakan ibumu dan kamu berdua beradik. Tetapi, karena selalu dilamun-lamun ombak kehidupan, sampai sekarang belum dapat lagi kami mengunjungi beliau.”

Hati Nyonya Soewondo terharu. Air matanya meleleh di pipinya. Amiruddin berdiam diri serta menunduk ke lantai.

“Tak ada engkau mendapat surat dari beliau?” tanya Mas Soewondo.

“Ada sepucuk, sebelum perang. Beliau diboncang ke Tanahtinggi, terasing dari orang buangan yang lain-lain. Kata Belanda, beliau masih ingkar. Setelah pecah perang Asia Timur Raya ini, kami tak mendapat kabar apa-apa lagi. Entah Ayah masih hidup, entah sudah Mudah-mudahan panjang umur beliau.”

“Mudah-mudahan! Akan tetapi beliau tentu berbesar hati mendengar atau melihat kemenangan Dai Nippon, dan Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda. Sebab kata beliau jua kepadaku, ketika kami bercerai-cerai di pintu penjara: “Aku bermohon kepada Tuhan: jangan cabut nyawaku, sebelum kulihat Belanda enyah dari tanah air kita ini.”

“Terima kasih akan keterangan itu,” kata Amir. “Moga-moga semangat Ayah turun kepada saya, supaya dapat saya menuntut balas. Sekarang zaman Belanda sudah habis, tetapi perang masih menyala-nyala. Saya, seorang anak pemimpin bangsa Indonesia dan putra Indonesia sejati, wajib mempertahankan nusa dan bangsa”

“Itu Ruk telah pulang,” kata Nyonya Soewondo, seraya memandang ke halaman.

Amiruddin berpaling ke belakang. Seorang gadis berpakaian kependuan K.B.I. dan bersepeda, tampak masuk ke dalam pekarangan. Gagah rupanya. Amiruddin tersenyum, karena senang hatinya melihat gadis-gadis yang gagah dan tampan serupa itu. "Bukan putra-putra saja harapan bangsa, tetapi putri-putri pun bunga bangsa juga," pikirnya.

Gadis itu pun sampai ke muka serambi dan memandang ke dalam dengan riang. Ia memberi hormat kepada orang tuanya ...

Demi dilihat Amiruddin wajahnya yang dilindungi topi bambu yang berpinggir lebar itu, berdebar-debarlah hatinya.

Ruk tidak turun dari sepedanya, melainkan terus ke samping kanan dan terus ke belakang.

Amiruddin sebagai terpaksa di kursi. Tiada bergaya lagi, hilang kekuatannya. Peluh dingin merengat di dahinya. Sedang ia tunduk menghitung-hitung buah bajunya, terdengar olehnya langkah orang berjalan masuk ke dalam rumah, makin lama makin dekat dan makin keras derap sepatunya. Diam ... dan tiba-tiba mendengung di telinganya bunyi suara, yang telah tersimpan dalam kalbunya:

"Lama Ruk¹, ya, Ibu?"

"Ya, kami sudah nanti-nantian. Sangka Ibu, sepedamu, eh, ini kakakmu di Bukittinggi dahulu."

Ketika itu barulah Ruk memandang kepada tamu yang termangu-mangu itu. Mau tak mau Amiruddin pun mengangkat kepala dan berdiri memberi hormat kepadanya. Ruk membalas hormat itu, serta berdiri pula dengan tampan. Tiba-tiba ia pun undur selangkah ke belakang dan berpaling kepada ibunya dan bapanya.

"Masih ingat? Aku lihat... Sudah lama kakakmu di sini. Coba lihat ke belakang, kalau-kalau makanan sudah siap."

¹ Gadis itu bercakap menyebut namanya.

Sebagai lepas dari kebat Ruk mendengar perintah itu. Ia pun segera pergi ke kamarnya.

Amiruddin tercengang; setelah gadis itu hilang dari matanya, barulah ia duduk pula.

“Tak kenal engkau lagi kepadanya,” kata Mas Soewondo.

“Ya, Pak,” kata Amir. “Telah berubah benar. Saya sesat.”

“Badannya sebagai ditarik-tarik besarnya,” kata Nyonya Soewondo. “Tetapi masih bodoh.”

“Kalau saya tak salah namanya”

“Ha, boleh jadi karena nama itu kaulupa akan dia,” kata Mas Soewondo serta tersenyum. “Namanya yang sebenarnya: Astiah. Tetapi dipanggil-panggilkan Ruk saja.”

Selang berapa lama Astiah datang pula kepada ibunya.

“Sudah sedia, Ibu,” katanya dengan perlahan-lahan dari sisinya. Nyonya Soewondo berbangkit dari kursinya, lalu disilakan Amiruddin dan suaminya ke meja makan.

“Mengapa dua saja pinggan, Ruk?” tanya Mas Soewondo serta memandangi makanan yang tersaji di meja makan yang bersih itu. “Ibumu dan engkau tak makan bersama-sama?”

Astiah memandang kepada ibunya.

“Pak Ruk saja dahulu dengan Amir,” kata Nyonya Soewondo. “Kami kemudian ... Seada-adanya saja, Amir. Silakan”

Orang muda itu pun makan dengan lambat-lambat serta dengan tertibnya. Ia dilayani oleh Astiah dengan cekatan.

Banyak juga makannya. Tetapi tak tentu masuknya, sebab pikirannya tidak terhadap semata-mata kepada makanan. Sepatah kata pun ia tak berkata, sampai sehabis-habis makan! Seakan-akan

ia telah kena penyakit bisu

Beberapa lama sesudah makan buah-buahan, barulah terbuka pula mulutnya. Ia pun bermohon diri hendak pulang.

“Baik. Sekarang sudah kauketahui rumah ibumu,” kata Nyonya Soewondo. “Kalau kemari sekali lagi, jangan menumpang di rumah penginapan jua.”

“Saya, Ibu.”

Ia diiringkan oleh ketiga beranak itu ke serambi. Ketika Amiruddin akan mengambil tasnya, dilihatnya di sisi tas itu ada sebuah bungkus.

“Itu oleh-oleh untuk Kak Zubaidah dan Atati,” kata Nyonya Soewondo. “Tak ada apa-apa. Hanya sekadar tanda rindu.”

Tas dan bungkus itu pun dikepit oleh orang muda itu. Ia memberi hormat dan mengucapkan selamat tinggal. Sutinah dan Astiah membalas hormat itu dengan menundukkan kepalanya, tetapi Mas Soewondo menjabat tangannya. Mereka itu bersalam dengan akrab.

Di halaman sudah menanti sebuah becak. Amiruddin duduk di dalamnya.

“Salam kepada Kak Zubaidah dan adikmu,” kata Nyonya Soewondo. “Selamat jalan.”

“Selamat tinggal, Ibu, Bapa dan”

Setelah itu becak itu pun berangkat ke stasiun, diturutkan oleh kedua laki-istri itu dengan matanya.

6.

Apa Isi Bungkusannya?

Setelah hilang becak itu di kelok jalan, barulah kedua laki-istri itu masuk ke pekarangan.

Di serambi muka mereka itu berdiri sebentar, berpandangan-pandangan, seolah-olah ada suatu masalah yang sama-sama terasa di dalam hatinya.

“Ke mana Ruk tadi?” tanya Mas Soewondo sambil melayangkan mata ke ruang tengah.

“Itu, di meja makan,” sahut istrinya, seraya melangkah menutupkan pintu masuk. “Mengapa ditanyakan?”

“Apa yang tampak olehmu tadi?”

“Tentang apa?”

“Yang agak ganjil rupanya.”

“Tidak ada....”

“Kalau begitu, kurang arif engkau. Tapi tak mungkin ...” kata suaminya sambil duduk di atas sebuah kursi.

Istrinya pun duduk pula di kursi yang di hadapannya.

“Kurang arif bagaimana?” tanyanya. “Coba katakan dengan terang. Jangan sampai berteka-teki.”

“Kau yang berteka-teki. Tak mungkin matamu yang tajam sebagai mata elang itu tak menampak perubahan yang ganjil, di antara kedua anak-anak itu.”

“O, itu maksud Pak Ruk? Biasa, sebab mula-mula bertemu, seorang malu kepada seorang.”

“Seperti orang kampung Tidak, tingkah Amir berlain benar-benar dari bermula, sejak melihat muka Ruk. Tak kauperhatikan?”

“Tapi kata Pak Ruk tadi matakau seperti mata elang Tentu saja kuperhatikan sekaliannya. Amir sangat malu dan korenah Ruk menunjukkan, bahwa ia sudah kenal kepadanya.” “Di mana?”

“Barangkali di pasar malam. Siapa tahu?”

“Pukul berapa dia pulang dari sana?”

“Kira-kira pukul sebelas, dan lekas ia masuk ke kamarnya.”

“Gembira?”

“Tak kuperhatikan. Katanya, ia tak tahan berdesak-desak. Ramai benar semalam?”

“Malam Minggu, tentu Dengan siapa dia pulang?”

“Dengan Den Sukasih dan adiknya. Keduanya tak turun dari delman. Setelah Ruk masuk, mereka terus berangkat. Ya, ada lagi katanya: ia harus segera tidur, sebab hari ini ada upacara kepanduan. Sungguh ia pergi ke tanah lapang tadi, bukan?”

Mas Soewondo berdiam diri sejeurus, sambil memasang sebatang rokok dengan tenang.

“Pak Ruk bertemu dengan Amir pukul berapa?”

“Sudah jauh malam. Pukul dua belas lewat. Bermula ia duduk seorang saja menonton film, gambar perang. Kemudian datang seorang kawannya, lalu duduk di sisinya.”

“Perempuan?”

“Berkumis....”

“Apa cakapnya?”

“Sampai-sampai kepada cakap orang hendak kauketahui! Padahal anakmu sendiri tak kauhiraukan. Yang kaudengar hanyalah perkara perang. Semangat anak muda! Perkara Seinendan dan Keiboodan; perkara kerajinan rakyat berlomba-lomba memajukan perusahaan dan lain-lain.”

“Dalam keramaian mempercakapkan perkara itu?”

“Sifat keramaian itu bukan seperti dahulu, Mak Ruk! Sekarang zaman baru, masa kita harus insaf akan diri dan keadaan negeri dalam peperangan yang hebat-dasyat ini. Yang dipertunjukkan pun hanya hal-ihwal yang bersangkutan dengan masalah perang.”

“Tetapi keramaian tetap keramaian juga. Sifat penonton: suka melihat apa-apa yang indah, yang disukainya. Apalagi anak muda-muda, melihat perempuan berduyun-duyun ... tidak dapat menutup matanya dan mengongkong hatinya.”

“Tetapi Amir dan kawannya itu, kuperhatikan, tidak menoleh-noleh kepada perempuan yang berduyun-duyun itu. Keduanya terikat kepada gambar hidup. Serta habis gambar perang itu, barulah Amir teringat akan makanan dan minuman yang telah lama dimintanya.”

“Semuanya Pak Ruk amat-amati. Patut Pak Ruk jadi mata-mata.”

“Zaman perang, kataku tadi. Gerak-gerak musuh harus diamat-amati, supaya kita jangan celaka. Demikian juga gerak-gerak anakmu harus kauperhatikan senantiasa. Tak mudah menaruh anak gadis”

“Jadi Pak Ruk tak percaya akan kelurusan anak?” ujar Nyonya Soewondo agak keras, karena rasa tersinggung hatinya. “Sudah pernahkah Pak Ruk lihat atau dapati Ruk berlaku tak baik?”

“Kerbau sekandang dapat digembalakan, manusia seorang... susah.”

“Bagaimana jua lagi aku mesti manjaga dan memelihara anak? Sejak ia lepas dari sekolah, kusuruh dia belajar mengaji dan jahit-menjahit. Kutahan di rumah, supaya ia bekerja menyelenggarakan rumah tangga. Maksudku jua, supaya tiada jauh dari mataku, dari penjagaanku. Tetapi Pak Ruk beri dia kebebasan ... Sebenarnya berat hatiku melepas dia jadi anak pandu. Bercampur laki-laki dengan perempuan.”

“Ha, ha, ha! Sejak bila engkau berbalik kuno semacam itu? Selagi kita tinggal di dunia yang luas ini, bagaimana engkau akan menahan, supaya laki-laki dan perempuan tidak bercampuran? Apalagi tidak segala percampuran laki-laki dengan perempuan itu jelik, Mak Ruk!”

“Tapi Pak Ruk jua yang membangkit-bangkit, Pak Ruk juga yang cemburu.”

“Bukan cemburu. Melainkan harus awas, hemat dan cermat. Jangan mentang-mentang anak kita lurus dan alim, umpamanya, tak dipedulikan tingkah lakunya.”

“Jadi apa maksud Pak Ruk yang sebenarnya?”

“Kembali pada cakap tadi: kepada sangkamu, bahwa mungkin Ruk telah bertemu dengan Amir dahulu dari tadi itu. Coba engkau selidiki... dengan halus.”

“Mengapa berpanjangan kalam benar, kalau hanya begitu niat Pak Ruk? Baik, segera kuselidiki....”

“Ibu,” kata suara dari dalam, “sudah siap.”

“Ya, Nak, tunggu sebentar. Ayahmu sedang ...”

Astiah datang ke dekat kedua orang tuanya itu, lalu berkata dengan jenaka sebagai laku anak kesayangan:

“Ruk sudah lapar. Ibu tentu begitu juga. Curang Ayah, mentang-mentang sudah makan, tak ingat akan perut orang lain. Mari Ibu, nasi sudah dingin.” Ia pun masuk ke dalam kembali.

Nyonya Soewondo berbangkit dari kursinya, sedang suaminya berkata dengan perlahan-lahan:

“Dengan halus, ya? Sesudah makan kelak.”

“Baik.”

Sejurus kemudian kedua beranak itu pun duduk makan dengan tenang dan diam-diam. Sementara itu Nyonya Soewondo sebentar-sebentar memperhatikan wajah anaknya. Rupanya sedap benar makannya. Sedikit pun tiada kelihatan pada air mukanya sesuatu gerak atau bayangan perasaan, yang menyatakan, bahwa ia ada mengandung rahasia di dalam hatinya.

Setelah selesai makan, gadis itu pun segera berkemas.

“Biar si Ani saja,” kata ibunya, yang masih duduk makan pisang.

Astiah memandang kepadanya, lalu berkata dengan senyumnya:

“Manis benar Ibu sekali ini...”

“Tidak payah engkau?”

“Bukan main! Berbaris hampir satu jam, berdiri dalam panas.”

“Mukamu masih merah. Berlepas lelah dahulu, Ruk.”

“Nanti, kalau telah selesai berkemas,” kata gadis itu, sambil menyusun cawan-pinggan yang telah kosong dan menyeka meja makan itu. “Ani banyak kerjanya.”

Nyonya Soewondo berdiam diri, sambil menurutkan gerak anaknya yang cekatan itu dengan matanya. Kasih sayangnya kepada anaknya yang tunggal itu terbayang pada pandangnya yang



Dengan segera Amiruddin masuk ke dalam kamarnya.
Setelah dikuncinya pintu dari dalam, dibukanyalah bungkus kecil itu.

tenang itu. Sebab itu pikirannya tiba-tiba menjalar ke mana-mana: kepada masa yang lampau dan masa yang akan datang. Beberapa peristiwa teringat olehnya, terutama tentang kehidupannya. Ia tak mau pulang ke Semarang, lain tidak, karena hendak mengasuh anak yang seorang itu. Baru Ruk duduk di kelas tinggi Sekolah Menengah, pecahlah perang. Kelam kabut.... Pemerintah Belanda sebagai orang gila lakunya. Sebab kehilangan akal, karena takut dan gentar menentang musuhnya, bermacam-macam aturan dan perintah dijalankannya. Berbagai-bagai kabar yang ngeri-ngeri disiarkannya. Maksudnya hendak menjaga keamanan di dalam negeri, hendak memelihara kesejahteraan dan menguatkan semangat rakyat. Akan tetapi kebalikannya, karena aturan dan perintah serta siaran yang bermacam-macam itu, kebanyakan rakyat jadi bingung. Masih tampak-tampak di matanya, betapa penduduk Jakarta ketika itu berkeliaran ke sana-kemari akan mencari tempat yang aman, yang takkan kena bom.... Kacaubilau, huru-hara! Rakyat berlari ke sana, berlari ke sini, pindah ke sana, pindah ke sini. Rumah tangga ditinggalkan; harta benda dan perkakas dijual. Orang bergesa-gesa, tergopoh-gopoh pindah ke udik-udik, ke tempat yang sunyi. Ia sendiri pun terpaksa, mau tak mau, pergi jua ke desa, akan mencari tempat berlindung dengan anaknya. Menurut siaran Belanda, perang akan lama, akan berhabis-habisan. Belanda takkan menyerah, takkan tunduk. "Lebih baik mati berdiri daripada hidup berlutut!" kata panglimanya.

Segala kesengsaraan karena bersembunyi di desa, kekurangan dan kekuatiran akan dirampok orang jahat di tempat yang sunyi itu, ditahannya dan ditanggungnya. Sebab perang akan berhabis-habisan...! Akan tetapi baru berjuang sejenak saja, baru Dai Nippon menjatuhkan bom dua tiga buah dan mendarat pada sebuah dua buah tempat saja, bala tentara Belanda yang besar mulut, sombong dan menakut-nakuti rakyat itu pun telah pontang-panting lari.... Menyerah, takluk dan berlutut! Besar hati rakyat bukan kepalang, karena pemerintah Belanda telah runtuh dan hancur, sesungguhnya ia meninggalkan pusaka "bumi angus."

Ketika Nyonya Soewondo berbalik ke Jakarta pula, meskipun suaminya tak bekerja lagi, lapanglah rasa dadanya.

“Nah, kerja Ruk selesai sudah. Sekarang boleh Ruk beristirahat sebentar, Ibu. Tak lama lagi datang pula anak-anak, akan belajar membebat luka.”

“Sekarang? Biasanya hari Sabtu, bukan?”

“Ganti hari kemarin Telah Ruk katakan tadi kepada kawan-kawan.” Serta berkata demikian, ia pun masuk ke dalam kamarnya.

Oleh sebab tak sampai hatinya Nyonya Soewondo akan mengusik kesenangan anaknya dewasa itu, diurungkannyalah maksudnya.

“Nanti saja,” pikirnya, sambil berangkat dari meja makan itu. “Biar lambat asal selamat...”

Ia pun pergi ke warung menggantikan suaminya, yang akan berjalan mencari barang pada petang hari itu.

Sesampainya di stasiun Gambir, Amiruddin segera membeli karcis. Kereta api telah menanti. Penumpang sudah penuh sesak di dalam tiap-tiap “deresi”.

Payah mencari tempat duduk, tak ada lagi yang terluang barang setelempap. Rupanya lain daripada penumpang biasa, banyak pula orang yang sebagai dia itu, yakni penonton pasar malam, yang hendak pulang pada waktu itu karena harus bekerja keesokan harinya.

Akhirnya Amiruddin mendapat tempat di sudut sebuah deresi kelas tiga. Dengan segera diletakkannya tas dan bungkusannya di atas para-para tentang kepalanya. Iapun duduk serta menarik napas panjang. "Lelah dan panas," katanya, sambil membuka kopiahnya.

Kereta api sudah keluar dari stasiun dan berlari dengan agak cepat. Amiruddin melayangkan mata ke kiri, ke kanan dan ke hadapan. Sebagian besar penumpang kelihatan sudah duduk bersempit-sempit. Setengahnya masih melangkah beringsut-ingsut, menyeruak di antara orang banyak mencari-cari tempat juga. Setengahnya sudah memadamkan ... berdiri. Di antara orang banyak itu tak ada tampak oleh Amiruddin yang dikenalnya. Hal itu menyenangkan hatinya. Ia hendak beristirahat, sebab badannya amat lesu rasanya.

Ia bersandar ke dinding kereta itu, hendak tidur, walaupun sementara duduk saja. Kopiah yang ada di tangannya itu dipergunakannya penutup mukanya. Ia mulai memicingkan matanya dan mengunjurkan kedua belah kakinya.

Akan tetapi baru ia diam-diam demikian, teringatlah olehnya segala perkara yang terjadi pada dirinya dalam sehari semalam itu. Astiah Bukan main malunya, setelah diketahuinya siapa gadis itu! Adiknya, dan ia sudah bertukar saputangan dengan dia! Betapa gerangan penerimaan dan pandang ibu bapanya, kalau diketahuinya pertukaran itu?

Akan tetapi bukankah sekalian kejadian itu kebetulan saja? Kebetulan mereka bertemu, bertukar saputangan, berjumpa kemudian di rumah gadis itu sendiri dan kebetulan pula sama-sama berpakaian pandu?

Oleh karena segala "kebetulan" itu, tiba-tiba kantuk Amiruddin hilang lenyap dari matanya, dibawa oleh angin yang bertiup ke belakang, sedang kereta api itu maju ke muka dengan cepat. Ia pun berpikir-pikir.

“Benarkah “kebetulan” saja segala peristiwa itu?” katanya di dalam hatinya. “Tidak mungkinkah kebetulan yang bertali-tali itu penjelmaan nasib atau takdir Illahi? Bukantah nasib itu utusan umum, yang membagi-bagi keperluan hidup kepada sekalian manusia di dunia, keperluan, yang telah ditetapkan Tuhan lebih dahulu bagi tiap-tiap orang? Nasib itu sangat kuat kukuh dan berkuasa. Walau seluruh dunia berdaya upaya bersumpah sekalipun supaya terjadi kebalikan apa yang ditentukan Allah itu, ya, walau bagaimana sekalipun, bukantah ketetapan Allah itu akan terjadi jua pada suatu hari, pada suatu ketika, yang tidak bisa terjadi dalam seribu tahun? Sebab sesungguhnya, segala cita-cita manusia di dunia ini, baik condong kepada perang atau damai, baikpun cenderung kepada benci dan kasih, bukantah sekaliannya itu telah ditetapkan Lahullmahfud?” Amiruddin tersenyum, bergerak-gerak bibirnya. “Jadi kalau nasibku sudah ditentukan akan bertemu dengan dia, siapa yang dapat menghalanginya?”

Sekonyong-konyong ia pun bangkit berdiri dari tempat duduknya, sebagai digerakkan pegas. “Kalau nasibku telah ditentukan, alangkah senangnya. Apa, ditentukan...?” Jendela kaca yang di dekatnya itu pun dibukanya, lalu ia memandang ke luar...

Lapang rasa dadanya mendapat pertukaran hawa dan kena angin. Terbuka matanya dan sejuk kepalanya, apabila dipandangnya kekayaan alam. Sejauh-jauh mata memandang tiada lain yang tampak melainkan sawah yang luas-luas. Yang jadi batas sawah itu hanyalah kampung orang tani yang menghijau berpagarkan bambu, dan di balik kampung itu terbayanglah cahaya putih yang tak berpinggir, laut Jawa, yang penuh dengan kekayaan pula. Bukantah di sana tempat nelayan mencari nafkah, tempat kapal lalu lintas membawa dagangan ke timur dan ke barat dan ke utara? Pak tani di sawah, nelayan di laut. Kedua golongan itu pun sangat berjasa, sangat berfaedah kepada masyarakat bagi kemakmuran negeri dan bangsa.

Demi dilayangkannya pula pandanginya ke sebelah kiri kereta itu, tampaklah sawah-sawah yang luas-luas itu berbatas dengan bukit barisan yang penuh dengan tanam-tanaman sampai ke puncaknya, sedang di sana-sini kelihatan asap mengepul, api pamarunan orang tani membakar rambahan kebunnya.

Sepanjang jalan kereta api itu pun antara sebentar nampak pabrik atau penggilingan padi, sedang padi yang kuning seperti emas berunggun-unggun di pekarangannya. Gemerlapan, indah permai rupanya. Kilau-kilau, karena ditimpa sinar matahari petang yang lemah-lembut itu.

“Sungguh kaya,” katanya. “Di seluruh tanah Jawa begini ... tiada berkeputusan. Sawah, kebun ... silih berganti. Akan tetapi, oleh karena kutuk imperialisme dan kapitalis Barat yang tak berhati berjantung itu, hasil segala kekayaan itu sedikit pun tidak ada menambah kemakmuran rakyat. Malah kebalikannya....”

Amiruddin menggeleng-geleng. Di hadapannya terbayang segala keganasan dan kekejaman pemerintahan Belanda terhadap kepada rakyat Indonesia selama ini. Ia pun gemetar kerena geram.

“Tidak, tidak. Masa jahanam itu tak ada lagi,” katanya pula seraya menutup matanya. “Telah disapu bersih”

Sekarang telah tiba masa kemakmuran bersama, masa hidup sama hidup, mati sama mati sesama bangsa di Asia Timur Raya. Kita, anak Indonesia, mesti tahu benar akan hal itu!”

Ia pun duduk kembali ke tempatnya. Baru ia bersandar ke dinding pula, terdengarlah beberapa orang bercakap-cakap dengan berbisik-bisik, tak jauh daripadanya. Rupanya mereka itu saudagar, yang berjalan dari sebuah negeri ke sebuah negeri membawa perniagaan. Tidak lain buah tuturnya hanyalah perkara dagang. Seorang menceritakan laba yang diperolehnya dalam perjalanan sekali itu. Seorang lagi berkata, bahwa ia dapat menjual semacam barang dengan harga mahal.

Lain daripada Amir, rupanya ada pula orang lain yang mendengarkan cakap itu. Ia pun berkata dengan agak marah:

“Sampai hati Tuan menjual barang semahal itu?”

“Itu belum mahal lagi,” sahut seorang. “Saudagar lain belum berasa puas, kalau belum beruntung dua atau tiga ratus persen!”

“Terlalu ...”

“Apa guna berkeliling berniaga, kalau tidak hendak mendapat untung besar? Tuan tahu sifat saudagar? Tidak? Beli barang semurah-murahnya, dan jual semahal-mahalnya.”

“Tak terpikir si pembeli?”

“Lebih dahulu diri sendiri, Tuan! Kalau diri sendiri sudah senang sentosa, baru pikiran orang lain.”

“Tamak betul,” kata orang lain dengan keras. “Racun masyarakat,” kata yang lain pula.

Beberapa orang datang berkerumunan. Demikian juga Amiruddin.

“Musuh,” ujarinya. “Sedang orang giat membuang bekas-bekas perbudakan Barat, Tuan masih memakai filsafat tamak dan jahat itu? Yahudi...”

Saudagar itu pucat mukanya. Seorang memandang kepada seorang dengan ketakutan.

“Perbuatan laknat itu,” kata Amiruddin pula dengan merah matanya, “berarti antikemakmuran bersama. Lebih berbahaya daripada bedil, meriam dan bom. Musuh masyarakat. Tidak tahukah Tuan, bahwa imperialisme dan kapitalisme Barat dengan jalan semacam itu menelan tanah Asia berabad-abad lamanya, dengan jalan serupa itu melemahkan tenaga kita, sehingga kita tak berdaya lagi sama sekali? Tuan hendak melanjutkan kejahatan itu?”

"Sekali-kali tidak, Tuan," sahut seorang dengan ketakutan.

"Tetapi loba-tamak semacam itu mengalut-malutkan kehidupan rakyat, mengacaukan masyarakat dan menyukarkan kerja Pemerintah Apalagi, kalau Tuan-Tuan menumpuk-numpukkan barang, dengan maksud, supaya dapat dijual mahal dengan gelap kelak!"

"Tak pernah, dan tak ada niat kami sedemikian, Tuan. Hanya karena kebodohan kami...."

"Ha, ha, ha," tertawa orang serempak. "Saudagar bodoh?"

"Tidak tahu aturan"

"Diam! Jangan berlagak bodoh, Tuan," kata orang lain pula dengan berang. "Dosa sebuah hendak ditambah lagi dengan dusta?"

"Bukan begitu, Tuan. Kami ini sebenarnya bukan suadagar, hanya berjaja berkecil-kecil sekadar mencari penghidupan."

Orang banyak tertawa pula dengan riuh.

"Tiap-tiap orang mencari penghidupan," kata Amir dengan agak tenang. "Tetapi tiap-tiap langkah dan tindakan harus berdasar keadilan dan kemanusiaan. Sifat berniaga cara Barat itu harus dibuang, dilenyapkan. Bukan aturan negeri saja, bahkan segala macam agama pun melarang orang berniaga dengan mengambil untung berlebih-lebihan. Riba Istimewa dalam masa ini, Tuan-Tuan, sekali-kali jangan memancing di air keruh. Jangan dirusakkan semangat rakyat. Kebalikannya, sekalian saudagar harus berbuat jasa dan mereka itu pun Tuan-Tuan jua sesungguhnya dapat berjasa kepada masyarakat dan negeri dalam masa pancaroba ini."

"Kalau insaf," kata seorang yang lain.

"Mesti insaf," kata Amir dengan cepat, "bahwa keamanan dan kesejahteraan dalam negeri terpikul di bahu kita masing-masing."

“Saya, Tuan,” ujar saudagar itu serta menggosok peluh dingin di dahinya. “Ampun...”

Sangkanya, tak dapat tidak Amir seorang pegawai polisi yang berpakaian preman.

“Tak usah minta ampun, dan tidak pada tempatnya!” sahut Amir dengan geli hatinya. “Asal Tuan-Tuan tahu bahwa kepentingan umum lebih utama daripada kepentingan diri sendiri: asal Tuan tobat kepada Allah dan berjanji dengan diri sendiri takkan berbuat salah lagi; akan sama-sama berusaha menyusun masyarakat baru, maka sekalianya itu sudah lebih daripada ampun.”

“Terima kasih Tuan.”

Penumpang duduk pula ke tempat masing-masing, sedang saudagar-saudagar yang ceroboh itu termangu-mangu dan tepekur.

Sementara itu kereta berjalan juga. Beberapa negeri dan desa telah dilaluinya dengan kencang. Matahari agak lama lenyap dari pemandangan. Lampu listrik telah menyala dalam tiap-tiap deresi, dan sekalian penumpang sudah mengira-ngirakan waktu akan sampai ke tempat yang ditujunya.

Akhirnya kereta itu pun masuk ke stasiun Bandung yang besar itu. Amiruddin berdiri dan berkemas-kemas.

“Astaghfirullah!” katanya, setelah melangkah ke tangga akan turun serta mengepit tasnya. “Ia pun berbalik ke dalam. Bungkusan yang lupa itu diambilnya dan dikepitnya bersama-sama dengan tasnya itu.

Beberapa menit kemudian ia sudah ada dalam sebuah delman, yang menuju ke Jalan Lengkong.

“Apa isinya ini?” pikirnya, sambil membalik-balik bungkusan itu. “Baik benar ikatnya. Benang sutra merah.... Bekas tangan gadis.”

Jarinya bergerak hendak membuka bungkusan itu. Tetapi tertegun sebentar. "Ini untuk Ibu, tak patut aku buka."

Bungkusan itu pun diletakkannya pula di atas tasnya. Tetapi matanya, hatinya dan ingatannya tak luput lagi dari barang itu. Perasaan ingin hendak tahu mendesak tangannya dan jarinya, akan membuka juga....

"Ha, kain cita, kerupuk udang dan balur.... Ada pula bungkusan kecil. Apa ini?" Hatinya berdebar-debar, sebab bungkusan kecil itu beralamat: Kakak Amir. Dengan cepat bungkusan kecil itu pun dimasukkannya ke dalam sakunya, dan bungkusan besar diikatnya pula baik-baik.

"Berhenti," katanya, "telah sampai."

Ia pun masuk ke dalam sebuah rumah kecil, tetapi bagus dan bersih, lalu disambut oleh adiknya dengan senang hatinya.

Sungguhpun pekirim Nyonya Soewondo itu sangat membesarkan hati ibunya, dan pertemuannya yang tak disangka-sangka dengan mereka itu menghendaki cerita panjang-lebar daripadanya, tetapi Amiruddin hanya bercerita dengan pendek serta menyabarkan hati orang tua itu dengan janji, bahwa kisah itu akan disambungny keesokan harinya. Ketika itu ia sangat payah katanya.

Dengan segera Amiruddin masuk ke dalam kamarnya. Setelah dikuncinya pintu dari dalam, dibukanyalah bungkusan kecil itu.

Ada di dalamnya saputangan yang bermerek namanya, serta secarik kertas yang bertulisan:

Kakak Amiruddin,

Niscaya Kakak sudah tahu, bahwa saputangan yang Kakak beli di pasar malam itu, bertukar. Bersama ini saya kirimkan punya Kakak itu. Jangan salah terima....

*Betul jua sangka saya sejak bertemu dengan Kakak di dalam trem.
Seakan-akan... Kakak Amir!*

Wassalam

R. Astiah

Ia termenung beberapa lamanya. Elok buruk perbuatan gadis itu dibolak-baliknya, diperbandingkannya dengan segala perasaan dan persangkaan yang telah timbul di dalam kalbunya dan sukmanya. Akhirnya ia pun mengaku, bahwa fiil seperti Astiah lebih baik dan tabiatnya lebih mulia daripada fiil dan tabiatnya sendiri.

7.

Percakapan tentang Tabiat

Tiga hari kemudian, sedang duduk minum teh dan membaca surat kabar di serambi belakang, kelihatan Mas Soewondo agak suram rupanya. Sebentar ia memandangi ke loteng dengan tenang, mengaloi ke sandaran kursinya, dan sebentar lagi ia duduk lurus-lurus serta menoleh ke kiri dan ke kanan.

Keadaannya yang agak luar biasa itu diketahui oleh istrinya, yang tengah menjahit di hadapannya.

“Berubah angin agaknya. Mengapa?” katanya dengan lemah lembut.

“Panas,” sahut Mas Soewondo serta mengipas-ngipas dadanya dengan surat kabar. “Tak tahan....”

“Ya, sore begini masih panas,” kata istrinya serta meletakkan jahitannya. “Mau teh es?”

“Tidak. Tambah saja teh ini.”

“Sudah dua cangkir Pak Ruk minum,” kata Nyonya Soewondo pula, sambil menuangkan teh dari teko ke cangkir suaminya. “Terlalu banyak minum tidak baik.”

“Haus. Payah mencari barang tadi. Dari Senen ke Glodok, dari Glodok berbalik ke Senen dan terus ke Jatinegara.” Surat kabar diletakkannya di atas meja, dan ia pun minum. Sekali reguk habislah air teh yang baru dituang itu. “Dan harga barang bukan main mahalnya.”

Perkataan itu tiada dijawab oleh istrinya, sebab ia sedang

membuka surat kabar dan membaca berita perang dengan tenang. Mas Soewondo mengalai pula di kursinya, serta memasang telinga. Di tentang bubungan atas rumahnya, di udara yang jernih, terdengar bunyi mesin kapal terbang mendengung-dengung dan menderuderu. Bunyi itu pun diturutkannya dengan pikirannya. Makin lama makin jauh, tetapi tak lama antaranya dekat pula.

“Hebat benar serangan musuh,” kata Nyonya Soewondo, sambil meletakkan surat kabar di atas meja.

“Serangan pembalasan. Tetapi hancur semuanya.”

“Kalau tiap-tiap hari datang beratus-ratus kapal terbang semacam itu....”

“Beratus-ratus pula jatuh dan hancur. Lama-lama kan habis! Sepuluh lawan satu, garuda Nippon berani! Kau dengar dengung pesawat itu! Gemetar cakrawala, dan kecut hati musuh. Lain daripada itu harus kauketahui, bahwa kemenangan perang tak dapat diperoleh dengan serdadu banyak dan perkakas banyak saja, tetapi terutama dengan semangat satria yang tak takut mati. Pada penjurit Nippon tak ada kata mundur. Sekali maju ke medan perang, maju terus, tak memikirkan pulang lagi.”

“Semangat Busidoo...”

“Sesungguhnya demikian kita tak boleh lengah dan lalai. Jangan mengharapkan kekuatan Nippon saja. Kita pun harus maju ke medan perang, kalau hendak bertanah air!”

“Di mana Pak Ruk letakkan barang-barang yang dibeli tadi?” kata Nyonya Soewondo, yang memutar percakapan kepada keadaan sehari-hari dengan segera. “Belum kulihat di kedai.”

“Ada di lemari,” kata Mas Soewondo menurutkan alun istrinya. “Siapa di warung sekarang?”

“Si Tong.”

“Ruk ke mana? Tak tampak sehari ini.”

Nyonya Soewondo memandang ke pintu kamar yang agak jauh dari hadapannya. Pintu itu, yakni pintu bilik anaknya tertutup. “Ada di kamar, barangkali masih tidur.”

“Apa kerjanya tadi?”

“Membantu aku di dapur dan di warung. Kemudian menyudahkan jahitannya.”

“Sudah berapa pasang kaos dibuatnya?”

“Sudah banyak, dan sudah dikirimnya ke kantor Putera beserta dengan buatan murid-muridnya.”

“Kerjanya itu pun berarti maju ke medan perang jua,” kata Mas Soewondo, yang telah mulai terang air mukanya.

“Tetapi, mengapa Pak Ruk bertanya?” tanya istrinya.

“Bersangkut dengan rundingan kita tempo hari. Sudah kauselidiki?”

“Sudah, kemarin malam.”

“Bagaimana?”

“Betul dia sudah bertemu dengan Amiruddin lebih dahulu.”

“Di mana?”

“Di mana lagi, kalau tidak di pasar malam!”

“Oh, berani betul....”

“Pak Ruk, yang memberi izin dia pergi!”

“Terlampau kungkung tidak baik, bukan?”

“Terlampau bebas lebih tak baik lagi.”

“Betapa cara mereka itu berkenalan? Ketika mula-mula bertemu itu, masih kenalkah Amir kepada Ruk atau Ruk kepada Amir?”

“Ruk ragu-ragu. Tetapi karena saputangan”

“Kalau begitu Ruk tidak berdusta,” kata Mas Soewondo dengan cepat, sambil mengeluarkan sepucuk surat dari dalam sakunya. “Surat dari Amir.”

“Bila diterima?” tanya Nyonya Soewondo, seraya memperhatikan surat itu.

“Tadi, bacalah.”

Nyonya Soewondo mulai membaca lambat-lambat demikian.

Bandung, Juli 2608 (tahun jepang)

Bapa dan Ibu,

Berkat doa Bapa dan Ibu saya selamat sampai di rumah. Bukan main besar hati Ibu mendengar pertemuan saya dengan keluarga di sini. Lebih-lebih karena Bapak dan Ibu tiada lupa kepada kami, yang telah sebagai kapal terkatung-katung di tengah lautan dengan tak berkemudi ini. Dan Atati melonjak-lonjak kegirangan mendapat kiriman dari Ibu. Pandai benar Ibu memilih apa yang sangat perlu baginya. Kerupuk Palembang dan balur Padang itu pun mengingatkan Ibu kepada masa dahulu, sehingga berlinang-linang air matanya. “Kalau ayahmu ada,”... demikian keluar perkataan dari mulutnya. Ya, Ibu teringat kepada Ayah, karena kiriman itu sangat disukainya. Apa hendak dikatai Kalau Ayah mati, barangkali dapat kami lihat kuburannya. Sekarang ...? tetapi kami tidak putus asa, dan berharap-harapkan hiburan daripada Ibu dan Bapa jua.

Lain daripada itu, ampun,-Ibu dan Bapa, karena saya sudah bersalah. Terlalu lancang Saya membeli sehelai saputangan dan melukiskan nama saya di sudutnya. Seorang gadis berbuat demikian juga. Bukan main terkejut saya, ketika saya ketahui bahwa saputangan itu bertukar. Yang diberikan si penjual kepada saya, bukan punya saya,

melainkan punya gadis itu. Apa akan saya perbuat? Saya tak kenal akan dia, dan tidak pula tahu rumahnya dan alamatnya.

Dalam pada itu saya datang ke rumah Ibu. Bukan kepalang malu saya ketika melihat Ruk, karena dialah yang bernama Astiah rupanya. Tentu Ibu dan Bapa heran melihat kelakuan saya, sesudah bertemu dengan dia. Tidak riang seperti bertemu dengan adik, melainkan sejak itu ... pikiran saya tidak keruan lagi. Takut kalau-kalau Ibu dan Bapa berang kepadanya'. Sebab biasanya pikiran saya, bagi seorang gadis, kalau kedatangan ia bertukar sputangan dengan seorang laki-laki, walau bagaimana jua pun dia menerangkannya tidak sengaja dan lain-lain, tetap hal itu jadi cela. Dan syak wasangka orang tuanya pun tetap ada padanya.

Untung Astiah itu Ruk, adik saya. Dan untung pula Astiah budiman. Baik telah Ibu dan Bapa ketahui baikpun belum, sputangan yang bernama saya itu segera dikirimbkannya kepada saya. Sebab ia telah tahu rupanya siapa Amiruddin. Punya Astiah masih ada pada saya. Maaf akan kealpaan saya itu.

Kemudian daripada itu saya harap, supaya Ibu dan Bapa sudi menyampaikan salam saya kepadanya.

Hormat saya,

Amiruddin

Nyonya Soewondo memandang kepada suaminya.

“Demikian akibat gadis berjalan seorang. Ada-ada saja yang mungkin terjadi,” katanya.

“Tetapi Ruk tidak berjalan seorang! Ada kawannya, bukan?”

“Anak kecil bukan kawan!”

“Ruk lurus Bila dikirimnya sputangan itu?”

“Bersama-sama dengan bungkusannya.”

“Kau tahu?”

“Baru kemarin malam aku ketahui, ketika aku menunaikan pesan Pak Ruk itu. Sekaliannya diceritakannya sesuai dengan bunyi surat itu. Sungguhpun demikian aku sesali jua dia: mengapa hal itu tak lekas dikabarkannya kepada kita? Jawabnya, sebab ia takut kita akan salah terima. Sementara itu ia berusaha hendak mengetahui alamat orang itu, supaya barang itu dapat dikirimkannya. Malah kepada gadis di loket itu ia sudah bertanya.”

“Bila?”

“Segera, sesudah diketahuinya pertukaran itu. Ia gelisah dan ketakutan. Itu sebabnya ia lekas pulang dari pasar malam. Demikian ceritanya.”

“ha, ha, ha ...”

“Riang benar Bapa sehari ini,” kata suara dari belakang. “Menang loterai, Pa?”

Kedua laki-istri itu pun memandang kepada anaknya, yang baru bangun tidur itu. Ia berbaju kimono biru, yang berlukisan burung bangau dengan benang kuning. Dengan tak menjawab Mas Soewondo memberikan surat itu kepadanya.

Surat itu pun dibaca oleh Astiah dengan diam-diam. Tak berubah warna mukanya. Setelah dibacanya, diletakkannya di atas meja, seraya katanya:

“Telah saya katakan pada Ibu.”

“Tetapi tidak begitu benar.”

Astiah tidak menjawab, melainkan berjalan terus ke belakang sambil berkata perlahan-lahan:

“Lucu”

Ia pun masuk ke kamar mandi dengan riang.

Kedua orang tuanya menggelengkan kepalanya, sambil berpandang-pandangan.

Hening beberapa lamanya. Mas Soewondo meminum teh dan istrinya mengambil surat kabar, membaca pula, sebagai akan mencari-cari akal.

"Memang sudah besar Ruk ini," kata mulut Nyonya Soewondo, tetapi matanya menghadap kepada koran itu. "Sudah lama jadi pikiran padaku ..."

"Jadi, bagaimana pikirmu sekarang?" kata Mas Soewondo menyambung perkataan itu sebagai mesin. "Sudah ingin bermenantu?"

"Sudah lama hal itu kukatakan, bukan?"

"Sudah adakah orang datang, yang berkenan pada hatimu?"

"Kan sudah ada dua tiga orang? Yang berpangkat ada, saudagar ada, dan yang kaya pun ada. Tetapi ada-ada saja cacatnya Pak Ruk."

"Aku nyatakan keberatanku, sebab belum setimbang dengan anak kita. Yang berpangkat terlalu tinggi pangkatnya, dan amat berderajat ... Tahu benar ia, bahwa ia priyayi! Saudagar itu terlalu mementingkan laba rugi, dan si kaya membanggakan hartanya Apalagi ini yang utama tingkah laku Ruk belum menunjukkan bahwa ia sudah tahu kepada laki-laki. Kaulihat lakunya tadi itu! Dingin saja, bukan?"

"Akan dibiarkan saja dia gadis selamanya? Sudah 19 tahun lebih! Bagi Bapa boleh jadi hal itu tak menjadi pikiran benar, sebab ia tak selalu hari melihat dan menjaga anak. Tetapi bagi Ibu, hal itu senantiasa bagai tulang dalam rongkongan."

"Kalau jodoh anak belum ada?"

“Jadi ibu bapa akan menyerah saja kepada nasib anak?”

“Habis? Engkau suka akan kawin paksa?”

“Sekali-kali tidak. Apalagi kawin paksa itu tidak baik bahkan sungguh-sungguh terlarang, baik oleh agama baikpun oleh adat pergaulan hidup orang beradab, sebab berdasarkan kepentingan dan kelobaan wali atau ibu-bapa orang yang akan dikawinkan itu. Tidak, bukan begitu maksudku.”

“Coba katakan maksudmu itu.”

“Tujuan hidup anak harus dibimbing, diikhtiarkan jalan yang akan dilaluinya, yang sesuai dengan ...”

Nyonya Soewondo tidak meneruskan perkataannya, sebab Astiah lalu dari belakang. Sebentar itu juga Mas Soewondo mengalih cakap:

“Ya, barang itu harus dijual sepokok saja. Sekali-kali jangan ...” Dan setelah didengarnya pintu kamar Astiah diraihkan dari dalam, ia pun tersenyum. “Teruskan,” katanya.

“Pandai benar Pak Ruk bermain komidi. Maksudku: yang sesuai dengan kehendak anak kita.”

“Lain daripada orang yang telah datang itu, ada kuperhatikan kawan-kawan anak kita? Siapa yang telah dapat menarik-narik hatinya?”

“Tidak ada. Betul kata Pak Ruk tadi: dia belum memikirkan teman hidup lagi. Sungguhpun demikian, kita harus bersedia payung sebelum hujan. Syarat-syarat hidup bersuami istri bagi anak kita harus kita pertimbangkan sedalam-dalamnya. Anak kita hanya seorang ini. Seboleh-bolehnya, kalau bersua pinta dengan takdir, beruntung hidupnya.”

“Apa syarat hidup itu bagimu?”

“Bagiku, aku tidak berkehendak orang kaya dengan uang;

tidak ingin pangkat tinggi; tidak berahi akan bangsawan keturunan. Tetapi aku beringinkan menantu seorang orang muda, yang setara dengan anak kita; yang kaya dengan ilmu, tinggi himmahnya dan bangsawan tabiatnya.”

“Ilmu bersangkutan dengan sekolah atau pendidikan; himmah barangkali ada terkandung dalam tabiat. Sebab itu baiklah kita bicarakan tabiat itu dahulu. Kalau keturunan seseorang baik, tentu tabiatnya baik pula, bukan?”

“Belum tentu lagi,” sahut Nyonya Soewondo dengan sabar. “Kadang-kadang kelahiran tidak bersangkutan-sangkut dengan tabiat. Di mana-mana dapat kita lihat, bahwa beberapa orang yang lahir dari suatu keturunan yang baik, seasal-seusul dan seibu-sebapa, tidak sama tabiatnya. Seorang baik, lurus, berbudi dan sebagainya; seorang lagi buruk, bengkok, jahat... Keturunan hanya membangunkan tubuh; dari keturunan itu lahir manusia, tetapi tabiat timbul dari pendidikan.”

“Kalau begitu, engkau suka menerima lamaran priyayi itu? Ia tamat sekolah tinggi, jadi didikannya tentu tinggi dan baik.”

“Tetapi Pak Ruk sendiri yang menolak dengan alasan ... tabiatnya.”

Mas Soewondo termenung sejourus.

“Benar,” katanya kemudian dengan sungguh-sungguh, “aku pun sangat mementingkan perkara tabiat itu. Terutama dalam masa sekarang ini, ketika bekas-bekas Barat harus dihabiskan, dipupus dan dikikis dari sanubari bangsa kita dan diganti dengan sinar Timur yang cemerlang. Hanya orang yang bertabiat baik yang dapat melaksanakan cita-cita baik pula. Manusia yang bertabiat baik itulah yang cakap membangunkan masyarakat beradab.”

“Penting sekali.”

“Memang, pada manusia tabiat itu sama dengan kemudi pada

kapal. Sebagaimana kemudi menentukan haluan kapal di samudra luas, begitu pula tabiat mengemudikan manusia dalam lautan kehidupan. Tambahan pula tiap-tiap orang yang bertabiat baik itu tetap hatinya, keras kemauannya, sehingga tak dapat dipatahkan oleh apa jua pun, niscaya menang di dalam perjuangan.”

“Seperti Samurai Nippon?”

“Oleh karena orang Nippon tetap tujuannya, tetap berhikmat kepada tabiatnya, yaitu tabiat Samurai itu, mereka itu pun tak mungkin dapat dialahkan.”

“Tabiat semacam itu adakah pada bangsa kita?”

“Tiap-tiap orang Indonesia, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, ya, terutama pemuda Indonesia, mesti mempunyai tabiat yang baik itu. Kalau belum ada, mesti ditanamkan dalam dadanya. Tetapi aku yakin, bahwa tabiat baik itu masih ada pada bangsa kita, masih terkandung dalam sifat satria, yang dipusakakan nenek moyang kepada kita sekalian.”

“Tetapi telah dirusakkan orang.”

“Sebab itu harus diperbaiki dan ditimbulkan lagi, sebagaimana diusahakan bangsa kita sekarang ini. Akan tetapi sudah seperti ketiak ular runding kita,” ujar Mas Soewondo sambil mengambil surat Amiruddin dari atas meja. “Kuhargai benar pendirian dan pemandanganmu tentang hal menilik-nilik jodoh anak kita itu. Moga-moga Ruk bahagia kelak. Sekarang tentang surat ini, adakah terbayang tabiat baik di dalamnya?”

“Ada. Rupanya lurus hatinya dan elok tertibnya.”

“Dari mana asalnya?”

“Tentu dari didikannya.”

“Tidak bersangkutan dengan keturunannya?”

Nyonya Soewondo agak bimbang akan menjawab pertanyaan

itu. Ia pun berdiam diri. Suaminya tersenyum serta meneruskan perkataannya:

“Pikirku, bukan pendidikan saja yang membangunkan tabiat. Keturunan pun berpengaruh juga. Sebab pepatah: air cucuran atap ke mana jatuhnya, kalau tidak ke pelimbanan juga, tak dapat kita lipur saja, bukan? Tambahan pula dari mana asalnya perkataan ini: Si anu serupa dengan neneknya atau dengan bapanya atau dengan ibunya, kalau keturunan itu tidak berpengaruh sedikit jua?”

“Itu perkara rupa, perkara yang lahir, Pak Ruk.”

“Yang lahir itu menunjukkan yang batin. Rupa baiknya menarik dan membukakan pintu ... hati.”

“Jadi hati Pak Ruk sudah terbuka kepadanya?”

“Karena persahabatan kita dengan orang tuanya! Mereka itu pun rupanya tak lupa kepada kita, sebab di sini ada tertulis pengharapan, supaya mereka mendapat hiburan dari kita.”

“Kita kunjungi mereka ke sana,” kata Nyonya Soewondo serta menentang muka suaminya.

Pikirku demikian juga. Ke Priangan ..., sambil melihat-lihat gedung Museum Peringatan Perang Jawa,” kata Mas Soewondo seraya memasukkan surat itu ke dalam sakunya.

“Di mana?”

Di tepi jalan ke Lembang, di Villa Isola.”

“Oh, di rumah perangan Beretty, kepala Aneta, yang mati terbakar dengan kapal terbang di Padang Pasir dekat Bagdad dahulu itu?”

“Ya, Ada apa, Tong?” tanya Mas Soewondo kepada bujang yang datang ke dekatnya.”

“Saya hendak minta anak kunci kepada Nyonya.”

“Kunci apa?” tanya Nyonya Soewondo.

“Kunci lemari, Nyonya. Orang hendak membeli benang, tetapi lemari berkunci.”

“Anak kunci ada pada Ruk, minta kepadanya.”

“Nona Ruk yang menyuruh saya kepada Nyonya. Katanya, ada pada Nyonya.”

“Ruk ada di warung?” tanya Mas Soewondo pula.

“Ya, Tuan.”

Nyonya Soewondo berbangkit dari kursinya.

“Tapi rundingan kita belum putus lagi,” kata suaminya.

“Bila kita ke sana? Besok? Memang saya sudah rindu kepada Kak Zubaidah,” sahut istrinya seraya pergi ke warung.

“Baik. Nanti saya tentukan harinya,” kata Mas Soewondo sambil berdiri dan meninjau ke luar.

Hari sudah mulai gelap. Di langgar yang tiada jauh dari rumahnya itu sudah berbunyi beduk berdambun-dambun, alamat magrib tiba sudah.

Dengan segera ia pun pergi mengambil air sembahyang

8. Dipertalikan, tetapi Tidak Diikat

Perjalanan ke Jakarta sekali itu sangat berpengaruh kepada sukma anak muda itu. Pertunjukan, pemandangan dan pengalaman di pasar malam itu terlukis dalam ingatannya. Perbedaan zaman lampau dengan zaman baru, yaitu perbedaan semangat dalam masa imperialisme Barat dengan semangat dalam zaman Asia Timur Raya, sudah tampak nyata pada rakyat Indonesia sebagai malam dengan siang.

“Semangat demikian harus dijaga, dipelihara, dipupuk dan dikobar-kobarkan sampai bernyala-nyala seperti api oleh tiap-tiap pemimpin,” pikir Amiruddin senantiasa, “supaya cita-cita lekas tercapai dengan sempurna.”

Oleh sebab itu ia sendiri pun bertambah giat bekerja menjalankan segala kewajibannya.

Setelah selesai latihan Bahaya Udara dengan baik dan selamat, dimulainyalah mengerahkan pasukan Seinendan yang dipimpinya berlatih di tanah lapang dan di tempat lain-lain sekeliling kota Bandung yang indah permai itu. Pasukan itu pun berbaris, berperang-perangan, serang-menyerang, berjuang seperti penjurit satria sejati. Sekali-sekali senapan kayu yang disandangnya di bahu yang kuat tegap itu pun digantinya dengan cangkul dan linggis. Mereka itu sudah diberi sebidang tanah yang luas akan ditanami tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan barang makanan seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung dan sebagainya. Lain daripada itu ada pula

sebidang lagi yang harus ditanaminya: sebagian dengan kapas dan sebagian lagi dengan jarak.

Tanah itu dibuka dengan upacaranya. Berapa orang besar-besar dari pihak Nippon dan pihak Indonesia hadir dalam upacara itu. Sesudah dilakukan cara penghormatan seperti biasa, seorang daripada orang besar-besar itu berbicara, memberi pandangan dan nasihat tentang kepentingan memperbanyak hasil bumi dalam masa perang serta menganjurkan dengan sungguh-sungguh, supaya Seinendan ingat dan insaf akan hal itu.

Pidato itu disambut oleh Amiruddin dengan tangkas dan fasih lidahnya. Sambil berdiri di atas mimbar dengan tertibnya, ia pun berkata kira-kira demikian.

“Kita, Rengo Seinendan, Pemuda Indonesia Sejati, harus bekerja dengan segiat-giatnya menjaga keselamatan negeri tumpah darah kita ini serta berdaya upaya supaya rakyat tetap di dalam berkecukupan.

Indonesia terbilang kaya raya. Apa jua pun ada di sini, sehingga orang Barat yang merajalela di sini dahulu, terutama orang dari negeri Belanda yang miskin dan kecil lagi nista itu sudah menjadi kaya, mewah dan terpandang. Apa sebabnya? Tidak lain dan tidak bukan, karena segala kekayaan kita itu berabad-abad lamanya digonggongnya dan diangkutnya ... dengan tidak menaruh belas kasihan sedikit jua kepada rakyat yang membanting tulang dan mencucurkan peluh akan menghasilkan sekalian emas perak itu. Bukantah Saudara sekalian tahu, bukannya masih mendenging-denging di telinga Saudara-Saudara perkataan “manis” yang diucapkan mereka itu, bahwa kita dapat hidup dengan uang segobang, dengan dua setengah sen sehari? Senang tidur di tanah ... Tetapi mereka itu sendiri? Tak cukup hidup beringgit-ringgit sehari. Tak bisa tidur, kalau tidak di rumah batu yang besar dan mewah, tak bisa makan kalau tidak dilayani koki dan jongs!

Telah bertahun-tahun pemimpin kita yang cinta kepada tanah air yang indah molek ini kalung zamrud dunia ini berusaha dan berkorban akan mempertahankan hak rakyat daripada kekejaman dan keganasan penjajahan imperialisme Barat itu; tetapi belum, ya, tidak berhasil. Tiba-tiba garuda Nippon terbang kemari sebagai dititahkan Allah, maka dalam sekejap mata saja dapatlah kita bertanah air kembali. Kita akan dapat hidup sebagai bangsa, sebagai manusia, duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan bangsa lain-lain, istimewa dalam lingkungan Asia Timur, yang dipimpin oleh Dai Nippon yang perwira dan gagah perkasa itu. Sebab itu sebagai tanda terima kasih dan tolong bantu kita kepada kesatriaan saudara tua serta bakti kita kepada Pemerintah yang bijaksana itu, hendaklah kita tumpahkan segala tenaga kita akan mencapai kemenangan akhir.

Sekali-kali jangan kita bersenang-senang dan gembira saja, jangan lupa daratan karena bahagia. Sebab, kesenangan dan bahagia itu takkan dapat dikecap dan dirasai, jika tidak dengan korban dari pihak kita sendiri! Perang sedang hebat, bahkan bertambah hebat dahsyat! Akibat perang semacam itu janganlah dilupakan dari ingatan kita setiap saat, siang dan malam. Banyak kesusahan, kesukaran, mara bahaya, mala petaka yang harus kita lalui lagi. Ya, bukan sedikit akibat perang demikian yang mesti kita derita dan tanggungkan. Musuh masih mengintai-intai Oleh sebab itu kita mesti berjuang dan menyerbu diri ke medan perang.

Sekarang belum tiba waktu bagi kita akan menyandang bedil sebagai pahlawan Dai Nippon yang berani itu, akan menyongsong asap senapan dan meriam, akan terbang membumbung ke langit biru untuk menempuh dan menghancurkan sasaran musuh, ya, sekarang belum perlu kita maju ke garis depan peperangan yang dahsyat itu, tetapi usaha kita menguat-nguatkan garis belakang ini pun berjuang jua artinya dan teramat penting dan mahabesar jasanya. Sebab itu, Saudara sekalian," ujar Amiruddin menyudahi bicaranya:

*"Berakit-rakit ke hulu,
berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu,
bersenang-senang kemudian....
Bersiap!
Satu, dua, tiga ... sergap!!"*

Seketika itu juga, serentak dan sederap, terayunlah cangkul anak muda-muda itu ke tanah dengan kuat.

Tanah lapang yang kosong itu pun terbalik dan terbongkar, lalu dibersihkan dan digempurkan supaya dapat ditaburi bibit sebagai kebun.

Tiap-tiap hari kebun itu dipelihara dan disiangi dengan baik. Lama-kelamaan tanam-tanaman itu pun tumbuh dengan subur.

Demi dilihat oleh orang desa anak-anak muda yang halus jarinya dan licin mukanya itu berusaha dengan tak tahu payah semacam itu, mereka itu pun malu akan berlalai-lalai dan bermalasmalas. Dengan tak diajak dan dikerahkan lagi bekerjalah mereka itu dengan bertambah-tambah giat di kebun, di sawah dan di ladang masing-masing.

Amiruddin gelak-gelak senyum melihat hasil usaha dan contoh yang baik itu.

Keadaannya dan perbuatannya itu tiada luput dari mata ibunya. Siang bekerja berat, malam bertekun di meja tulis sampai-sampai larut tengah malam. Oleh karena Amir tempat bergantung baginya dan bagi anaknya yang perempuan, yang masih kecil itu, tiada heran, jika ia teramat kasih akan dia. Dan kasih sayang semacam itu pun menjadikan Nyi Zubaidah sangat hati-hati menjaga kepentingan anaknya. Terutama pergaulan Amiruddin dalam masyarakat terlalu diperhatikannya dan diawasinya. Telah lama terpikir olehnya akan

mengawinkan dia, dan berpikir semacam itu pun telah beberapa kali dinyatakannya. Akan tetapi Amiruddin tersenyum saja mendengar cita-citanya itu.

Nyi Zubaidah tak lekas putus asa. Ia sabar menantikan waktu yang baik dan saat yang sempurna, seperti menanti-nantikan pasang surut. Apabila pasang surut itu bertambah lama bertambah jauh jua, tentu tibalah pasang naik

Pada suatu petang, lepas sembahyang asar, Amiruddin ada pula di kamarnya. Ia sedang riang gembira. Di hadapannya terletak sebuah gambar yang baru dilukisnya. Sambil memandangi lukisan itu, ia pun bersiul-siul dengan nyaring. Kemudian terdengar nyanyiannya:

*"Tanah airku permai mulia,
Indonesia yang amat kaya,
Pusaka nenekku gaya satria;
Tercinta tempat hidup dan matiku,
Kupertahankan engkau dengan jiwaku,
Indonesia berbahagia,
Dalam lingkungan Asia Raya."*

"Riang benar engkau, Amir," kata Nyi Zubaidah seraya melangkah masuk ke dalam kamar itu.

Amiruddin berhenti bernyanyi dan memandang kepada ibunya, yang dikasihinya dengan sepenuh-penuh hatinya itu.

"Betapa takkan riang," katanya dengan tersenyum serta menutup gambar itu. "Badan sehat, ibu dan adik senang, tanah air akan berbahagia."

"Tanah air," kata ibunya dengan agak muram. "Sama benar engkau dengan ayahmu. Tetapi ia ke Digul."

Air muka Amir berubah sebentar, pucat, dan kemudian merah padam. Matanya pun sebagai menyemburkan api.

“Dahulu, Ibu,” katanya, “ketika pemerintah Belanda yang kejam itu. Sekarang tanah air yang dicita-citakan Ayah itu sudah ada! Mesti dijaga dengan sempurna, supaya jangan lenyap lagi.”

“Semangatmu sedang naik benar! Tahan hatimu sedikit,” ujar ibunya, seraya duduk di muka meja tulisanya.

Amiruddin duduk pula dengan hormat.

“Saya, Ibu,” katanya. Ia sudah maklum, bahwa ibunya itu akan berunding dengan dia.

“Begini, Amir”

Sekonyong-konyong pintu ditolak orang dengan keras dari luar.

“Kakak, saya menang berlomba. Lihat....!” Atati berlari ke pangkuan Amir serta memperlihatkan sebuah bungkus. “Lihat, Kak, ini kemenangan saya. Buka”

“Apa itu, Atati?” tanya ibunya.

“O, Ibu ada di sini. Lihat, Ibu, saya berlomba memasak di sekolah. Menang!”

“Ini?” kata Amir serta tertawa. “Berlomba menggoreng ubi, Tati?”

“Ya. Enak, coba makan! Di antara sekalian murid kelas lima, saya yang dahulu sekali selesai menggoreng.... Enak nian, kata guru. Coba makan, Ibu!”

“Sungguh enak,” kata Amir sambil memasukkan goreng ubi itu sekali dua ke mulutnya.

“Jangan dihabiskan, Kak. Cuma enam kerat. Dua untuk Ibu, dua untuk Kakak dan dua untuk saya.”

“Untuk bujang mana?” kata ibunya dengan suka hatinya.

“Sekerat seorang dengan saya,” kata gadis kecil itu dengan cepat.

“Bagus. Sudah ini perlombaan apa lagi?” tanya Amir.

“Memasak makanan perang?”

“Minggu depan berlomba menolong orang sakit. Dimisalkan seorang kawan kena bom, luka. Kami berlari menolong, membebat lukanya dan mengusung dia ke tempat yang aman.”

“Sudah pandai engkau mempergunakan perban?”

“Sudah belajar.... Saya akan jadi juru rawat kelak, ya Ibu?”

Nyi Zubaidah tidak menjawab, karena terharu hatinya. Air matanya berlinang-linang di pipinya. Ketika Atati mendekati dia dengan cemas, anak itu pun diraihnya ke pangkuannya.

“Kursemangat, Anakku,” katanya. “Pergi antarkan ubi yang sekerat itu kepada Masnun di belakang. Tentu senang benar hatinya menerima pemberianmu.”

Setelah Atati keluar pula dari kamar itu, Amiruddin berkata dengan sendirinya:

“Putri pahlawan bangsa.”

“Begitu kamu keduanya,” kata Nyi Zubaidah. “Semangat ayahmu. Tetapi, Amir, sementara aku masih hidup, perkenankanlah permintaanku.”

Amiruddin terdiam.

“Mau engkau menyenangkan hatiku, Amir?”

“Tentu saja! Tetapi apa permintaan Ibu itu?”

“Pura-pura tak tahu”

Amiruddin menunduk kepalanya.

"Amir."

"Ya, Ibu."

"Belum jua timbul lagi ilham dalam hatimu, akan memperlakukan keinginanmu, ibumu, yang makin lama makin tua ini? Telah banyak gadis di Priangan ini kuperlihatkan kepadamu. Sekaliannya baik tingkah-lakunya, tabiatnya dan keturunannya. Ingin Ibu akan bermenentukan salah seorang dari mereka itu. Mau meminang ... Akan tetapi tidak seorang jua yang berkenan di hatimu. Siapa benar yang kauhendaki? Coba katakan kepadaku, supaya: jauh Ibu jemput, dekat Ibu ambil."

"Ampun, Ibu," kata Amiruddin dengan perlahan-lahan, "Sudah beberapa kali kukatakan; aku belum hendak beristri."

"Apalagi yang kurang padamu?"

"Belum tiba masanya."

"Sudah tua, sudah hampir seperempat abad umurmu. Bila lagi masanya?"

"Kalau sudah sampai cita-citaku."

"Apa cita-citamu itu? Hendak jadi jenderal?"

"Ya! dari mana Ibu tahu peroleh kata itu? Betul aku hendak jadi jenderal tanah air, hendak membela negeri tempat tumpah darahku ini."

"Sekarang engkau sudah jadi kepala Seinendan"

"Tetapi belum maju ke medan perang."

"Jenderal yang maju ke medan perang itu bukantah kawin, beristri juga? Aku tak menghalangi cita-citamu itu. Majulah, turutkan aliran semangat satriamu. Tetapi dalam pada itu penuhi pula syarat hidupmu. Malu aku melihat engkau bujang jua, seakan-akan tak laku. Apalagi daya iblis bagi orang bujang sebagai engkau ini, di negeri seperti ini, sangat besar."

“Kalau begitu rendah benar pandang Ibu akan ananda ini,” sahut Amiruddin dengan agak muram. “Seolah-olah aku tidak dapat membedakan buruk dengan baik, halal dengan haram, sehingga Ibu kuatir, aku akan mempergunakan masa bujangku itu, di negeri semacam ini, untuk hawa nafsu.... Atau barangkali karena pendapat Ibu berlain dengan Ananda tentang kehidupan?”

“Entah! Tapi coba katakan, pendapatmu tentang kehidupan itu.”

“Agaknya Ibu sudah terlalu lama memandangi pegunungan yang indah-indah, sungai dan tasik yang tenang dan jernih di Priangan ini. Sehingga, apabila Ibu layangkan mata Ibu ke tempat lain, mula-mula, apa saja yang tampak oleh Ibu, indah permai dan tenang jernih rupanya. Gunung yang tinggi itu sebagai mahkota yang bertatahkan mutu manikam, sungai dan tasik itu laksana taman permandian bidadari. Padahal, kalau gunung itu sudah didaki dan sungai atau tasik itu sudah dilayari, barulah terasa sukar sulitnya. Demikian juga hidup di dunia ini. Apabila dipandang sepintas lalu saja, memang bersahaja rupanya. Segala kesusahan akan dapat dilawan dengan mudah. Akan tetapi kalau mata kita sudah agak lama menentang panas terik, pandang kita sudah mulai tajam, kelihatanlah kesulitan susunan dunia ini. Gunung dan lembah, suka dan duka, tidak dapat diceraikan dan diubah-ubah, dengan tidak dirasakan oleh kedua belah pihak. Ketika itu barulah kita tahu dan insaf, bahwa apa-apa yang disangkakan gampang dan bersahaja itu teramat banyak sangkut-pautnya. Akan mundur? Sebelum kita terpaksa mundur di tengah jalan dengan patah hati, sebelum sinar kenang-kenangan kita yang putih bersih itu pudar kabur, baiklah kita mundur lebih dahulu. Mundur di tengah jalan berbahaya, baik bagi kita sendiri baikpun bagi orang yang telah bersangkutan dengan kita.”

“Sudah pandai engkau, Amir!” kata Nyi Zubaidah agak beriba hati. “Sudah berani memberi pandangan kepadaku serupa itu.

Padahal engkau tahu, bahwa aku telah tua dalam lembah kehidupan. Tetapi engkau belum tahu lagi rupanya, betapa tabiat perempuan yang mengandung engkau berbulan-bulan, yang menyusukan dan membesarkan engkau bertahun-tahun. Kami perempuan tidak mengingat diri sendiri seperti engkau ini. Kami selalu memikirkan keperluan bersama, keadaan kaum dan keturunan. Tahukah engkau, bahwa bagi kami perempuan, terutama bagi aku ini, tidak angan-angan hendak senang seorang? Tahukah engkau, bahwa pusat kehormatan dan kesenangan kami tidak terdapat pada diri kami sendiri, melainkan pada diri orang yang kami kasih dan yang kami harap akan menghasihani kami pula, yaitu suami dan anak? Oleh karena ayahmu tak ada, hanya tinggal engkau ini lagi tempat Ibu menghiburkan hati, Amir; jadi kehormatanku itu pun hanya ada pada dirimu.”

“Kan aku selalu ada di hadapan Ibu, selalu memelihara Ibu? Karena kasih akan Ibu dan adikku, karena tanggungan terpikul di bahu, ganti Ayah, itulah maka aku belum hendak beristri. Supaya jangan bercerai dari Ibu Mengapa Ibu kehendaki supaya aku jauh dari Ibu dan membagi kasihku kepada Ibu dengan bakal menantu Ibu itu? Tidak, Ibu”

“Sebab kehormatan dan kesenanganku itu takkan merugikan anak. Semata-mata hanya akan merugikan aku sendiri, Amir. Benar aku akan tinggal sendiri, kalau engkau sudah kawin; padahal aku telah berhajatkan penjagaan, pemeliharaan dan kasih sayang engkau. Jadi kalau ditilik dari pihak kepentingan diri sendiri, sungguh gila keinginanmu itu. Dari senang hendak susah! Dan gila pula perbuatan sekalian ibu, ketika melahirkan anak, karena mereka menjerit minta syukur kepada Allah akan kurnia-Nya itu. Padahal anak itu sejak dari kandungan, dari kecil sampai besar, menjadi beban kepadanya. Bahkan dapat mengorbankan dirinya. Jadi bukan suka cita anak itu! Sungguhpun demikian jerit ibu itu tak lain daripada jerit terima kasih perempuan, yang telah beroleh apa yang diidamkannya. Telah makbul permintaannya, kehendaknya, yang berlimpah-limpah dan

bersusun-susun, yang terasa dalam kalbunya. Sebab itu salah sekali, kalau perasaan ibu itu tidak diindahkan.”

“Aku tidak mengerti pendirian Ibu itu,” kata Amir seraya menggelengkan kepalanya. “Sebab bukan saja kasihku yang tidak dapat dibagi-bagi, tetapi terutama pencarianku pun belum cukup lagi.”

“Kalau begitu engkau, meskipun telah pandai, belum tahu lagi maksud hidup!” kata ibunya dengan agak keras. “Tiap-tiap orang membanting tulang dan menahan hangat dingin, menderita suka dan duka, sejak dari mulai lahir sampai mati, ke manakah condong tujuannya? Dengan tak insaf yaitu kepada hal ini: hendak meninggalkan jejak, yakni makhluk yang fana, di dunia ini; akan menanamkan bibit kita sendiri di bumi Allah yang mahaluas, yang mengelilingi kita ini. Apa arti mati, apa arti duka nestapa, apa arti korban, korban yang sebesar-besarnya sekali pun apabila dengan jalan demikian kita akan dapat mencapai maksud itu? Jadi nyata kepadamu, supaya kita dapat meninggalkan bekas di dunia ini, belum berarti lagi keberatan yang engkau sebut itu bagiku.”

Amir termangu keheran-heranan. Tak dapat lagi ia mengemukakan keberatannya. Meskipun kedalaman pikiran ibunya itu belum terasa benar olehnya, tetapi ia mengaku tunduk kepadanya, tak dapat lagi berdebat dengan dia! Oleh sebab itu ia pun minta janji dahulu, akan berpikir sehari dua lagi.

“Baik,” kata perempuan itu, seraya tegak dan pergi ke luar. “Tulah jalan yang sebaik-baiknya. Pikir itu pelita hati.”

Amir pun turun ke halaman, akan mencari hawa sejuk, sebab berombak-ombak peluhnya bersoal jawab dengan ibunya yang cerdik cendekia itu.

Bahwasanya hati Amir bukannya tidak terhadap sedikit jua kepada hal beristri itu. Sejak ia bertemu dengan Astiah, sudah berbalik-balik pikirannya. Telah surut maju Bermula sudah

tetap niatnya hendak meminang gadis itu. Tetapi kemudian ia bimbang pula, karena sapatungannya dikirimkan oleh gadis itu. Kalau Astiah ada menaruh hati kepadanya, apakah sebabnya benda itu dikembalikannya?

Sedang ia bekerja di pekarangan, masuklah ibunya ke dalam kamarnya kembali. Di atas meja didapatinya sebuah gambar lukisan tangan, yang bersampul dengan sehelai sapatungan. Lukisan itu pun diambalnya dan diperhatikannya. Berdebar-debar hatinya demi dipandanginya benar-benar ... lukisan seorang gadis! "Elok, gagah dan gaya gadis ini," pikirnya. "Berpakaian pandu. Alangkah jernih matanya, dan bibirnya Belum pernah kulihat di sini. Siapa ini?" Serta dilihatnya tulisan sudut sapatungan itu, ia pun mengeryitkan alis matanya. "Ha," katanya dengan suka cita. "Astiah.... Kalau begitu pura-pura saja Amir tak mau beristri. Ini rupanya yang dicarinya! Sudah ada kiranya tempat hatinya."

Nyi Zubaidah gelak-gelak senyum. Hilang cemasnya, berganti dengan pengharapan. Ia pun menjenguk dari jendela ke luar.

Di sisi rumah itu ada sebidang tanah yang agak luas. Dahulu tanah itu ditanami dengan bunga-bunga. Akan tetapi kemudian bunga-bunga yang jadi perhiasaan rumah dan pekarangan itu pun dicabut dan dibongkar oleh Amir, digantinya dengan ubi jalar sepetak, dengan singkong sepetak dan dengan jarak sekelilingnya. Ketika itu tanam-tanaman itu sudah mulai tumbuh dengan subur.

"Ambil air, Tati," kata Amir kepada adiknya. "Kita siram tanaman ini."

Adiknya itu pun pergi mengambil air ke belakang rumahnya. Sementara itu Amir berdiri dekat sebatang pohon jarak yang telah berbunga. Daun-daun kelopak yang jadi mata dan mulut bunga itu, sudah terbuka; setengah telah kering dan jatuh ke tanah. Putiknya sudah agak besar kena cahaya matahari. Seekor rama-rama terbang dari sekuntum bunga kepada sekuntum bunga. Rupanya rama-rama

betina, yang tengah mencari makanan untuk anaknya dengan tak tahu payah dan lelah.

Tahukah binatang itu akan anaknya, kalau sudah besar kelak?

“Hai, Kak,” kata Atati, yang sudah datang akan menyiram urat jarak itu. “Bangkai rama-rama, lihat, sudah kering”

“Benar,” kata Amir sambil memperhatikan bangkai binatang kecil itu. “Sudah mati di tanah yang lembab, di urat pohon ini. Rupanya, karena ia sudah lelah dan tak mendapat rezeki bagi dia sendiri. Tapi lihat ini, Tati. Di sini ada telurnya, yang akan jadi rama-rama kelak.”

“Aneh, ya, Kak.”

Amiruddin terkejut mendengar perkataan adiknya yang bersahaja itu. Akan tetapi tiba-tiba terbukalah pintu hatinya. Ia memandang kepada gadis itu sebentar; kemudian ia pun menunduk kepada bangkai itu. “Memang aneh,” katanya, “induknya jadi bangkai dahulu, baru timbul keturunannya.”

Seketika itu juga keadaan bunga dan rama-rama betina itu pun dipertalikan oleh pikirannya dengan sifat perempuan untuk menjaga bangsanya. Bunga betina itu membukakan matanya dan mulutnya, menolak kelopaknya, supaya putiknya bertambah besar. Rama-rama mati, supaya anaknya berkembang biak. Jikalau makhluk betina itu dilengkapi dengan sifat-sifat rela berkorban semacam itu, betapa gerangan keadaan bangsanya? Akan punah?

Jadi salahkah ibunya, kalau ia tidak memikirkan dirinya sendiri dan bersikeras menyuruh dia kawin? Salahkah, kalau ia mau mengorbankan apa yang diharapnya dari anaknya, hanya karena mengingat keturunannya?

Amiruddin termenung. Bertambah hormat dan hikmat kepada ibunya. Ia pun gelisah, karena Astiah terbayang pula di matanya.

“Sudah, Tati,” katanya kepada adiknya, yang sedang menyirami tanam-tanaman itu dengan rajin. “Besok pula. Hari sudah senja.”

Tiada berapa lama kemudian ketiga beranak itu sudah duduk di atas rumah. Masing-masing dengan kerjanya. Nyi Zubaidah riang rupanya. Amir berpikir-pikir, seraya melihat-lihat gambar dengan diam-diam. Atati menghafal pelajarannya.

Dalam pada itu terdengar orang berseru di luar.

“Ya, bukakan pintu, Tati,” kata ibunya dari dalam kamarnya.

Seorang laki-laki dan seorang perempuan masuk ke dalam.

Demi dilihat Amiruddin kedua orang itu, ia pun berseru dengan agak terharu:

“He, Bapa dan Ibu dari Jakarta.”

“Siapa?” kata ibunya, sambil berlari ke luar. Dan ia pun menjerembab kepada tamu perempuan itu dengan riang: “Adik Sutinah....”

“Maaf,” kata Mas Soewondo dengan tertawa, “kami tak memberi kabar akan datang.”

“Tak disangka-sangka”

“Seperti Amir bertemu dengan kami,” kata Sutinah, sambil memeluk leher Nyi Zubaidah dengan rindunya.

“Mana Ruk Astiah?” tanya ibu Amiruddin, sambil menyilakan kedua tamu itu duduk. “Mengapa Ruk tak dibawa?”

“Menunggu rumah,” kata Nyonya Soewondo seraya memangku Atati. “Anakku, sudah hampir sama besar engkau dengan kakakmu. Rindu, sudah bertahun-tahun tak bersua.”

Semalam-malam itu boleh dikatakan tamu dan nyonya rumah tiada tidur. Segala “tambo-lama” dibuka, demikian juga kisah



Sekali itu, baru sekali itu, keempat orang itu makan bersama-sama seperti keluarga.

selama bercerai. Meskipun kota Bandung sejuk hawanya, tetapi Mas Soewondo dan istrinya tiada merasa dingin, karena besar hati bergaul dan berunding dengan sahabat lama itu.

Pagi-pagi benar, sedang kokok ayam derai-derai, murai ramai berkicau-kicauan dan setengah umat sedang memperbaiki selimut supaya bertambah nyenyak tidurnya, ketika itu pun mereka telah bangun dan melakukan kewajibannya terhadap Allah dengan khusyuknya.

Setelah itu tak lupa mereka berjalan-jalan di halaman akan bernapaskan hawa yang sejuk segar, meskipun kabut memutih berkeliling.

Sehabis minum pagi, Amiruddin bermohon berdiri akan pergi ke kantor.

"Amir," kata Mas Soewondo, "maksud kami kemari sekadar melepaskan rindu kepada ibumu dan adikmu. Sekarang sudah berjumpa Sebentar lagi kami pulang."

"Cepat amat, Pak. Belum melihat-lihat kota lagi."

"Adikmu seorang saja di rumah," kata Nyonya Soewondo mencampuri percakapan itu.

"Besok saja pulang, Ibu. Sekali-kali kemari.... Lihat dahulu keadaan di sini. Barangkali ada perubahannya. Jangan dilepas sekali beliau pulang, Ibu," kata Amir kepada ibunya.

"Memang rindu saya belum lepas lagi," kata Nyi Zubaidah dengan ramah.

Kedua laki-istri itu berdiam diri dan berpandang-pandangan.

"Jadi besok saja, Pak?" ujar Amir pula. "Mohon, saya pergi," dan ia pun turun ke tangga.

"Saya juga, Ibu dan Bapa," kata Atati serta berdiri ke hadapan kedua laki istri itu dengan memegang tas sekolah. "Hari sudah tinggi."

“Baik, Nak,” kata Nyonya Soewondo. “Rajin-rajin belajar.”

Kedua beradik itu berjalan bersama-sama sampai ke jalan raya, diturutkan oleh tamu itu dengan matanya. Pada air muka mereka itu tampak terbayang kegirangan hatinya. Nyata kepadanya, bahwa kedua anak yang sebagai balam dua sekawan itu amat hormat kepada orang tua. Alamat baik didikan dan asuhannya.

Kira-kira pukul empat petang Amiruddin sudah ada di rumah dan bercampur pula dengan tamunya.

“Betul banyak perubahan kami lihat tadi,” kata Mas Soewondo kepadanya.

“Ke mana Bapa berjalan-jalan?” tanya Amir dengan takzim.

“Berkeliling kota dan ke pasar. Tak tampak lagi orang yang berpangku tangan, duduk bersenang-senang di serambi seperti dahulu. Dan di pasar-pasar pun di pasar sayur-sayuran umpamanya hampir tak ada lagi kelihatan orang yang melancong dan membuang-buang pandang saja. Yang masuk pasar itu hanyalah orang yang akan berjual beli. Sangat besar hatiku melihat perubahan: sudah banyak perdagangan yang terenggam di tangan bangsa kita sendiri.”

“Di luar kota lebih nyata lagi perubahan itu,” ujar Nyonya Soewondo. “Sepanjang jalan ke Lembang berlain benar pemandangan dahulu dengan sekarang. Tak ada lagi tanah yang kosong dan disiasikan.”

“Ibu ke Lembang tadi?” tanya Amiruddin dengan gembira. “Sayang saya tidak ikut.”

“Tidak sampai ke sana. Hanya hingga gedung Museum Peringatan Perang Jawa saja,” sahut perempuan itu. “Kabarnya, mula-mula bala tentara Dai Nippon masuk kemari, di sana Panglima Syoji berjumpa dengan Pesman, kepala pertahanan Bandung, akan bermusyawarah tentang penyerahan dengan tidak beperjanjian

apa-apa. Bagus benar gedung itu. Tak puas-puas mata memandangi pertunjukan yang ada di dalamnya.”

“Sayang waktu pendek sekali,” kata Mas Soewondo pula. “Tetapi apa-apa yang perlu diketahui, dapat jua kami perhatikan. Bermula kami lihat meriam benteng yang besar, yang boleh dihadapkan ke segenap penjuru. Kemudian kami masuk ke dalam bilik-bilik besar. Ada di situ beberapa buah lemari, yang penuh dengan bermacam-macam barang. Ada gambar-gambar siasat perang; panji-panji bendera Belanda; kaca pencegah pelor dari pesawat Curtis 40, yang telah ditembus kena peluru Nippon; ada pula tank, yang telah terbakar kena meriam.”

“Di pekarangan yang luas ada pemandangan tentang pesawat Boeing yang telah rusak,” kata Nyonya Soewondo menyambung perkataan suaminya, “dan sampan karet yang dibawa dalam pesawat terbang. Hebat betul bekas-bekas peluru Nippon pada pesawat itu.”

“Lain daripada itu apa lagi yang menarik hati Ibu di sana?” tanya Amiruddin.

“Pemandangan dari tempat yang tinggi itu ke kota Bandung ini. Takjub aku melihat keindahan alam di sini, meskipun kata ibumu tidak seluruh kota kelihatan dari situ, sebab terlindung oleh pohon-pohonan yang hijau daunnya. Katanya, dari Lembang kelihatan seluruh kota dengan jelas.”

“Saya ajak ibu bapamu ini ke Lembang, Amir, tetapi mereka tak mau,” kata Nyi Zubaidah.

“Sebab waktu tak ada lagi,” kata Mas Soewondo dengan cepat. “Apalagi maksud sengaja kami hanya hingga ini. Pertemuan dengan keluarga di sini sudah lebih dari pemandangan yang indah-indah itu.”

“Tadi Ibu dan Bapa berjalan-jalan dengan Ibu di sini,” kata Amir. “Sekarang dengan saya pula.”

“Terima kasih, Amir,” sahut Mas Soewondo dengan manis. “Lain kali pula.”

Setelah itu percakapan diputar kepada perkara yang lain-lain dengan ramah tamah. Demikian mereka itu melepaskan rindu sebelah-menyebelah serta membaharui persahabatan, yang telah beberapa tahun putus karena peri keadaan.

Keesokan harinya berbaliklah kedua laki-istri itu ke Jakarta kembali dengan senang hatinya.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu Nyi Zubaidah menuntut janji anaknya tentang hal akan beristri itu.

Ketika itu Amiruddin tidak berpanjang kalam lagi, istimewa karena rahasianya telah diketahui oleh ibunya, yaitu tentang gambar Astiah yang dilukisnya dan ditaruhnya. Oleh sebab itu ia pun suka, kalau gadis itu dipinang.

Dengan segera Nyi Zubaidah mengutus orang ke rumah Mas Soewondo akan menyampaikan maksud itu.

Maksud itu diperhatikan benar-benar oleh keluarga Astiah, dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Akhirnya diperoleh keputusan demikian: Orang tua Astiah setuju akan lamaran itu, apabila Astiah suka. Sebab itu diberinya kelonggaran kepada Amiruddin akan berkenalan dengan anaknya. Jika mereka dapat memadu cita-citanya dan ada jodohnya, barulah pertunangan atau kawin dilangsungkan, dengan kehendak kedua belah pihak. Jadi tidak ada paksa, tak ada pula kebebasan leluasa. Hanya suka sama

suka, dengan tak usah bergaul bebas lebih dahulu seperti dilakukan kebanyakan orang yang telah terpengaruh oleh adat tiruan dari Barat selama ini.

Senang hati Amiruddin mendengar keputusan itu. Bahkan hal itu pun menambah hormatnya dan tinggi pandangnya kepada orang tua Astiah itu. Nyata sudah kepadanya, bahwa mereka itu beralam lapang dan berpandang luas, tahu akan ujud kawin yang sebenar-benarnya.

9.

Bulat Kata oleh Mufakat

Pada hari Ahad, seminggu lebih sudah terjadi perundingan itu, Amiruddin pergi pula ke Jakarta dengan kereta api pagi. Ia hendak mulai mengadu “ujung penjahit” dengan bakal tunangannya.

Sengaja ia tidak memberitahukan kedatangan itu kepada keluarga Astiah, bahkan berkirim surat pun ia tidak pernah sejak keputusan itu diterimanya. Maksudnya, supaya ia mendapat kesan pertama yang suci tentang keadaan gadis itu. Kalau Astiah sudah tahu lebih dahulu bahwa ia akan datang, bukantah dapat ia bersedia-sedia menantikan dia? Tentu ia beroleh kesempatan akan menjauhkan apa-apa yang tiada baik dipandang mata, dan memperagakan apa-apa yang elok dan permai, baik tentang tingkahlaku baikpun tentang keadaan dalam rumah tangga.

Ketika ia sampai ke muka Warung Dermawan, dilihatnya pintu tertutup. Akan tetapi di sebelah, di ruang tengah rumah tempat kediaman, tampak beberapa orang anak gadis sedang menjahit dan merenda dengan asyiknya.

Amiruddin masuk ke pekarangan dan berseru:

“Assalamualaikum.”

Gadis-gadis itu memandang ke luar dan seorang bangkit berdiri serta maju ke muka.

Sebagai terpaku Amiruddin di tanah, karena ketika itulah baru ia melihat tubuh Astiah yang jelita dengan jelas. Pandang mata mereka bertemu pula, sebagai di trem dahulu, bahkan lebih tajam ... sampai ke jantung! Senyum manis bergelut di antara bibir yang bagai limau seulas itu, disertai oleh suara yang merdu:

“Kak... Amiruddin.”

“Saya, Astiah.”

“Silakan masuk,” kata gadis itu dengan tiada kaku dan segan, tetapi hormat dan manis. “Baru datang dari Bandung?”

“Ya, Papa ada?”

“Keluar sebentar, tetapi Ibu ada. Duduklah, saya panggil dia.”

Gadis itu berpaling ke belakang, lalu pergi kepada ibunya, sedang bekerja di dapur.

“Ada tamu, Ibu.”

“Siapa?”

“Yang tempo hari... dari Bandung.”

Nyonya Soewondo memandang ke muka anaknya, serta katanya:

“Amir! Sudah kausilakan duduk?”

“Sudah, tapi seorang saja.”

“Gantikan kerjaku ini.”

Perempuan itu pun masuk ke dalam dan terus ke serambi muka.

“O, Amir,” katanya. “Duduk Apa kabar di rumah?”

“Baik, Ibu,” sahut Amiruddin seraya duduk kembali, sesudah memberi hormat dengan takzim.

Nyonya Soewondo duduk pula di hadapannya.

“Maaf, Ibu, sebab saya datang sekonyong-konyong. Dan ini ada oleh-oleh dari ibu, tanda ada hayat saja,” lalu diletakkannya sebuah bungkus di atas meja.

“Terima kasih. Sayang bapamu belum datang. Dia pergi ke rumah Kutyo. Ada rapat di sana.”

“Rapat apa, Ibu?”

“Rapat rukun kampung. Di gang ini, bapakmu yang jadi kepalanya. Baru sepekan dua ini didirikan.”

“Di Bandung sudah lama. Bagus kerjanya, bertolong-tolongan dalam segala hal. Gotong-royong.... Terutama dalam hal menjaga bahaya udara, kebakaran dsb.”

“Di sini begitu juga. Menghidupkan adat lama pusaka usang. Hidup berkaum-kaum atau bertetangga.”

“Seperti Tonarigumi di Nippon.”

“Benar. Bapakmu dijadikan kepala Tonarigumi itu, dan menanggung jawab segala peristiwa di kampung ini.”

“Usaha itu baik sekali,” kata Amiruddin, “Terutama dalam masa perang ini” Ia memutuskan perkataannya, karena pintu terdengar berderak, terbuka, dan Astiah nampak maju ke muka membawa sebuah baki, yang berisi dua buah gelas es dan sebuah tempat kue.

Amiruddin berdiam diri serta menundukkan kepalanya.

Tempat kue itu pun diletakkan Astiah di tengah-tengah meja, gelas, sebuah di hadapan Amiruddin dan sebuah lagi di hadapan ibunya. Lain daripada itu ditaruhnya pula sebuah piring kosong di sisi tiap-tiap gelas itu. Ia pun berkata dengan manis: “Silakan minum ...”

Ketika Amiruddin mengangkat kepala pula, Astiah sudah ada di ruang tengah.

“Silakan, Amir. Hanya ini yang dapat dihidangkan adikmu,” kata Nyonya Soewondo dengan senyumnya.

Keduanya minum dan makan kue itu, sambil bercakap-cakap jua dengan ramah-tamah. Dalam pada itu terdengar suara hormat-menghormati dan langkah berjalan ke belakang. Tiada lama

antaranya beberapa orang gadis tampak berjalan dari samping ke halaman, masing-masing memegang sebuah tas. Ada dua tiga orang yang menolak sepeda. Di muka Nyonya Soewondo dan Amiruddin mereka itu pun memberi salam dan berjalan ke luar pekarangan.

“Anak-anak di sini semuanya?” tanya Amiruddin.

“Ada juga yang dari kampung lain. Yang bersepeda itu: seorang dari Sawahbesar, seorang dari Kramat dan seorang dari Salemba. Semuanya anak pandu putri, yang dipimpin oleh Astiah. Mereka itu belajar menjahit di sini sekali sepekan.”

“Rajin benar.”

“Mereka itu dapat menurutkan gerak zaman dengan lekas. Meskipun dahulu mereka menempuh sekolah Belanda belaka, tetapi berkat didikan kepanduan kebangsaan, tiada hilang ketimurannya.”

“Dengan kaum wanita semacam itu niscaya tak sukar menyusun masyarakat baru.”

“Akan tetapi masih ada, bahkan banyak jua anak-anak muda laki-laki dan perempuan, yang belum tahu diri lagi. Bukan karena kesalahan anak-anak itu sendiri, melainkan karena kekhilafan orang tua masing-masing dalam zaman dahulu tentang pendidikan. Ibu bapa bukan tidak tahu bahwa sekolah dahulu itu sekolah Barat, didikan Barat yang halus akan memutar haluan bangsa kita. Tapi, karena mata telah kabur oleh sinar gilang-gemilang yang lahir, lupalah kita akan batin dan jiwa kita.”

“Memang banyak dahulu bangsa kita, yang tak insaf akan keadaan itu. Ada pula yang sengaja membarat-baratkan dirinya dan anaknya.”

“Ibu tak berkata “dengan sengaja”, tetapi kurang hati-hati. Sekarang, dalam beberapa bulan saja berkat usaha pemimpin kita, berkat kebijaksanaan dan kerja bersama-sama antara Pemerintah

dan pemimpin dan rakyat, insya Allah semangat Timur telah bergelora kembali dalam sanubari anak-anak kita.”

“Percaya, Ibu?”

“Tak ragu-ragu lagi. Ruk!”

“Ya, Ibu.”

Pintu terbuka dan Astiah pun berdiri di hadapan ibunya.

“Tambah es. Bawa teko kemari.”

Astiah masuk ke dalam kembali. Ketika ia datang pula membawa tempat es daripada batu pualam, berbangkitlah ibunya dari kursinya serta katanya:

“Kawani kakakmu duduk. Ibu ke belakang Dan ia memandang kepada Amir dan dengan Astiah bercakap-cakap sebentar, Amir. Menanti-nanti bapamu datang.”

Sebelum ia masuk, ia pun berpaling ke luar.

“Panas makin keras,” katanya, “berkunang-kunang memandang ke luar.” Ia pun melepaskan tali kerai serambi muka itu. Kerai itu pun terkembang, serambi menjadi agak gelap, sehingga orang yang duduk di sana tak kelihatan lagi dari jalan besar.

Astiah mengisi gelas Amiruddin. Setelah itu ia pun duduk dengan tertib di kursi ibunya tadi itu.

“Silakan minum,” katanya, serta menyugukan tempat kue kepada anak muda itu. “Kue buruk. Tidak enak”

Setelah itu ia berdiam diri, dan Amiruddin tak berkata-kata. Penuh saja rasa hatinya, karena berhadap-hadapan dengan orang yang hampir berurat di dalam kalbunya.

Dalam hal itu kalah Amiruddin oleh Astiah. Sifat gadis itu berterus terang, jernih bersih sejak dari luar sampai ke dalam. Ia tak pernah canggung bergaul dengan orang, baik laki-laki baikpun

perempuan. Ia pandai menempatkan diri di tempat yang sebenarnya, secara adat kebiasaannya. Tetapi Amiruddin terlalu banyak pikir, terlalu ingat-ingat akan membuka mulut, sedang tiliknya tajam menembus hati. Tetapi kalau sudah diketahuinya, bahwa orang yang dilawannya bercakap itu lurus dan tulus, ia pun dapat menurutkan alun atau aliran perundingan, sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan orang itu.”

“Tempo hari Kakak berkirim surat kepada Bapa, bukan?” kata Astiah menghilangkan sunyi-senyap itu.

“Balasan surat Adik,” kata Amiruddin dengan cepat. “Dan saputangan Astiah, maaf, tidak saya kembalikan.”

Agak merah muka gadis itu.

“Baik begitu, bukan?” katanya dengan perlahan-lahan.

“Tetapi hati saya berdebar-debar, seakan-akan saputangan kembali itu membawa kabar bahwa Adik..., apalagi surat saya tidak berbalas.”

“Saya kira, lebih dari balasan. Ibu dan Bapa datang ke Bandung menjelang Ibu dan ... Atati.”

“Akan tetapi saputangan itu?”

“Sehelai telah menjadi dua pada Kakak.”

“Pada Adik jadi tidak ada lagi.”

“Wakil Ibu dan ... Kakak sendiri sudah datang kemari bukan? Sudah lebih dari saputangan, dan pertemuan kita mula-mula itu Tentu salah sangka Kakak kepada saya.”

“Mata saya yang buta, Adik. Barangkali karena tak disangka-sangka akan bertemu dengan Adik di tempat itu. Sudah bertahun-tahun”

“Saya tak lupa.”

"Syukur," kata Amiruddin seraya menghapus bibirnya dengan saputangan yang berlukis nama Astiah itu.

Gadis itu tersenyum.

"Gara-gara pasar malam," katanya.

"Tanda mata," kata Amiruddin. "Saya kandung ke mana-mana. Malam diperkalang, siang dipertongkat. Tetapi pada Adik..."

"Bagi saya ..., " kata Astiah dengan cepat, sampai memandangi ke halaman dari celah tepi kerai. "Oh, maaf, Kak. Itu Ayah sudah datang." Ia pun tegak dan berjalan ke hadapan akan menyongsong ayahnya.

"Ramai rapat tadi, Ayah?" katanya, serta mengangkat tepi kerai itu, supaya ayahnya dapat lalu.

"Ramai dan hebat," sahut Mas Soewondo dan masuk ke dalam.

"Ada tamu, Ayah."

"Siapa? Eh, Amir!"

Anak muda itu berdiri dari kursinya, lalu menjabat tangan Mas Soewondo dengan hormatnya.

"Sudah lama Anak datang?" tanya Mas Soewondo, sambil memandangi kepada Astiah yang berdiri di tepi dinding.

"Giliran Ayah pula membawa duduk tamu," kata gadis itu dengan jenakanya. "Tadi Ibu, sudah itu saya dan sekarang ayah." Ia pun menundukkan kepala dengan sopan kepada tamunya, lalu bergerak akan masuk ke ruang tengah. Pintu dibukanya, dan ia pun hilang dari mata kedua laki-laki itu.

Tak lama kemudian Astiah datang ke muka kembali serta membawa gelas bagi ayahnya dengan dua piring juadah yang masih hangat-hangat.

“Rokok? Tak kausirihhi tamu sejak tadi, Ruk?”

“Ada, Papa,” ujar Amiruddin sambil memperlihatkan tempat rokok yang terletak di hadapannya.

“Oh, ada,” sahutnya serta mengambil sebatang sigaret, lalu dipasangnya.

Sementara itu Astiah masuk dan Nyonya Soewondo datang, lalu duduk di sisi suaminya.

“Lama betul Pak Ruk berapat,” katanya, “apa yang dibicarakan?”

“Banyak. Terutama menetapkan kerja “Rukun Kampung” dan segala aturannya. Baru sekarang tercapai cita-cita akan menyatukan segala usaha dan bangsa, sebagai satu keluarga, dalam tiap-tiap kampung, dan tiap-tiap persatuan itu disatukan pula jadi perkumpulan besar. Selama ini bangsa kita sudah bercerai-berai, tak mau tahu seorang akan seorang. Masing-masing mementingkan diri dan keperluan sendiri saja.”

“Barangkali sudah jadi sifat negeri dan kota besar demikian,” kata istrinya. “Sudah berurat berakar begitu di sini.”

“Agaknya hal itulah yang harus diperbaiki,” ujar Amiruddin.

“Benar,” kata Mas Soewondo dengan segera. “Tetapi kalau tidak teguh hati menghidupkan sifat lama, sifat nenek moyang kita yang baik dahulu itu, entah bagaimana jadinya. Seakan-akan senang hati orang yang berada melihat kawannya, orang setangganya, sengsara atau mati kelaparan.”

“Terlalu berlebih-lebihan kata Pak Ruk itu,” kata Nyonya Soewondo menyindir dengan halus. “Bukan karena tak ada belas kasihan. Kebanyakan, karena memang tak ada yang akan diberikan. Siapa yang berkecukupan di kampung kita ini? Jarang...”

“Tetapi ada. Masing-masing dapat bertolong-tolongan, secara

berkurangan. Sekarang, itulah yang dihidupkan kembali. Kesusahan kaum sebangsa sudah seperti kesusahan sendiri. Susah sama menangis, senang sama tertawa.”

Demikian ketiga mereka itu bercakap-cakap dengan riang, sehingga mereka lupa akan waktu yang berjalan dengan tak berhenti-hentinya.

Beduk lohor sudah kedengaran. Astiah, yang meneruskan kerja ibunya, datang menyilakan mereka untuk makan.

Sekali itu, baru sekali itu, keempat orang itu makan bersama-sama seperti keluarga.

Petang hari Amiruddin bermohon diri pulang ke Bandung kembali.

Pertemuan itu sangat memuaskan hati kedua belah pihaknya. Mereka sudah dapat mengukur dalam dangkal batin masing-masing, sekadar yang dapat diketahui dan diukur dalam pergaulan yang sesingkat itu. Tiada heran, jika pertemuan yang kedua, ketiga dan seterusnya, sudah dapat dilakukan dengan bertambah mesra, dari hati ke hati, bahkan dari jiwa ke jiwa, sehingga kedua anak muda itu tiada mengiri-menganan lagi dalam hal bercinta-cintaan.

Ketika Amiruddin datang pula sebulan kemudian daripada itu, ia pun sudah dipercayai oleh ibu bapa Astiah akan berjalan berdua melihat-lihat kota, museum, akuarium dan lain-lain. Padahal dahulu kalau mereka itu hendak berjalan-jalan, selalu bersama-sama dengan ibunya.

Pada hari itu Amiruddin minta izin kepada Nyonya Soewondo, akan membawa Astiah ke rumah kawannya yang baru kawin.

Di dalam delman ia berkata kepada gadis itu:

“Malu aku kepada Harjono. Ia berkirim surat kepadaku mengabarkan akan kawin, tetapi aku tidak datang.”

“Dengan siapa dia kawin, Kak?”

“Dengan Hayati.”

“Jadi suami Hayati itu kawan Kakak? Kalau saya tahu, saya datang. Saya diberitahu juga oleh Hayati; tetapi katanya, mereka kawin dengan sederhana: tidak memanggil-manggil.”

“Orang yang tahu keadaan zaman ini tentu akan berbuat demikian,” kata Amiruddin dengan sungguh-sungguh. “Barangsiapa beralat besar juga dalam perang ini” Amiruddin tak menyampaikan kalimatnya, sebab tiba-tiba ia teringat akan perhubungannya dengan gadis itu. Ia belum tahu lagi pendirian ibu-bapa Astiah: akan beralatkah mereka itu kalau Astiah kawin kelak? Padahal ujung kalimatnya itu kasar...: mubazir! Dengan segera ia bertanya:

“Jadi engkau sudah berkenalan dengan Hayati, ketika terjadi kisah saputangan itu?”

“Belum, sesudah itu.”

“Tahu dia bahwa kita berkenalan?”

“Tidak.”

Delman berlari dengan kencang menuju arah ke Kebunsirih. Kemudian mengelok ke Kampung Bali, masuk ke sebuah jalan dan keluar ke jalan lain. Di Jalan Kampung Bali 23 delman itu pun disuruh berhenti oleh Amir, di muka sebuah rumah batu yang agak besar.

Keduanya menuju ke paviliun rumah itu. Dari jauh sudah

kelihatan tuan rumah sendiri di muka pintu, seraya tersenyum-senyum.

Mereka itu disambut oleh kedua pengantin baru itu dengan ramah-tamah dan disilakannya duduk di atas kursi di serambi muka, yang terhias bunga-bunga yang indah dan segar, sesuai keadaan mereka dewasa itu.

"Selamat, Harjono dan Nyonya," kata Amiruddin. "Dan maaf baru sekarang sempat datang."

"Terima kasih," sahut Harjono, "dan supaya kami dapat membalas ucapan itu dengan tulus, kami harap: supaya diperkenalkan dengan"

Ia memandang kepada Astiah yang tengah bercakap-cakap dengan istrinya.

"Har, tak ingat lagi kejadian di pasar malam tempo hari?" kata Hayati dengan riang.

"Apa gerangan?"

"Kekeliruan saya, mempertukarkan dua buah bungkus." "

"Ha, ha, ha," sahut suaminya, sambil menepuk-nepuk bahu Amiruddin yang agak kemalu-maluan. "Rupanya kekeliruan itu membawa bahagia! Patut sekali Amir minta terima kasih kepadamu, Ati. Selamat, Amiruddin dan"

"Astiah," kata Hayati sambil tertawa.

"Selamat apa?" tanya Amiruddin sambil menolakkan tangan Harjono yang terulur kepadanya. "Saya tak mengerti maksud Saudara."

"Selamat, sudah bertemu kakak dengan adik," sahut Astiah dengan tak segan-segan.

Meskipun maksudnya itu tulus dan sebenarnya, tetapi paham

kedua laki istri itu: arti adik dan kakak itu asyik dengan masyuknya. Mereka itu pun bertambah girang dan memandang dari Astiah kepada Amir, sambil tertawa-tawa jua.

Merah muka keduanya, dan pandang Amiruddin amat tajam kepada Astiah, sehingga gadis itu terpaksa menceritakan pertalian ibu bapa mereka itu sejak dahulu.

“Sama juga,” kata Harjono, “meskipun Tuan-Tuan belum hendak mengakui lagi, bahwa pertemuan yang tak disangka-sangka antara adik dan kakak itu sungguh-sungguh menimbulkan bahagia. Mudah-mudahan Saudara lekas menuruti jejak kami, ya, Ati?” katanya kepada istrinya, yang tak lepas-lepas matanya memperhatikan bibir dan mata Astiah yang amat manis, yang suka bertaralan itu. Dan tangan gadis itu pun dipegangnya dan diguncang-guncangnya.

Setelah itu cakap kedua pasang merpati muda itu berubah menurutkan aliran semangat masing-masing. Amiruddin gembira mendengar propaganda, yang dijalankan Harjono kepada rakyat tentang menguatkan garis belakang. Hayati dan Astiah asyik memperkatakan barisan wanita, yang menyokong peperangan dengan memajukan pendidikan anak-anak dan keperluan makanan.

“Sesungguhnya kepercayaan yang diberikan Pemerintah kepada kita tidak ternilai harganya,” kata Amiruddin. “Rakyat gembira dan akan bertambah gembira lagi, kalau berkenan pula idam-idamannya.”

“Tentang apa pula lagi?”

“Saya sebagai pemimpin pasukan Seinendan yang terbesar di Periangan tahu betul akan semangat pemuda Indonesia di sana. Mereka itu bekerja keras, tak mengindahkan diri sendiri dalam hal melakukan kewajiban yang dipikulkan kepadanya. Bergelora dan menyala-nyala semangatnya menjaga tanah airnya. Berbaris tak tahu

hujan kelam, menolong kecelakaan seperti banjir dan malapetaka lain-lain, tak tahu nyawa mereka sendiri akan tewas, asal korban-korban kecelakaan itu dapat ditolongnya atau diringankannya. Seperti dalam banjir yang terjadi di daerah Periangan baru-baru ini, bukan main besar jasa Seinendan menolong orang yang kehilangan rumahnya; orang yang dihanyutkan air; yang kehilangan harta bendanya. Sehingga, ada dua orang anggota pasukan saya sampai ajalnya, ketika ia hendak menolong seorang perempuan hamil yang hanyut jauh.”

“Satria,” kata Harjono.

“Dalam pada itu mereka selalu berharap-harap: bila gerangan akan memikul senapang waja?”

“Barisan belakang tak perlu memikul bedil,” kata Harjono.

“Seluruh pemuda hendak maju ke garis depan,” kata Amiruddin.

“Ke medan perang?” tanya Hayati dengan agak cemas.

“Garis belakang dimajukan ke depan,” kata Amiruddin dengan tersenyum.

“Jadi hendak berperang,” kata Astiah. “Sama jua dengan kata Hayati itu.”

“Apa salahnya?”

“Kekuatan Nippon yang seperti waja itu belum perlu lagi akan pertolongan kita sebagai penjurit di garis depan,” ujar Hayati pula sambil melihat kerja bujangnya, yang menghadirkan minuman dan panganan di atas meja di hadapan mereka itu. “Perkuat saja garis belakang itu ... ya, silakan minum seada-adanya. Sementara minum berunding, lebih fasih lidah.”

“Kata Saudara Hayati tadi: menolong ... Maksud saya bukan sekadar menolong saja, melainkan, sebagai putra Indonesia yang



Tiap-tiap perajurit terbit di dalam kalbunya, ditekan oleh cinta yang tak ternilai kepada gadis itu.

harus menanggung jawab tentang tanah airnya, tidakkah keji perbuatan kita, kalau kita hanya menonton Nippon mempertahankan negeri kita? Malah untuk melepaskan Indonesia dari genggaman imperialisme Barat sudah tertumpah darah Busidoo Nippon, akan mempertahankan negeri itu patutkah diserahkan jua kepada mereka semata-mata? Saya teringat akan perkataan Gunseikan baru-baru ini: Jika seandainya tidak ada seorang jua lagi serdadu Nippon di sini, tanah Jawa harus dapat dibela oleh penduduk Jawa sendiri.”

“Benar,” kata Harjono, “anak Indonesia harus maju ke medan perang. Tahan menderita segala kesusahan dan kesukaran akibat perang itu.”

Hayati memandang kepada suaminya dengan mata yang menunjukkan kurang senang. Akan tetapi pandang itu tidak diperhatikan oleh Harjono, karena semangatnya sedang bergelora.

“Sungguh, Saudara,” katanya, “negeri kita, tanah air kita harus dipertahankan dengan jiwa raga kita sendiri, bukan oleh orang lain. Perasaan yang demikian sudah tertanam di hati rakyat Indonesia sejak dari yang muda-muda sampai kepada yang tua-tua, laki-laki dan perempuan. Tiap-tiap saya berpidato di mana-mana di seluruh tanah Jawa ini, selalu terdengar bisik desus orang: bila kita akan maju ke medan perang? Bila kita akan dapat berjasa kepada nusa dan bangsa, berjasa, berkorban, dengan titik darah kita sendiri?”

“Tetapi bekerja di garis belakang, bukantah tak kurang jasanya?” kata Astiah sebagai hendak membela Hayati, yang telah terdiam mendengar kegembiraan suaminya itu. “Sebab menurut paham kami kaum wanita, dalam kata “garis belakang” itu terkandung jua usaha memperkukuh semangat rakyat dengan jalan: menjaga keamanannya, mencukupkan bahan-bahan yang perlu bagi penghidupannya; pendek kata, menjamin keselamatan dalam negeri.”

"Memang, sebab itu masing-masing harus membela dengan ke pandaianya dan kecakapannya. Orang tani dengan cara tani, perempuan dengan mengurus keselamatan rumah tangga dan lain-lain; anak muda dan orang gagah berani tentulah dengan cara berani pula: ke garis depan! Sekali-kali tidaklah dilupakan jasa-jasa yang telah dilakukan orang membantu usaha perang itu. Sehabis perang, apabila orang menulis riwayat, tentu segala usaha yang baik itu akan dituliskan dengan tinta emas. Anak cucu kita yang akan membaca sejarah itu di hari kemudian, niscaya gembira dan bersenang hati mengetahui, bahwa nenek moyangnya adalah turut berusaha dengan keras untuk tanah airnya."

"Betul," kata Harjono.

"Alangkah kecewa anak cucu kita kelak, jika terjadi kebalikannya..."

"Belum beranak sudah ditimbang," kata Hayati dengan masam, tetapi tersenyum memandang kepada Astiah, sebagai minta perlindungan. "Makan kue itu, Astiah. Dan Tuan Amir, basahi rongkongan dahulu supaya lancar jalan propaganda Tuan."

"Bukan Amir yang jadi propagandis," kata Harjono. "Saya. Tetapi katanya itu benar belaka. Meskipun keluar dari mulutnya, tetapi sekaliannya itu perasaan anak Indonesia yang insaf, yang cinta kepada nusa dan bangsa."

Keempat mereka itu berdiam diri sebentar. Hari telah tinggi. Sinar matahari sudah terasa oleh mereka itu. Astiah telah dua tiga kali memandang ke halaman, seakan-akan isyarat kepada Amir, supaya dia mohon diri.

Amir melihat arlojinya. "Sudah pukul satu," katanya, dan ia pun minta maaf akan segala kata-kata yang telah diucapkannya.

Kedua mereka itu diantarkan oleh Harjono dan Hayati sampai ke jalan raya. Setelah mereka naik becak, barulah kedua laki-istri itu masuk ke rumah dengan berdiam diri. Masing-masing dengan

pikirannya, bersangkutan dengan kesan yang ditinggalkan percakapan itu.

Dalam kendaraan itu Amir dan Astiah mula-mula tiada berkata-kata. Amir sedang membanding-bandingkan Astiah dengan Hayati, baik tentang buah pikiran dan cita-cita baikpun tentang urusan rumah tangga. Perbandingan itu bertambah melekatkan hati Amir kepada Astiah. Semakin nyata kepadanya, bahwa Astiah bukan gadis sembarangan. Tentang perkara urusan rumah tangga, sejak mula-mula ia kenal akan dia, belum pernah dilihatnya Astiah mementingkan tenaga bujang, seperti pada Hayati itu. Selama ia duduk di rumahnya, kerja Hayati hanya campur bercakap-cakap, sedang keperluan tamu terserah kepada bujang belaka. Memasak koki, menating bujang, menghidangkan bujang ... Nyonya rumah hanya duduk memerintah saja! Oleh sebab itu pikirnya, setelah cukup ditiliknya tentang hal-ihwal Astiah, meskipun baru sebulan lebih mengadu basa-basi. Ia pun berkata kepada gadis itu dengan hati bulat:

"Astiah bagaimana pikiranmu, kalau Ibu datang kemari?"

"Dari Bandung?"

"Ya, bersama-sama dengan Atati."

"Sekali Kakak sebut, seribu kali saya suka. Memang sudah saya kehendaki kepada Ibu demikian."

"Betul?"

"Sungguh."

"Kalau begitu, Adik katakan nanti di rumah, bahwa Ibu dan Atati akan datang kemari pekan di muka ini."

"Syukur," kata Astiah dengan besar hatinya. "Sudah teragak benar saya kepada beliau."

"Nanti akan puas Ruk dengan dia."

“Masa! Ibu Kakak ibu saya juga, adik Kakak adik saya juga.”

“Alhamdulillah.”

Petang hari itu jua Amiruddin pulang kembali, setelah niatnya itu disampaikannya kepada orang tua Astiah.

Sesungguhnya petang Sabtu malam Minggu sepekan kemudian, ketiga beranak itu pun datang ke Jakarta. Mereka itu disambut oleh kedua laki-istri itu dengan riang gembira.

Pada malam itu juga Astiah diminta oleh Nyi Zubaidah akan jadi menantunya.

Permintaan itu diterima oleh orang tua Astiah dengan senang hatinya. Di hadapan keluarga dan sanak-saudaranya, yang ada di Jakarta ketika itu, ditetapkan, bahwa pertunangan itu takkan lama, melainkan segera akan disusul dengan perkawinan, yang akan dilakukan dengan bersahaja sekali. Kedua belah pihak setuju benar menurut keadaan zaman bukan zaman bersuka ria, melainkan zaman insaf akan perang dan akibatnya akan berkawin dengan secara syarak saja.

Ketetapan dan keputusan itu pun dikuncinya dengan doa selamat, setelah kedua muda remaja itu bertukar cincin.

10. Panggilan Waktu

Sejak Astiah dan Amiruddin bertunangan dengan sah itu, sudah dua kali gadis itu bermalam di rumah bakal mentuanya.

Baru bergaul dengan dia, timbullah rasa kasih sayang dalam hati Nyi Zubaidah terhadap kepadanya, sebab segala gerak-gerik Astiah menarik hatinya. Cepat kaki ringan tangan, tak tahu payah mengerjakan segala buatan. Ia pun pandai bergaul, pandai menempatkan orang di tempatnya masing-masing. Yang tua dimuliakannya, yang kecil dikasihinya, yang sebaya dengan dia dihormatinya. Dengan demikian, bukan saja isi rumah Nyi Zubaidah yang telah tertambat akan dia orang setangga pun suka dan memuji-muji tingkah lakunya.

Kepada Amir bukan main kasihnya dan hormatnya, dan kepada Atati tertumpah isi dadanya. Kedua mereka itu tak bercerai-cerai lagi. Ke mana langkah Astiah diturutkan oleh Atati, seperti seorang anak yang sangat sayang kepada kakak kandungnya.

“Tak salah lagi,” kata Nyi Zubaidah sambil memperhatikan pergaulan kedua gadis itu, “bahwa baik dan buruk yang terdapat pada manusia tiada lain daripada buah tabiatnya. Kalau tabiatnya baik, tentu baik buahnya; kalau tabiat jahat, jahat pula buah yang diperoleh manusia itu. Rupanya pada Astiah ada semacam kekuatan penarik, besi berani, yang dapat mempersatukan jiwanya dengan jiwa anakku. Kalau kedua jiwa itu diceraikan, tentu seraya berpisah nyawa dengan badan. Beruntung anakku”

Perasaan semacam itu ada pula pada Astiah terhadap kepada ketiga beranak itu. Demikian juga pada Amir terhadap

kepada Astiah. Oleh sebab itu keduanya pun sama-sama berpikir di dalam hatinya, bilakah mereka akan hidup secara laki-istri, akan mengecap bahagia diam serumah?

Sementara itu waktu berjalan juga. Siang berganti dengan malam, hilang pekan berganti pekan. Perubahan pada tiap-tiap saat tampak dengan nyata; terutama tentang pembangunan masyarakat. Di mana-mana kelihatan pihak Pemerintah dan pihak pemimpin serta rakyat bekerja semakin giat membaharui susunan negeri, memperkukuh semangat, membuang tabiat buruk dan menyempurnakan tabiat baik untuk kesejahteraan dan keamanan.

Di luar negeri pun perubahan terdengar dan nampak juga. Perang di luar Indonesia semakin hebat dan menarik perhatian, baik di Lautan Teduh baikpun di Lautan Atlantik. Kedua belah pihak berjuang mati-matian. Sungguhpun asap bedil, dentum meriam dan getar bom boleh dikatakan tiada kedengaran di Jawa tetapi hawa perang itu terasa semakin panas jua. Jika kapal terbang dari Jawa dapat sampai ke Australia dan segenap sasaran musuh, tidak mungkinkah pesawat terbang musuh sampai pula ke Jawa dari salah satu pihak itu? Hal itu tak dapat disangkal lagi! Kemungkinan itu pun terbayang dalam pikiran orang Indonesia, sehingga tanah Indonesia, terutama Jawa yang terletak di baris depan peperangan, siap-lengkapkan buat menangkis. Lain daripada bala tentara Dai Nippon yang senantiasa siap sedia, seluruh Seinendan, Keiboodan dan badan-badan barisan belakang, ya, seluruh rakyat pun telah mulai bekerja dengan sekuat-kuat tenaganya.

Akan tetapi kekurangan yang selalu sebagai duri dalam daging di tubuh pahlawan-pahlawan tanah air, bertambah-tambah terasa juga. Bilakah anak Indonesia sendiri akan memikul senjata, turut berperang mempertahankan dan melindungi rakyat serta harta bendanya?

Petang hari. Senja berjawat dengan malam, dan ketika itu Amiruddin duduk di serambi muka. Pikirannya sedang melayang

ke Jakarta, kepada jantung hatinya, dan kepada kerja yang baru dilakukannya. Ia baru pulang dengan pasukannya dari kebun, yang telah penuh dengan tanam-tanaman, yang dipupuknya dan dipeliharanya. Kedua kenang-kenangan itu baginya sama pentingnya; sebab itu sangat nikmat terasa olehnya. Senyum manis bermain di bibirnya. Dalam pada itu terdengarlah bunyi burung yang merdu di rumah orang sebelah. Sebentar tinggi, sebentar rendah suaranya. Seketika lunak dan seketika pula keras dan ajaib, seakan-akan burung kenari kuning yang kecil itu memberi ingat kepadanya: "Jangan bermenung, hai orang muda! Tanah air tak dapat dibela dengan menung dan angan-angan! Kini perang senjata. Bedil lawan bedil, bom lawan bom. Bagaimana kamu akan mempertahankan tanah airmu, yang kamu peroleh bukan dengan titik darahmu itu, jika kamu sendiri tidak menyerbu ke medan perang dengan senjata lengkap? Betul Nippon kuat kukuh, gagah berani, takkan dapat dikalahkan, tetapi anak Indonesia sendiri, rakyat sejati, mungkinkah tinggal berpangku tangan saja?"

"Tidak, tidak," kata Amir serta berbangkit dari kursinya. "Aku tidak mau, tidak rela sekali-kali tanah airku dijajah orang lagi. Biar aku hancur luluh, jadi abu, asal karena berjuang di medan perang mempertahankan hak milik, negeri dan agamaku. Diinjak-injak musuh lagi? Lebih baik mati dengan negeri-negerinya daripada hidup menderita sengsara tiada berkeputusan!"

Ia pun berjalan hilir-mudik serta berpikir-pikir, bagaimana jalan akan menyampaikan hasrat hatinya yang teguh itu.

"Ha, itu kawan-kawanku datang," katanya, seraya berdiri ke muka pintu, "barangkali mereka ada membawa kabar baik, sebab riang gembira benar rupanya."

"Selamat, Mir," kata mereka serempak serta duduk di kursi di serambi itu, "telah sampai cita-cita kita."

"Apa?" tanya Amiruddin dengan heran.

"Bala tentara pembela tanah air," kata seorang. "Mana surat kabar, sudah engkau baca?"

"Aku tak mengerti..."

"Ambil surat kabar dahulu; nanti boleh kauketahui dan mengerti."

Amiruddin masuk ke dalam.

"Aku belum melihat surat kabar hari ini," ujarinya. "Entah sudah datang, entah belum."

"Sudah di rumah sudah ada tadi. Adik-adikku berebut-rebut dengan Bapa dan Mak," kata Sukarta, anak seorang pegawai negeri di kota itu.

Sejurus kemudian Amiruddin keluar pula serta membawa surat kabar yang terbit hari itu.

"Ini," katanya, "apa isinya?"

"Lihat, yang tertera di kolom pertama ini," kata Sukarta pula. "Undang-Undang ... Osamu Seirei No. 44. Pasukan sukarela! Kita sudah boleh menjadi penjurit pembela tanah air Putra Indonesia sendiri yang akan mempertahankan negerinya dengan titik darahnya dan dagingnya"

Kelima anak muda itu pun bernyanyi-nyanyi dengan gembira, sedang Amiruddin membaca undang-undang itu dengan diam-diam. Dadanya kelihatan turun naik dengan cepatnya. Sejurus ia pun mengulurkan tangannya kepada kelimanya. "Kawan-kawan sambut tanganku! Baru sebentar ini aku memikir-mikirkan hal itu. Sekarang sudah ada jawabannya. "Hidup! Kini jua aku pergi mendaftarkan nama, akan jadi opsir."

"Aku juga," kata Zainal.

"Aku juga," ujar Sukarta. "Opsir, hai... Aku akan memberi komando!"

"Aku juga, aku juga," kata yang lain-lain!

"Kalau semuanya jadi opsir, siapa lagi yang akan jadi serdadu?" tanya Amir sambil tertawa.

"Banyak! Semua pemuda, semua putra Indonesia mau jadi penjurit pembela tanah air. Sudah lama gatal-gatal tanganku:

"Amerika kita seterika,

Inggris kita linggis,

Sekutu kita sapu," kata Sundoro sambil membulatkan tinjunya. "Sedangkan dengan tinju saja aku mau berjuang dengan musuh, apalagi bersenjatakan bedil dan meriam."

"Eh, ramai benar!" kata Nyi Zubaidah yang masih bertengkolok dari dalam, baru habis sembahyang magrib.

"Kami mendapat anugrah dari Ilahi, Ibu. Akan berjuang dengan bedil dan meriam."

"Hidup benar semangatmu. Bagus, nanti kamu diberi persen oleh Atati air cap kendi. Tetapi apa yang sebenarnya?"

"Ini, kabar baik," kata Zainal serta menyerahkan surat kabar itu ke tangan Nyi Zubaidah.

Setelah surat kabar itu dibacanya, perempuan itu memandang kepada anaknya dan kawan-kawannya.

"Ini yang kamu gembirakan?" katanya.

"Ya, Ibu. Patut kami gembira, bukan?"

Nyi Zubaidah belum memberi keterangan lagi, melainkan ujanya: "Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna. Sebab itu berpikirlah dahulu. Beruntung jangan lekas harap, merugi jangan cepat cemas. Itulah pendapatan Ibu yang bodoh ini." Ia pun masuk ke dalam pula.

"Kena awak," kata Arifin.

“Begini ibu kita,” kata Zainal sambil mengacungkan jempolnya. “Tenang, tetapi menghanyutkan.”

“Aku pun tak semufakat dengan Amir. Belum duduk hendak belunjur. Jangan tergesa-gesa, Sobat! Takkan lari gunung dikejar. Lebihbaik kita mufakat dahulu dengan barisan kita.”

“Baik, besok kita akan berbaris ke kebun kapas. Di sana kita perkatakan hal itu. Kemudian, bersama-sama pergi mendaftarkan nama,” kata Amiruddin dengan tegas.

Kelima sahabat itu turun dari rumah orang tua Amiruddin dengan penuh kegirangan, diturutkan oleh Amir dengan matanya. Setelah mereka itu hilang dari pandangannya, barulah ia masuk ke dalam dan terus ke kamar mandi mengambil wudu.

“Benar kiranya,” pikirnya, setelah sembahyang, tetapi masih duduk berzikir di tikar sembahyangnya. “Apabila sesuatu hal sudah dipikirkan dengan agak tenang, berubahlah cara penerimaan.”

Sesungguhnya sendi pendiriannya akan terus mendaftarkan nama itu, tak bergerak dan berkisar sedikit jua. Sebab undang-undang itu telah menyatakan dengan terang, bahwa ia sungguh-sungguh ada bertanah air, yang harus dibelanya dan dipertahankannya dengan darah dagingnya. Ia akan jadi serdadu Akan tetapi beberapa pikiran yang lain sudah timbul menyela dalam kepalanya. Betapa ibunya, adiknya dan tunangannya? Akan teruskah ia kawin dengan gadis itu? Kawin ... akan mau jugakah Astiah kawin dengan dia, dengan seorang serdadu? Bukantah serdadu itu hina dipandang orang, lebih-lebih di mata perempuan? Ia serdadu ..., alangkah buruk pandang keluarga Astiah kepadanya!

Demi teringat oleh Amiruddin hal itu, bukan buatan kusut pikirannya. Sebagai benang dilanda ayam. Ketika itu tumbuhlah sesal di dalam hatinya. Apa sebab permintaan ibunya segera dibenarkannya, apa sebab Astiah segera ditunangnya? Padahal ia sudah tahu, bahwa perempuan akan jadi rintangan baginya

Tak termakan nasi oleh Amir semalam itu. Ia gelisah, dan pikirannya pun surut maju.

Hal itu diketahui oleh Nyi Zubaidah. Akan tetapi perempuan yang budiman itu berdiam diri saja, tiada berkata sepatah kata juga, karena ia telah maklum akan hal anaknya itu. Iapun bertanya-tanya, hanya menantikan gerak batin Amir sendiri.

“Akan datang jua dia beria-berbukan kelak,” katanya dengan sabar. “Biar dia berpikir dahulu.”

Oleh karena berbagai-bagai pikiran terbit dalam hati Amiruddin semalam itu, maka hampir ia tidak tidur. Terutama tentang dua perkara yang berlawanan: kasih kepada tunangan dan cinta kepada tanah air. Kawin dengan Astiah berarti menurutkan kasih akan diri sendiri, tetapi masuk pasukan sukarela berarti putus dengan gadis itu.

Pada keesokan harinya tiada lain yang dibicarakan anak muda-muda, bahkan oleh orang tua-tua pun juga, di kantornya melainkan perkara undang-undang itu saja. Baru kelihatan Amir oleh mereka itu, terdengar suara gembira:

“Nah, itu dia, opsir kita. Hidup opsir pembela tanah air, hidup Seinendan!”

“Sudah bulat benar hati Saudara-Saudara akan jadi penjurit?” tanya Amir dengan tenang.

“Tentu saja, cita-cita kita telah berkenan. Besok lusa kami iringkan Saudara ke kantor pendaftaran nama.”

“Mengapa dengan daku?”

“Tanda semufakat. Seciap bak ayam, sedencing bak besi. Hidup sama hidup, mati sama mati,” kata Sukarta dengan sinar mata berapi-api.

“Kita belum berapat lagi, bukan?”

“Semalam-malam tadi kami tidak tidur, Saudara. Dari rumah Saudara kami terus menjalani rumah kawan-kawan kita, akan memeriksa perasaan masing-masing. Semuanya telah bersedia-sedia akan mengorbankan jiwa raganya untuk tanah airnya.”

Pikiran Amiruddin bertambah terharu. Mukanya suram-muram. Kedua perkara yang berlawanan itu bertambah hebat berjuang di dalam kalbunya. Kerap kali ia menarik napas panjang. Mana yang akan menang dalam perjuangan itu? Kasih kepada tunangan atau cinta kepada tanah air? Kadang-kadang keras desakan pertama itu, sebab dibantu pula oleh ingatan kepada ibunya dan adiknya, sehingga yang kedua seakan-akan tewas dan hilang dari angan-angannya. Kadang-kadang ia pun mengger takkan gerahannya serta berkata dengan geram: “Ini barangkali sebabnya maka pemimpin besar-besar jarang kawin! Besar benar kiranya godaan perempuan kepada seorang satria, yang hendak melaksanakan cita-citanya yang mahahebat seperti ini.”

Semakin dalam perkara itu dipikirkannya, semakin terbayang dalam ingatannya tangis dan ratap serta jerit kasih Astiah, jika dia ditinggalkannya. Akan tahan ia melihat air mata gadis itu jatuh berderai karena menangisi dia, akan sanggupkah ia mendengar ratapnya, ratap kekasih karena cinta mesra akan dia? Dan ia sendiri, sehingga manakah kuat hatinya dan kukuh semangatnya, akan bercerai dengan tunangannya itu?

Amir belum tahu lagi....

Sehari itu, keesokan harinya, kemudian, ya, sejak undang-undang itu diumumkan anak Indonesia di tanah Jawa bersuka cita, bersorak-sorai, karena mereka akan dapat mempratikkan cita-cita yang sudah lama dikandungnya.

Dari beberapa kawannya di Jakarta, Surabaya, Semarang, Solo, Yogya dan sebagainya sudah diterimanya surat-surat yang menyatakan, bahwa mereka itu akan mendaftarkan nama dengan

segera. Di antara sekalian surat itu ada sepucuk yang sangat berfaedah baginya, yaitu surat Harjono. Pikirannya yang tertumbuk itu pun mendapat jalan kembali, setelah dibacanya surat sahabatnya itu.

“Harjono, pengantin baru itu, akan jadi opsir?” katanya dengan besar hatinya. “Rela ia meninggalkan istrinya, dan rela pula Hayati melepas dia Konon aku ini, bukantah kami belum terikat lagi?”

Seketika itu juga dibulatkannyaalah hatinya akan berunding dengan ibunya.

Akan tetapi setelah berhadapan dengan perempuan itu, tertutuplah mulutnya.

“Apa, Amir?” tanya Nyi Zubaidah, yang telah sepekan memperhatikan sikapnya yang gelisah itu. “Berubah sangat keadaanmu rupanya.”

“Ibu sudah tahu?” tanya Amiruddin serta memandang kepada perempuan tua yang sedang menjerumat itu.

“Tahu. Isi dadamu telah kuketahui. Sebab itu tak guna engkau takut-takut. Coba bentangkan apa yang terasa di hatimu.”

“Kalau sudah Ibu ketahui, tak perlu kukatakan lagi.”

“Engkau hendak jadi serdadu, bukan?”

“Jadi penjurit sukarela.”

“Akan tetapi hatimu bimbang.”

“Sebab memikirkan ... Ibu dan Adik.”

“Terutama memikirkan janjimu dengan Astiah, bukan?”

“Kedua belah pihaknya, Ibu.”

Nyi Zubaidah menentang muka Amir dengan tenang, sambil meletakkan jahitannya. Apa yang tampak olehnya? Rupa dan tabiat suaminya. Ia pun mengeluh dan berkata di dalam hatinya: “Sama

benar sifatnya dengan ayahnya. Meskipun pak Amir sangat kasih dan kasihan kepadaku yang bodoh dan daif ini, tidak jua ia mau melepaskan cita-citanya yang bertentangan dengan pendapatanku sendiri. Apa yang dipandangnya baik, mesti dijalankannya, walau ia dan isi rumahnya akan jadi korban sekalipun. Beberapa kali aku memberi pemandangan kepadanya, supaya ia agak sabar sedikit, tetapi tidak diindahkannya. Anakku ini pun begitu jua rupanya. Sebab itu apa gunanya aku alangi kehendaknya?”

“Ibu,” kata Amiruddin, “bagaimana timbangan Ibu tentang hal itu?”

Sebentar itu juga sikap Nyi Zubaidah berubah jadi ibu sejati, yang lapang dadanya dan luas pemandangannya. Pertanyaan anaknya itu pun dijawabnya dengan air muka jernih; katanya:

“Aku insaf betul, Amir, bahwa cinta tanah air itu lebih daripada cinta kepada apa jua pun di atas dunia ini.”

Mulut Amiruddin ternganga. Ia heran. Tidak disangkanya, kesatriaan hati ibunya semacam itu dan budinya setinggi itu benar.

“Anakku,” kata Nyi Zubaidah dengan senyumnya. “Apa yang kurang pada ayahmu? Ia orang baik-baik, bersawah berladang, berkampung berhalaman dan dalam jabatan negeri ia pun pegawai yang bergaji cukup. Mengapa dikorbankannya dirinya, harta bendanya dan martabatnya itu bagi pergerakan? Lain tidak karena cinta kepada tanah air; karena cinta itu mengatasi sekalianya, cinta, yang semulia-mulianya. Baru aku insaf akan hal itu ketika kami akan bercerai-cerai dan ia berpesan: “Sabar Mak Amir. Korbanku ini korbanmu juga. Teruskan didikan dan asuhan anak-anak. Tanggungkan berat ringan, sakit senang dalam menjaga mereka itu. Akan kaulihat kelak kekayaan Allah. Berkat kesucian cita-cita kita: tanah air kita mesti lepas dari genggamannya Belanda, luput dari tangan imperialisme dan kapitalisme Barat. Insya Allah tidak lama lagi. Boleh jadi aku sendiri tidak melihat perubahan itu, dan hal

itu pun tidak kuharapkan benar, sebab aku berjuang bukan untuk diriku sendiri. Tetapi engkau dan Amir moga-moga akan hidup di tanah air sendiri.”

“Budiman,” kata Amir dengan hati terharu, “dan Ibu pun....”

“Sekalian ibu bersifat budiman, Nak. Cinta perempuan lebih luas daripada cinta laki-laki. Kami tiada memikirkan diri sendiri. Tetapi kadang-kadang, karena terlalu kasih akan anak, seakan-akan tersembunyi keluasaan cinta kami itu.”

“Jadi Ibu rela, kalau aku jadi serdadu?”

“Tetapi katamu tadi: jadi penjurit! Dan penjurit pembela tanah air itu berlain sekali dengan serdadu dalam zaman Belanda itu. Memang ayahmu, aku dan sekalian orang yang cinta kepada nusa dan bangsanya tidak rela melihat anaknya jadi serdadu Belanda. Sebab serdadu dahulu itu jadi perkakas untuk menindas dan mematikan roh rakyat. Bedil Belanda hanya berguna untuk menakut-nakuti kita, akan penembaki kita dengan tak semana-mena. Tentu rakyat benci akan orang Indonesia yang mau menjual kepala untuk jadi alat perkakas semacam itu. Akan tetapi engkau tidak akan menjual kepala, melainkan hendak berbakti dan berkorban bagi negerimu dan bangsamu. Sebab itu Ibu rela”

“Kakak akan jadi opsir?” kata Atati yang keluar dari dalam biliknya.

“Bagaimana pandangmu kepada opsir pembela tanah air?” tanya Amir dengan ramah.

“Hormat!” ... dan ia pun tegak berdiri. “Tabik, opsir,” katanya sambil mengangkat tangan ke keeningnya.

Amir tertawa dan ibunya menundukkan matanya.

“Tentu besar hati Kakak Astiah bersuami opsir,” ujar Atati pula dengan lucunya.

Kedua beranak itu terdiam, berpandang-pandangan.

“Tentang hal itu belum dapat aku memberi keterangan,” ujar Nyi Zubaidah yang mengerti akan pandang anaknya itu. “Mungkin ibunya dan bapaknya sepikiran dengan daku. Sama-sama insaf akan seruan masa, panggilan waktu, yang tak dapat ditahan-tahan. Akan tetapi Astiah Ia baru menaruh cinta, dan biasanya cinta itu pada seorang gadis terpadu erat dengan sukmanya. Sebab itu belum dapat Ibu memastikan.”

“Hal itulah yang jadi pikiran bagiku siang dan malam,” ujar Amir dengan perlahan-lahan. “Betapa gerangan perasaannya? Lain daripada itu jangan Ibu lupa, bahwa orang tua Astiah lama tinggal di Aceh dan Minangkabau, dan Astiah sendiri pun lahir di Minangkabau jua. Banyak sedikitnya tentu adat-istiadat, perasaan dan semangat daerah itu ada tersimpan di dadanya. Padahal kedua negeri itu sangat jijik melihat serdadu”

“Aku dengar, Laskar Rakyat sudah lebih dahulu diadakan di Sumatra daripada di sini. Tentang perkara itu tak usah engkau kuatir. Tetapi tentang hati dan perasaan Astiah itu lebih baik engkau periksa padanya.”

“Baik. Besok aku ke sana,” kata Amir dengan cepat.

“Hati-hati mengeluarkan perkataan. Bayangkan saja niatmu itu kepadanya dengan halus,” sahut ibunya.

11. Kasih, yang Menambah Ragu Hati

“Bagaimana aku akan menyampaikan kabar itu kepadanya?” pikir Amiruddin dengan gelisah, sedang dilarikan oleh kereta api. “Kalau Astiah suka, untung benar; tetapi kalau ia tidak suka, apa akalku?”

Orang muda itu berjalan hilir-mudik di dalam kereta yang panjang itu. Ia selalu mencari-cari akal dan jalan yang harus dilaluinya. Tiap-tiap semangat penjurit terbit di dalam kalbunya, ditekan oleh cinta yang tak ternilai kepada gadis itu.

Demikian kasih jolong bermula, tempat hati baru bersua! Dan bagi kedua belah pihak itu pun sungguh pertemuan serumah tangga diharapkan benar-benar. Siang telah jadi angan-angan, malam telah jadi mimpi... Kini menyela cinta lain, yang tak kurang hebatnya! mana yang akan dipilih? Kalau pilihan Astiah berlain dengan pilihannya, sanggupkah ia melepaskan salah sebuah daripada kedua cinta yang sama berkobar-kobar itu?

Tatkala ia turun dari kereta api di stasiun, ia pun bertambah bimbang. Akan terus ke rumah Astiah, atau aku minta akal dahulu kepada sahabat-kenalan? Akan tetapi siapa yang dapat menunjuki dalam hal serupa itu? Akal siapa yang dapat ditumpangnya?

Ia berjalan di halaman stasiun dengan lambat-lambat, sambil berpikir-pikir juga. Sesampainya ke jalan raya, di muka Chuureidoo, tiba-tiba lapanglah rasa dadanya. Ingatan timbul dalam hatinya. Ia pun naik sebuah becak yang lewat di hadapannya, serta katanya:

“Ke Kampung Bali 23.”

Kendaraan itu pun berlari dengan kencang ke tempat yang ditunjukkan itu. Setelah tiba di muka paviliun kediaman Harjono yang kecil itu, ia pun melompat turun dan masuk ke dalam pekarangan.

Di muka pintu Amir berdiri serta membunyikan genta yang lekat di dinding. Sekali, dua kali, tetapi tak ada orang menyahut di dalam. Amir memasang telinga. Sedetik, dua detik, dan setelah semenit lebih ia menanti dengan sabar, barulah kedengaran orang berbangkit dan berjalan. Kemudian pintu terbuka

Harjono kelihatan di balik pintu itu. Amir terkejut, sebab mata sahabatnya itu balut rupanya. Merah, bekas sudah menangis. Apa yang terjadi? Bergerak lidahnya akan bertanya, tetapi Harjono segera menyilakan dia masuk ke ruang tengah.

Ia pun melayangkan mata ke kamar dan ke belakang. Tiada berorang. Hanya Harjono saja di rumah itu!

“Bila Saudara kemari?” tanya Harjono dengan acuh tak acuh.

“Baru sebentar ini. Dari Gambir terus ke sini, perlu ketemu dengan Saudara.”

Demikian didengar Harjono perkataan demikian, barulah agak tergerak semangatnya.

“Hajat apa gerangan?” tanyanya seraya menentang muka sahabat itu.

“Lebih dahulu ... ya, aku hendak bertanyakan pasukan sukarela.”

“Di sini maksud Saudara?”

“Ya, sudah banyakkah orang yang mendaftarkan nama-namanya?”

“Sudah beratus-ratus....”

"Pemuda saja?"

"Banyak juga orang tua, yang telah beranak bini. Tetapi tidak diterima."

"Yang muda-muda diterima semuanya?"

"Hanya yang tegap-tegap dan sehat-sehat badannya. Yang kurang sehat dan kurang tangkas ditolak. Mereka itu ingin benar supaya diterima juga, tetapi bagaimana, kalau tubuh tidak sehat?"

"Ya, penjurit mesti sehat, kuat dan tangkas."

"Di Bandung tentu begitu juga, bukan?"

"Di mana-mana sama saja rupanya."

"Di antara orang yang ditolak karena kurang sehat itu ada seorang, yang kenal kepada Saudara. Salihun namanya."

"Salihun? Hem, ya, habis?"

"Ia baru kawin: dapat perempuan di Pasarmalam tempo hari. Rupanya perempuan sembarangan saja."

Amiruddin mengeryitkan alis matanya, berpikir. Sekonyong-konyong terbayang di matanya ketiga perempuan yang menurut-nurutkan dia dahulu itu. Demikian pula tiga buah becak ... dengan Salihun dan kawan-kawannya.

"Ingat?" kata Harjono sambil tersenyum sedikit.

"Salihun, ya, jadi bagaimana halnya?" tanya Amir dengan masam.

"Sejak kawin dengan perempuan itu Salihun sakit. Sebentar kerja, sebentar tidak; besok masuk, lusa tidak. Badannya dari sehari ke sehari bertambah kurus dan pucat."

"Sekantor dia dengan Saudara?"

"Tidak, tetapi kerap kali sama-sama main tenis. Pada suatu hari

kunasihatkan kepadanya, supaya ia berobat ke rumah sakit umum atau kepada dokter partikelir. Apa jawabnya? Ia tidak sakit.... Akan tetapi ketika diperiksa dokter, yaitu ketika akan diterima jadi opsir pembela tanah air itu, ketahuan, bahwa ia memang sakit....”

Amiruddin termenung, sedang roman muka Salihun yang muda remaja itu terlintas di hadapan matanya.

“Rupanya perempuan itu bekas Ya, harus kita ingat-ingat mencari teman hidup, lebih-lebih di kota besar seperti ini.”

“Saudara sudah senang,” kata Amir seraya melayangkan mata ke belakang.

“Ah, Amir,” kata Harjono dengan tiba-tiba suram, “sebagai bertandang ke langgar saja Saudara sekali ini. Istriku”

“Sakit?” tanya Amir dengan cemas. “Sakit Hayati, Har?”

“Tidak, tetapi.... Aku pun telah memasukkan nama untuk jadi opsir, dan diterima.

“Ya, surat Saudara tentang perkara itu sudah kuterima. Aku bersyukur.”

“Tetapi sedih akibatnya, Saudara! Hal itu kukabarkan kepada Hayati dengan segera. Sangkaku, tentu ia akan berbesar hati dan memuji-muji akan daku, karena berani mengorbankan diri untuk umum. Akan tetapi kebalikannya, Amir. Baru didengarnya kabar itu, ia pun berguling-guling di lantai, mengempas-empaskan diri, menangis dan meratap seperti orang kematian Ia tidak suka aku jadi penjurit. Bukan ia benci akan jabatan itu, tidak, tetapi ia tidak dapat, tidak sanggup, katanya, bercerai dengan daku. Tidak mau tinggal barang setapak jua.”

“Begitu benar kasihnya kepadamu?” kata Amir, dan ia pun gemetar, kalau-kalau Astiah sedemikian pula terhadap kepada dirinya. “Jadi bagaimana kesudahannya?”

"Aku bujuk, aku cumbui dia sehari semalam. Tetapi jangankan hatinya akan terobat, malah semakin sedih, dan akhirnya ... aku ditinggalkannya. Dia merajuk, lalu pergi ke rumah orang tuanya. Aku jemput dia ke sana, tetapi apa katanya? Kalau aku mau mengembalikan surat tanda jadi calon opsir itu, barulah ia pulang."

Harjono mengeluh dan menahan air matanya.

"Pedih hatiku memikirkan nasibku ini," katanya pula. "Menyesal aku kawin lekas-lekas. Kalau aku belum terikat oleh perempuan seperti itu, tentu senang hatiku menerima dan menjalankan jabatan itu."

"Sebab itu, Saudara takkan jadi masuk latihan?"

"Apa? Tak jadi?" kata Harjono dengan suara keras dan mata berapi-api. "Karam bumi Allah ini, namun niatku takkan kuurungkan! Kesempatan, ya, kurnia yang besar itu, yang semulia itu akan aku sia-siakan? Sekali-kali tidak! Tanah air kita terletak di garis depan peperangan. Akan jadi apa kita, sanak-saudara kita, harta-benda kita, nusa dan bangsa kita ini, kalau musuh menyerang dan masuk dengan tidak kita tangkis? Timbul atau tenggelam tanah air kita bergantung semata-mata kepada peperangan ini. Sebab itu kita mesti berjuang. Biar mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai."

"Benar," kata Amir. "Kita tak rela dijadikan budak lagi."

"Hanya aku kecewa," kata Harjono pula, "kalau banyak gadis atau perempuan yang berpikiran sesingkat pikiran Hayati itu. Bilamana lagi kita akan dapat mencapai kemajuan? Sebab kemajuan itu hanya dapat dicapai dengan korban, baik korban jiwa baikpun korban kasih sayang."

"Memang sedih riwayat dirimu itu," ujar Amiruddin dengan perlahan-lahan, terharu hatinya, sebab riwayat semacam itu mungkin pula bersua pada dirinya. "Apa akalmu sekarang?"

“Tak dapat aku berpikir. Cita-cita besar, cinta kepada istri pun besar. Akan tetapi cita-cita dengan cinta itu tidak sesuai.”

“Sekarang Hayati ada di rumah ibunya?”

Harjono mengangguk.

“Biarkan saja dahulu di sana. Siapa tahu, barangkali berubah kelak pikirannya. Jika ia sungguh kasih kepadamu, takkan dialangnya cita-citamu yang mulia itu.”

“Aku bimbang, Amir.”

“Jangan putus asa Sampaikan salamku kepadanya. Aku... mohon diri dahulu,” kata Amir sambil bersalam dengan sahabatnya itu.

“Lekas benar? Tentu ada maksudmu yang lain,” ujar Harjono sambil memegang tangan Amir dengan erat.

“Tidak. Lain daripada hendak bertanya pasukan sukarela itu, memang maksudku sekadar hendak bertemu dengan saudara laki-istri,” jawab Amir serta tersenyum, tetapi sebenarnya ia sangat kecewa sebab tiada mendapat nasihat tentang dirinya.

“Terima kasih, kalau begitu,” kata Harjono, “dan engkau sudah mendaftarkan nama?”

“Sudah, tetapi belum mendapat jawab lagi.” “Tentu engkau diterima. Sesehat ini badanmu.” “Mudah-mudahan. Salam...,” kata Amiruddin, lalu turun ke halaman.

“Ke Bungur.”

“Akan terus ke Bungur, Tuan?” tanya tukang becak, seraya menjalankan kendaraannya.

Anak muda itu tidak menjawab, bahkan tidak berkata-kata lagi. Pikirannya semakin kacau balau. Jangankan obat diperolehnya daripada kawannya, malah penyakitnya bertambah keras. Ia takut dan gentar, kalau-kalau Astiah seperti Hayati pula. “Tidak, tak mungkin aku bertemu dengan dia. Tak terlihat olehku air matanya dan tangisnya ... Lebih baik aku berbalik pulang,” pikirnya sambil melihat arlojinya. “Tetapi kereta api tidak ada lagi, hari sudah petang.”

Dalam berpikir-pikir semacam itu becak berjalan juga, dan tukang becak hanya ingat akan perkataan Amir yang pertama saja: ke Bungur.

Ketika ia sampai ke sana, dilihatnya Astiah duduk membaca surat kabar yang baru diterimanya. Ia berpakaian sederhana saja. Berbaju kebaya pendek, berkain panjang dan berselop tipis. Rambutnya berjalin, terbelah dua, dan berjuntai ke belakang melewati pinggangnya yang ramping.

Demi dilihatnya Amiruddin masuk ke pekarangan, ia pun berbangkit dari kursinya, lalu berdiri ke muka seraya berkata dengan suka cita yang terbayang pada bibirnya dan wajahnya yang berseri-seri itu:

“Salam², Kakak...”

“Salam, Adik. Mana Bapa dan Ibu?”

“Di sebelah,” sahut gadis itu sambil mengambil tas dari tangan tunangannya, lalu dibawanya ke dalam.

² Ucapan kepanduan ketika bertemu.

Amiruddin pergi ke warung mendapatkan mentuanya. Ia pun disambut oleh kedua laki-istri itu dengan senang hatinya. Setelah bercakap sebentar, lalu Amir disilakan mereka itu ke sebelah.

“Kotor, bau belacan di sini,” kata Nyonya Soewondo, “lebih baik duduk di sebelah Astiah ada?”

Amir mengangguk.

“Sebentar lagi warung ditutup,” kata Nyonya Soewondo pula. “Nanti kami datang.”

Ketika Amir telah duduk sebentar di beranda muka, datanglah Astiah dari dalam membawa dua gelas air limun dengan es.

Amir disilakannya minum. Ia pun duduk di hadapan tunangannya itu, seraya berkata:

“Lama benar Kakak tidak datang sekali ini. Telah putih mata memandang ... Apa kabar Ibu dan Atati?”

“Baik, Ibu berkirim salam.”

“Terima kasih. Muka Kakak merah benar rupanya. Sesak kereta tadi Kak?”

“Berdesak-desak dan panas,” sahut Amir sambil minum. “Sejuk dan segar rasa badanku sekarang.” Gelas yang di tangannya itu diletakkannya kembali di atas meja baik-baik. Ia pun memandang kepada Astiah dengan manis.

“Syukur, air itu ada melepaskan haus Kakak,” kata gadis itu.

“Tapi Adik sendiri tidak minum.”

“Untuk kesehatan Kakak, aku pun minum juga,” ujar nya sambil membawa gelas ke mulutnya. “Mari minum bersama- sama.”

“Alhamdulillah.”

“Sedap rasanya Kakak sudah ada di sini dan berhadap- hadapan.”

“Lebih-lebih Kakak, sehingga selalu terlukis dalam dada Kakak pantun ini:

*"Dendang dua dendang tiga,
pecah periwik perendangan.
Biar makan biar tiada,
asal duduk berpandangan."*

Astiah tunduk kemalu-maluan. Ia tiada dapat menjawab. Hatinya, jiwanya, jasmaninya penuh dengan rasa bahagia. Kemudian ia pun mengangkatkan kepalanya pula, dan memandang ke halaman. Bagus benar hari sehari itu. Langit biru, matahari yang sudah hendak terbenam itu bersinar dengan lemah-lembut. Agak kekuning-kuningan rupanya, seperti emas yang baru disepuh. Burung berloncat-loncatan di pohon kenanga di sudut halaman itu, sambil bersiul-siul dengan merdu suaranya. Bunga kenanga itu pun semerbak baunya.

“Nyanyi burung,” kata Amir. “Rupanya Adik lebih tertarik kepada suara makhluk kecil itu daripada”

“Itu balas pantun Kakak tadi,” sahut Astiah dengan cepat. “Ruk tak pandai berpantun, bukan bujangga, tetapi makhluk yang kecil itu dapat jua mengeluarkan perasaan cintanya.”

“Cinta?” kata Amir dengan berdebar-debar hatinya. “Tahukah Adik arti cinta itu?”

“Tidak,” kata Astiah, naik warna ke wajahnya yang berseri-seri itu, “Tetapi, tiap-tiap malam, kalau aku akan terlena, yang teringat olehku akhir sekali ... Kakak. Dan kalau aku sudah jaga pula, senang hatiku, sebab hari sudah bertambah pula sehari, dan Kakak akan kelihatan. Kuhitung waktu, kulihat jam, pukul berapa kereta dari Bandung akan datang, dan hatiku pun harap-harap cemas, ya, aku tak tahu arti cinta itu.”

“Adikku, Ruk,” kata Amir dengan perasaan sebagai di kayangan, “aku pun...”

“Tapi maaf, Kakak, Ruk lupa menyiram bunga. Lihat, bunga “air mata pengantin” di pagar itu!”

Ia pun berbangkit dari kursinya, lalu pergi ke pagar yang disaputi tumbuh-tumbuhan merambat yang dinamai Astiah: air mata pengantin itu.

Astiah berdiri memandangi bunga merah yang halus-halus, cantik dan manis, berangkai-rangkai menghiasi pagar yang kering itu. Dan Amir berdiri di sisinya, sambil memetik serangkai bunga merah itu.

“Manis dan cantik,” katanya sambil membawa bunga itu ke hidungnya.

“Nasib bunga Pokoknya tumbuh merambat di pagar kering ini, Kak. Ia berbunga cantik dan berdaun hijau, yang menyebabkan indah-indah pemandangan. Tetapi tumbuh-tumbuhan ini akan mati, apalagi pagar ini tiada tercapai olehnya; ia akan mati, apabila junjungan tidak dapat dijalaninya, tak dapat menahan dia, karena hanya junjung itu yang memberi kesempatan untuk memanjat kepada cabang-cabangnya.”

Amir berdiam diri mendengarkan uraian Astiah yang bersahaja, tetapi amat dalam artinya itu.

“Sama benar keadaannya dengan cinta perempuan, Kakak,” kata Astiah pula. “Apabila ada tempat bergantung, junjungan yang dikasihinya, akan suburlah cinta itu. Akan tetapi kalau kalau junjungan tidak ada, tak ada yang dikasihi dan yang mengasihani, tentu ia akan mati... merana. Eh, nanti aku ambil air penyiram, supaya subur selalu bunga ini.” Ia pun berjalan ke belakang serta menjinjit sebuah cerek kaleng.

Sementara itu terdengarlah bunyi genderang, makin lama

makin dekat, dan tak lama antaranya tampaklah satu pasukan pemuda berbaris dengan teratur ke muka rumah itu. Amir berdiri di dekat pagar, dan dengan tak diketahuinya, sebab matanya tertarik kepada barisan itu, Mas Soewondo sudah berdiri di sisinya.

“Anak Sekolah Menengah Tinggi sedang berlatih,” katanya.

“Ya, Pak,” kata Amir. “Pakaian putih dengan topi putih berpita hitam itu, bagus dan gagah betul rupanya.”

“Kocak nian!” kata Astiah, yang datang dari belakang, “mana yang bagus barisan pemuda ini dengan barisan Seinendan Kakak sendiri?”

“Pertanyaanmu itu susah dijawab,” kata ibunya. “Dikatakan lebih bagus, ... memuji diri; dikatakan tak bagus dan tak gagah, barangkali memang gagah dan bersemangat.”

“Aku pun bersemangat juga, Ibu. Ember ini kalau tidak digerakkan dengan semangat, tak dicurahkan air kepada tanaman ini, tentu bunganya yang indah dan daunnya yang hijau itu akan layu.”

“Dan tanah air, kalau tidak dipertahankan, tentu direbut musuh pula kelak,” kata Mas Soewondo dengan sekonyong-konyong. “Pertahanan itu terutama terpikul di bahu anak muda-muda. O, ya, sekarang sudah ada aturan Apa kabar di Bandung? Sudah banyak orang yang hendak masuk pasukan suka rela?”

“Sudah, Pak, banyak sekali.”

“Mesti begitu. Tanah air masih dalam bahaya. Musuh masih mengancam. Kewajiban anak Indonesia mempertahankan dan melindungi negerinya dengan darahnya dan jiwanya. Kalau tidak, jika musuh masuk kemari, hancur luluh kita Kalau Belanda bangun kembali dan Inggris atau Amerika berkuasa pula di Asia Timur Raya ini, Tidak, mereka itu mesti dihancurkan, dilebur sampai jadi abu, walau kita sendiri pun akan habis. Lebih baik mati

meninggalkan nama, daripada hidup jadi budak.”

“Ya, Pak,” kata Amir dengan hati gembira, sebab dengan tak sengaja sudah dapat diketahuinya pendirian bakal mentuanya itu. “*Baik pecah bagai ratna daripada bulat sebagai batu*, kata pepatah Nippon.” Sambil berkata demikian Amir menoleh kepada Astiah, akan mengetahui, adakah percakapan itu terdengar kepadanya? Akan tetapi gadis itu sudah ke belakang mengambil air pula.

Kemudian beduk berbunyi, alamat waktu magrib telah datang. Dengan segera Amir berjalan ke belakang. Sesampai di kamar mandi, dilihatnya pakaian salinan yang di dalam tasnya sudah ada di situ, cukup dengan sabun dan handuknya.

Tak lama kemudian seisi rumah itu pun duduk makan, lekas dari waktu biasa, sebab Amir bermohon supaya mereka sudi menonton gambar hidup bersama-sama.

Selang berapa lama keempatnya pun kelihatan berjalan arah ke Kramat dengan agak cepat. Ketika mereka masuk ke gedung komidi dan duduk di kelas dua, film baru mulai diputar, yaitu cerita “Suka-duka”.

Amir dan Astiah duduk ditengah-tengah di atas kursi, diapit oleh ibu bapanya. Oleh karena sangat asyik melihat gambar yang indah itu, hampir kedua muda sejoli itu tiada berkata-kata. Hanya setelah gambar telah habis, sambil menarik napas panjang, barulah Astiah berkata:

“Orang yang rajin dan baik laku itu beruntung juga akhirnya.”

“Siapa yang Adik maksud?” tanya Amir.

“Royama-san, gadis yang rajin itu.”

“Cin pun patut pula dipuji. Ia telah terikat sungguh di Nippon kepada kawan-kawannya. Sungguhpun demikian ia pulang juga ke Tiongkok, karena panggilan tanah air.”

"Akan tetapi Royama-san patut benar ditiru oleh sekalian pelajar perempuan bangsa kita. Bertekun belajar, sampai tercapai cita-citanya. Dokter perempuan di negeri kita ini baru dapat dihitung dengan jari."

Keempat mereka itu pun pulang ke Bungur. Sesampai di sana, Amir bermohon kepada bakal mentuanya, akan tidur di Kampung Bali saja.

"Di sini sudah tersedia tempat. Jangan pandang di rumah tunangan, hanya di rumah ibu-bapak sendiri."

"Lebih baik saya ke sana. Harjono seorang diri sekarang."

"Istrinya?"

"Di rumah ibunya."

Percakapan itu didengarkan saja oleh Astiah. Ia tidak membuka mulut, tiada menahan dan tidak pula menolak, meskipun hatinya amat berat melihat Amir berjalan seorang diri sejauh itu.

12. Srikandi

Sebenarnya tinjauan yang dilakukan Amiruddin itu belum cukup lagi. Daripada Astiah belum diperolehnya barang sepatah kata yang boleh dipegangnya tentang apa-apa yang dimaksudnya. Cuma daripada kasihnya akan dia sudah nyata kepadanya, bahwa Astiah tak dapat tidak akan berurai air mata, bersedih hati benar-benar, kalau niatnya itu telah diketahuinya. Dan pendirian Mas Soewondo dua laki-istri pun masih samar-samar kepadanya. Betul ia sudah berkata dengan gembira bahwa ia setuju benar dengan aturan mengadakan pasukan sukarela itu, tetapi tidakkah akan bergoncang iman di dadanya, jika anaknya atau menantunya sendiri harus pergi ke medan perang? Sebab sifat "pandai bertanam tebu di bibir" itu hampir terdapat pada segenap manusia.

Oleh karena itu, ia pun masih ragu bimbang, sebagaimana waktu akan pergi meninjau-ninjau itu.

Yang telah pasti kepadanya, bahwa perempuan yang sangat cinta kepada semuanya itu memang menjadi rintangan. Kalau Hayati, yang telah pernah terjun ke dalam gelanggang pergerakan wanita, masih berlaku demikian, betapa konon Astiah yang masih muda belia itu? Sebab dalam hal yang serupa itu tidaklah akan berbeda amat seorang gadis dengan perempuan lain! Istimewa pula kiasan yang diucapkan Astiah tentang bunga merambat itu sangat mengenai jantungnya. Akan dapatkah dibiarkannya bunga yang telah kembang merekah dengan segarnya, karena dipupuknya dengan sebaik-baiknya, mati merana semacam itu?

Amiruddin bertambah gelisah, mengeluh dan menarik napas panjang. Ia takut, ngeri, akan mengajuk-ajuk hati Astiah dengan

agak dalam lagi. Sebab itu pagi-pagi benar ia pun telah datang dari rumah kawannya, lalu bermohon diri kepada bakal mentuanya akan pulang kembali ke tempat kediamannya.

Sesampainya di Jalan Lengkong, didapatinya ada sepucuk surat terletak di atas mejanya. Surat itu teralamat kepadanya, lalu dibukanya dan dibacanya.

Air mukanya merah dan pucat berganti-ganti. Merah dan berseri karena gembira dan suka cita, dan pucat pasi karena paras Astiah terbayang pula di hadapannya.

Ia pun terperanyak duduk di kursinya. Angin berembus sepoi-sepoi basa membawa hawa yang menerbitkan rindu dendam dari taman bunga-bunga ke dalam kamarnya. Perasaan muda remaja bergelora dalam dadanya, bercampur dengan semangat keinsafan kepada kewajiban yang harus dipikulnya dan dijunjungnya. Sekonyong-konyong ia pun bangkit berdiri, lalu berjalan dengan langkah yang tetap kepada ibunya.

"Aku sudah diterima masuk latihan, Ibu," katanya dengan suara bulat. "Ini surat panggilan."

"Oh, surat itu?" ujar Nyi Zubaidah dengan sabar.

"Ibu, yang menerima surat ini?"

"Ya, kemarin petang. Bila engkau akan masuk latihan?"

"Menurut bunyi surat ini sepekan lagi," sahut Amiruddin seraya duduk di hadapan ibunya, yang sedang makan sirih di ruang tengah. "Sulit sekali."

"Mengapa? Sudah kauperoleh ketetapan atau keputusan?"

"Sudah kuajak-ajak hati orang Jakarta, Ibu, tetapi belum terduga lagi."

"Susah itu."

"Hilang akalku memikirkan hal itu. Berbalik-balik ... pulang bicara kepada Ibu jua. Apa kata Ibu kuturut."

"Tetapi..., ya, nanti saja. Itu kawan-kawanmu datang."

Amir menoleh ke halaman. "Baik Ibu," katanya seraya pergi ke serambi muka menyambut tamu-tamu muda itu.

Baru disilakan duduk, seorang di antara mereka itu berkata dengan riang:

"Kami sudah menerima surat panggilan."

"Aku juga menerima surat panggilan."

"Aku juga," kata Amir dengan tenang. "Selamat Ada yang ditolak?"

"Ada tiga orang. Mereka kecewa betul, apalagi karena dikatakan dokter: kurang kuat tubuhnya."

"Akan tetapi di garis belakang masih banyak kerja lagi mereka itu," kata Amir dengan suara tetap.

"Tentu saja. Seinendan mesti diperkuat lagi. Penjagaan bahaya udara dan pengawasan mata-mata musuh tidak boleh diabaikan."

"Bila kita berangkat?" tanya seorang pula.

"Aku? Bila urusan di rumah telah selesai," jawab Amiruddin.

"Baik. Aku pun harus pulang ke desa dahulu," kata yang lain. "Ada pula urusan dengan orang tuaku."

"Urusan kawin?"

"Apa lagi?" Tetapi aku sudah berjanji dengan diriku: takkan beristri, kalau musuh belum luluh-lantak."

"Padaku ada pula soal lain," ujar seorang lagi. "Aku dimestikan oleh ibuku masuk Pangreh Praja, supaya jadi pegawai tinggi kelak, jadi ... bupati, seperti nenek dan ayahku."

“Bagus, melanjutkan sejarah”

“Tapi sekarang pikirku, penjurit pembela tanah air lebih utama daripada apa jua pun. Coba bayangkan dalam makrifatmu pemandangan ini:

*"Maju pasukan ke medan perang,
Bergetar udara oleh derap-genderang,
Melambai panji, terbuai samsir,
Oh, indah gemilang...
Haram teringat kembali pulang,
Keras seruan Tanah Air."*

“Pahlawan ahli syair,” teriak Amir serta kawannya sedang air matanya tergenang rupanya. “Hidup benar semangatmu sekali ini, Saudara.”

“Sebab itu nanti sama-sama kita pergi dari sini, Amir. Sekarang bercerai kita dahulu.”

Orang muda-muda itu pun berbangkit dari kursinya.

“Cepat amat?” kata Amir, sampai berdiri pula.

“Tentu kerjamu banyak. Sengaja kami kemari, akan mengingat janji saja. Hari ini jua kami pulang.”

“Selamat jalan,” kata Amir sambil menjabat tangan mereka itu dengan akrabnya. “Sampai bertemu pula.”

Setelah mereka itu keluar dari pekarangan, Amiruddin masuk ke dalam pula dengan perasaan yang berlain sekali dengan ketika ia akan keluar tadi itu. Dengan segera diselesaikannya segala perkara yang akan ditinggalkannya. Terutama buku-buku disusunnya dan disimpannya dalam lemari baik-baik, demikian juga pakaiannya yang tak perlu dibawanya.

Setelah selesai sekaliannya, barulah dijelangnya pula ibunya yang cerdik cendikia itu.

“Bagaimana?” tanya Nyi Zubaidah dengan sabar. “Sudah dapat pikiran, sudah terbit akalmu?”

“Akan Ibu dengar kelak,” jawab Amir dengan sungguh-sungguh. “Lebih dahulu tentang cara kehidupan Ibu dan adikku, selama aku dalam latihan dan sebagainya.”

“Perkara itu jangan engkau hiraukan benar,” kata Nyi Zubaidah dengan sabar dan tawakal. “Tuhan melindungi segala umatnya. Ada nyawa ada rezeki. Selama ini, sebelum engkau bekerja, sejak ditinggalkan ayahmu, siapa yang menghidupi kita, kalau tidak cucur peluh Ibu sendiri? Tidak, senangkan saja hatimu tentang hal itu. Lebih baik perkaramu itu kita putuskan.”

“Kan aku sudah menyerah kepada Ibu?”

“Tapi katamu tadi: aku akan mendengar... Alamat sudah timbul ilham dalam hatimu! Coba bentangkan.”

“Pikiran Ibu sendiri?”

“Jalan sebaik-baiknya, engkau kawin dahulu dengan tunanganmu itu.”

Amiruddin termenung, berkerut keningnya. Sekonyong-konyong ia pun berkata dengan suara bulat dan tetap:

“Ibu, sejak kedatangan kawan-kawanku tadi, telah berubah benar rasa hatiku. Ragu bimbang telah lenyap... Ilham sudah datang. Istimewa, demi teringat olehku kata Ibu baru-baru ini: Apa arti mati, duka, korban, dan sebagainya kalau cita-cita dapat dicapai dengan salah satu hal itu? Kini kawan-kawanku itu akan melaksanakan getar sukma Ibu itu. Dan aku? Aku pun mesti berkorban, Astiah pun mesti berkorban, supaya tercapai cita-cita itu! Sebab itu anjuran Ibu itu tak dapat aku lakukan.”

"Amir," kata ibunya dengan agak terkejut. "Ingat nama Ibu, ingat pertalian kita dengan keluarga Astiah sejak dari ayahmu."

"Kalau aku tidak mengingat hal itu, Ibu, kemarin juga sudah aku katakan kepada mereka itu, bahwa aku hendak memutuskan pertunangan itu. Aku tidak sampai hati mengikat orang dengan tak bertali."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan jadi serdadu, akan maju ke medan perang, bagaimana perasaan seorang perempuan yang baru kawin melepas suami demikian? Dan kalau singkat pintaku, sampai ajalku di medan perang, tentu aku menjadikan dia randa gadis.... Tidak, Ibu, aku takkan kawin. Aku korbankan cintaku itu untuk tanah air."

"Sudah tahu benar engkau, bahwa Astiah takkan melepas engkau sebagai suami satria ke medan perang?"

"Aku singgah ke rumah Harjono, Ibu. Ia pun akan masuk latihan opsir. Akan tetapi istrinya tidak mau melepas dia. Perempuan itu menjerit-jerit seperti anak kecil dan merajuk lari ke rumah orang tuanya. Katanya, Harjono miliknya, untuk dia seorang saja! Aku kuatir akan begitu pula Sebab itu sebelum kami bertali dengan ijab nikah, baiklah bersangkut sebagai bersaudara saja."

"Sudah tetap pada pikiranmu, bahwa engkau akan mati di medan perang?"

"Allah yang tahu, dan berkat doa Ibu Akan tetapi penjurit harus maju ke medan perang dengan tak mengingat pulang lagi. Mati bagi cita-cita, bagi kewajiban dan panggilan tanah air, pada pikiranku itulah yang terlebih suci."

"Kalau Kakak luka di medan perang, Tati yang akan mengobati Kakak," ujar adiknya dengan tak disangka-sangka. "Tati hendak jadi jururawat bala tentara."

“Atati,” kata ibunya dengan air matanya. “Kau semangat.... Atati masih kecil.”

“Sekarang Tati sudah pandai membebat orang luka. Nanti kalau sudah besarserdadu yang luka di medan perang Tati tolong.”

“Bagus, Dik.”

“Sekarang begini, Amir,” kata ibunya. “Sebaik-baiknya kerja dilakukan dengan mufakat. Hari apa engkau mesti masuk latihan?”

“Hari Senin di muka ini.”

“Nah, hari Ahad kita ke Jakarta. Biar Ibu mengurus perkara itu.”

Cakap habis hingga itu. Masing-masing segera mengerjakan pekerjaannya.

Sebenarnya Astiah dan ibu-bapanya yang arif itu sudah tahu maksud kedatangan Amir pekan yang lalu itu. Sebab itu mereka telah bersedia menantikan apa yang akan terjadi dengan sabar.

Akan tetapi tak terjadi apa-apa, sebab Amiruddin tak cakap berkata dengan terus-terang. Mereka itu belas kasihan melihat peperangan sukma, yang terbayang pada air mukanya.

Sejak itu Astiah tidak banyak berbicara. Ia agak resah. Wajahnya kelihatan kadang-kadang sebagai disaputi awan gelap, kadang-kadang jernih, seolah-olah awan yang gelap itu telah ditiup angin selesai pula. Ia pun tidak banyak tinggal di rumah, kerap kali

berjalan-jalan. Sekali berpakaian pandu, sekali bergaun, sekali pula berkebaya dan berkain panjang seperti akan pergi ke perjamuan.

Pada hari Ahad itu lain benar sikapnya, tenang dan sabar. Ia berdandan dengan seelok-eloknya, lalu berdiri di muka cermin besar beberapa lamanya. Sebagai tak puas-puas ia memandangi bayang-bayang dirinya yang lemah gemulai itu! Lain daripada itu rumahnya itu pun dibersihkannya dengan sebaik-baiknya. Permadani simpanan dibentangkannya di ruang tengah. Di atas tiap-tiap meja ditaruhnya bunga yang berwarna putih baik-baik, di dalam jambangan batu pualam yang indah.

Ibu bapanya tercengang-cengang melihatkan perbuatannya dan tingkahnya. Mereka itu berpandang-pandangan Sebagai Astiah akan menerima tamu luar biasa. Akan tetapi mereka tidak bertanya-tanya, melainkan duduk di ruang tengah menghadapi meja yang terhiasi itu. Mas Soewondo membaca-baca surat kabar, dan istrinya merenda, tetapi lebih banyak menengadah ke loteng dan menoleh ke kiri ke kanan daripada jarum dan benang yang ada di tangannya.

Hawa udara pun pada hari itu seolah-olah sesifat dengan orang di dalam rumah itu. Tenang, lembab, tetapi menyesakkan dada, sedang awan berarak dengan perlahan-lahan. Seketika sinar matahari tertutup oleh awan, lalu hawa jadi agak sejuk, dan seketika lagi awan mengindar dari bawah syamsu itu, sehingga sinarnya yang tajam memancar ke bumi dengan panasnya. Demikian sampai menjelang tengah hari.

Jalan raya tiada ramai seperti biasa. Kendaraan hampir tidak kelihatan. Hanya lonceng sepeda dan suara orang menjajakan barang dagangan ada terdengar sekali-sekali.

Ketika itu Astiah telah duduk di kursi besar dan panjang yang empuk, sambil memegang jahitannya: sepasang kaus kaki daripada wol yang telah hampir sudah! Belum berapa menit ia mempermainkan

jarinya yang halus bagai duri landak itu, terdengarlah di halaman orang mengucapkan: Assalamualaikum!

Dengan segera Astiah bangkit berdiri, lalu jalan ke beranda muka, seraya berkata: “walaikum salam,” dan ia pun memberi hormat dengan takzim kepada orang yang sedang datang itu, yakni Nyi Zubaidah bertiga beranak.

Nyi Zubaidah dan Atati disilakan oleh Nyonya Soewondo masuk ke dalam, sedang Amir dan Astiah tegak berhadapan di serambi itu. Amiruddin seperti dalam mimpi, karena pada pemandangannya Astiah ketika itu lebih elok daripada siapa jua pun di atas dunia ini. Ia berpakaian seperti ketika mula-mula bertemu dengan dia di trem dahulu, berdandan dengan rambut seperti ketika itu juga, waktu hatinya mulai lekat kepadanya, dan setelah lekat bertambah melekat lagi. Ia takjub. Benarkah Astiah yang berdiri di hadapannya itu, atau putri dari kayangan?

“Kakak,” kata gadis itu dengan sayu rawan, “mengapa seperti orang bingung? Mari masuk ke dalam.”

“Adikku, As,....,” sahut Amir sambil menjabat tangan gadis itu, lupa akan tertib. “Jantung hatiku.”

“Kakak,” ujar Astiah seraya menyambut dan menggenggam tangan yang terulur itu.

Dalam kedua patah kata “kakak dan adik” itu tersimpul segala isi hati bujang dan gadis itu, terpadu jiwa keduanya.

Sebagai terhuyung-huyung Amir disilakan duduk oleh Astiah di sisinya, di tempat dia menanti tadi itu.

Orang tua kedua belah pihak takjub memperhatikan keadaan kedua anak itu. Sungguhpun demikian mereka itu terus bercakap-cakap dengan riang. Atati sebentar bersandar kepada Astiah, sebentar berpeluk pada Nyonya Soewondo. Hatinya amat besar rupanya.

Beberapa lama kemudian dimulailah oleh Nyi Zubaidah mengabarkan maksud kedatangannya, serta menerangkan cita-cita Amir sebagaimana yang telah diputuskannya. Perkataannya itu pun didengarkan oleh segala yang hadir dengan tenang, sedang Amir menekur ke lantai, tak terlihat olehnya wajah Astiah yang juita itu.

Setelah habis perkataan Nyi Zubaidah itu, bapa Astiah berpandang-pandangan dengan istrinya. Kemudian mereka itu pun memandang kepada anaknya, seakan-akan minta timbangan Astiah sendiri. Setelah itu ia menjawab dengan pendek, bahwa baginya dan istrinya segala perkara itu bukan tiada disangka-sangka, telah terpikir lebih dahulu. Akan tetapi mereka itu tidak dapat memutuskan

“Kusut di ujung kembali ke pangkal,” katanya. “Karena keputusan akhir tergantung pada sikap orang yang bersangkutan sendiri, baiklah kita dengar timbangan Astiah.”

Dengan sayu Nyi Zubaidah memandang kepada bakal menantunya itu. Belum lagi ia meminta timbangannya, gadis itu pun telah mulai berkata dengan gaya dan tangkas.

“Ibu,” ujarnya. “Kini perang sedang hebat. Siapa tahu, besok lusa sampai kemari. Sebab itu segala gerak-gerik kita harus disesuaikan dengan suasana itu. Kakak Amir akan masuk latihan opsir besok. Saya sudah tahu. Akan saya tahan? Kalau dihadapkan kepada cinta perempuan kepada laki-laki, bakal suaminya, siapa yang akan mau bercerai dengan dia? Ke laut sama ke laut, ke darat sama ke darat dan mati ... sekubur berdua. Akan tetapi ada lagi cinta yang lebih mulia daripada cinta akan diri sendiri itu, yaitu cinta kepada tanah air.

Dasarnya semangat rela hati yang dinyatakan, apabila kita berbakti kepada negeri serta berjasa kepada sesama manusia di dalam negeri itu, apabila kita berlaku dengan manis dan ramah tamah, dan apabila kita tunjukkan budi terima kasih kita kepada

ibu pertiwi, yang memberi tempat kehidupan dan kematian kepada kita. Sebab itu cinta tanah air yang murni dan mulia itu harus didahulukan.”

“Astiah,” kata Amir dengan tiba-tiba. “Betul begitu kata hatimu?”

“Kakak,” katanya serta menentang mata tunangannya. “Aku tahu, Kakak ragu bimbang, sebab terlalu memikirkan ... cinta kita.”

“Benar.”

“Dan lagi, sebab Kakak belum kenal betul akan diriku dan semangatku.”

“Astiah...”

“Tetapi ada suatu permintaanku, Kakak,” katanya pula. “Walaupun kita belum kawin, dan Kakak tak sampai hati mengawini aku sekarang, tak mau menggantung-gantungku... tapi padaku sama saja. Walaupun kita belum dipertalikan dengan nikah, tapi Kakak tetap sudah jadi junjunganku dunia akhirat. Permintaanku selama Kakak dalam membela negeri, selama Kakak menjalankan kewajiban sebagai penjurit pembela tanah air, hendaklah Ibu dan Atati tinggal dengan orang tuaku di sini.”

Sekalinyanya terdiam mendengar perkataan yang tak disangka-sangka itu.

“Hidup Ibu dan Bapa di sini, hidup ibu Bandung dan Atati di sisinya.”

“Benar,” kata Nyonya Soewondo dengan tulus dan suci hatinya. “Kakak Zubaidah dan Atati pindah ke sini.”

“Rumah di sana?” ujar Nyi Zubaidah dengan terharu.

“Persewakan,” kata Astiah dengan cepat. “Ibu dan Atati di sini, dan saya? Kakak jadi penjurit, saya pun jadi penjurit juga. Kakak

cinta kepada tanah air, saya pun cinta kepada nusa dan bangsa serta seluruh manusia. Sebab itu besok Kakak masuk latihan opsir, besok pula saya masuk ke rumah sakit jadi juru rawat.”

“Astiah,” kata Amir dengan turun naik darah di dadanya.

“Kakak, tenangkan pikiran. Takkan bercerai kita. Kakak maju ke medan perang sebagai pahlawan kebangsaan, aku maju mengiringkan Kakak sebagai juru rawat ...Kakak. Ini surat angkatanku,” lalu dibukanya kotak jahitannya, diambilnya sepucuk surat dari dalamnya tanda dia telah diterima jadi juru rawat itu.

Surat itu pun diberikannya kepada tunangannya.

“Bila Adik minta kerja itu?” tanya Amiruddin dengan tak tentu rasa hatinya.

“Kemarin dahulu. Bukan aku saja, Kak, tapi berdoa dengan Hayati.”

Mata Amir terbelalak dengan sebesar-sebesarannya.

“Dengan Hayati...?”

“Benar dengan Hayati. Ia datang kepadaku menangis-nangis, minta akal, akan membatalkan niat suaminya. Berkat tolongan Ilahi, dengan bujuk rayu dan masin lidahku, terbukalah matanya. Seketika itu jua tampaklah olehnya jalan yang benar. Dengan rela dilepasnyalah Harjono masuk latihan opsir dan ia sendiri pun berbuat seperti aku. Sebab itu boleh Kakak pergi dengan hati tenang dan selesai, jangan memikirkan Ibu dan Atati, bersama-sama dengan Harjono sahabat Kakak itu. Aku dengan Hayati akan menjaga di belakang; ke mana pasukan Kakak, ke sana kami, sebagai angkatan juru rawat penjurit di medan perang.”

“Srikandi,” ujar Amiruddin seraya menggenggam tangan Astiah kasih mesranya. “Adikku”. Sudah itu tak dapat lagi ia mengeluarkan perkataan, sebab sangat terharu hatinya.

“Semangat anak-anak sekarang,” kata Mas Soewondo antara terdengar dengan tiada. “Barang ke mana kamu pergi, anakku, Allah beserta dengan kamu keduanya.”

“Dan engkau, Atati,” kata Nyonya Soewondo, sambil memeluk badan anak itu dan mencium pipinya sebagai takkan puas-puasnya. “Atati tetap dengan Ibu di sini, ganti kakakmu.”

Ketika itu Astiah telah duduk pula di sisi Amiruddin, seperti bulan dengan matahari....

Dengan cepat Atati meluluskan diri dari pelukan Nyonya Soewondo itu, lalu berjalan ke meja yang di hadapan kedua kakaknya, yang sedang duduk bersanding itu. Dengan hati-hati diambilnyalah dua tangkai bunga, merah dan putih, lalu disisipkannya di dada Astiah setangkai dan di dada Amir setangkai.

“Pengantin Tanah Air,” katanya dengan jenaknya, seraya berlari kepada ibunya.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>